

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARGURU DI SMP N 12
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:

Fitri Apri Susilo
NIM: 101224067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTAR GURU DI SMP N 12
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

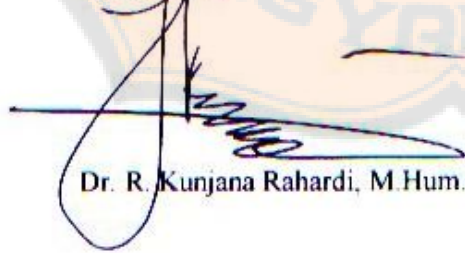
Oleh:

Fitri Apri Susilo

NIM: 101224067

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanggal 14 Agustus 2014

SKRIPSI

**BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARGURU DI SMP N 12
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Fitri Apri Susilo

NIM: 101224067

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 29 Agustus 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.



Yogyakarta, 29 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan kelancaran dalam setiap langkah saya, karya ini akan saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang selalu membimbing serta mendoakan dalam setiap langkah saya, terutama ibu Sumargiyaningsih, S.Pd yang selalu memotivasi saya.

Niken Nana Setiyaningsih selaku adik saya yang selalu memberikan semangat.

Keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung saya.

Sebastianus Seno Kurniawan, Yuni
Lundiarti, Gusti Dinda D. dan Maria
Sorenada, selaku teman sepayung yang
selalu memberikan motivasi, kritik dan
saran serta cinta,

MOTTO

PERJALANAN RIBUAN MIL DIMULAI DENGAN SATU LANGKAH...

ANDA TIDAK BISA MENGUBAH ORANG LAIN, ANDA HARUS MENJADI

PERUBAHAN YANG ANDA HARAPKAN DARI ORANG LAIN

(MAHATMA GANDHI)

SUKSES DATANG DARI FOKUS YANG TERUS MENERUS PADA

PEMBAHARUAN (GARRY TOOKER)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

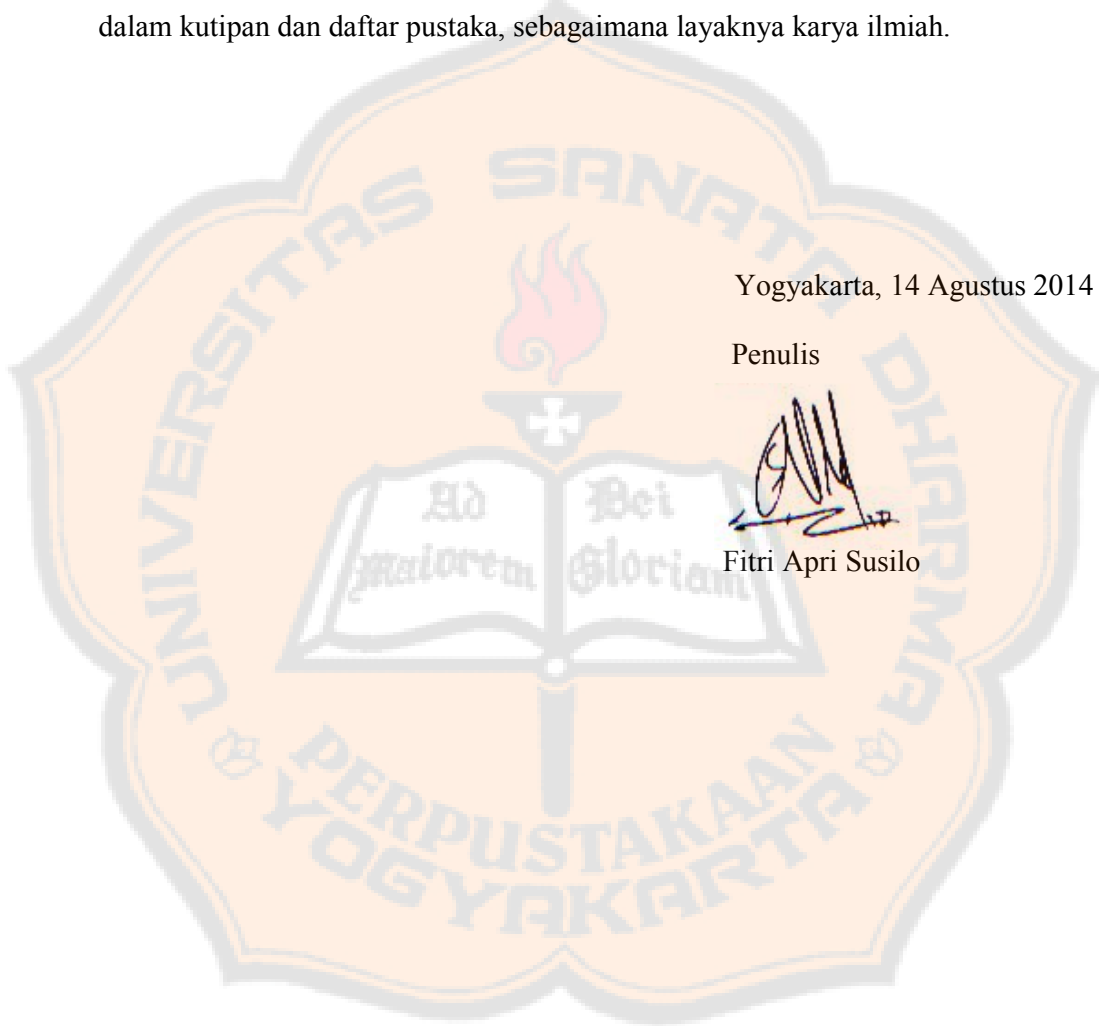
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Agustus 2014

Penulis



Fitri Apri Susilo



PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Fitri Apri Susilo

Nomor Mahasiswa : 101224067

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARGURU DI SMP N 12
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014”**

Dengan demikian saya menyerahkan kepada Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta, pada tanggal : 14 Agustus 2014

Yang menyatakan,



Fitri Apri Susilo

ABSTRAK

Susilo, Fitri Apri. 2014. *Basa-basi dalam Berbahasa Antarguru di SMP N 12 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas tentang wujud basa-basi berbahasa dan maksud basa-basi berbahasa di ranah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud basa-basi berbahasa dan mendeskripsikan maksud basa-basi berbahasa antar guru di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian basa-basi berbahasa antar guru di SMP N12 Yogyakarta ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran basa-basi guru dan guru yang diperoleh langsung di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan bekal teori basa-basi berbahasa. Metode pengumpulan data yakni, *pertama*, metode simak dengan teknik catat dan rekam, dan *kedua*, metode cakap yang disejajarkan dengan metode wawancara yang dilaksanakan dengan teknik pancing. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode kontekstual, yakni memerhatikan dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasi data yang telah berhasil diidentifikasi, diklasifikasi dan ditipifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami fenomena basa-basi yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur untuk menyampaikan maksud tuturannya. Oleh sebab itulah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap penggunaan basa-basi terutama penggunaan bahasa dalam tindakan komunikasi.

Simpulan dari penelitian ini adalah Peneliti menemukan 8 wujud basa-basi berbahasa antar guru di SMP N 12 Yogyakarta. Kedelapan wujud basa-basi tersebut ialah basa-basi menerima, basa-basi menolak, basa-basi berterimakasih, basa-basi meminta maaf, basa-basi memberi salam, basa-basi berbelasungkawa, basa-basi mengucapkan selamat, dan basa-basi mengundang. Maksud basa-basi berbahasa antara guru dan guru adalah untuk memulai, mempertahankan atau mengukuhkan, menjalin relasi antara penutur dan mitra tutur, serta untuk menyampaikan berbagai maksud. Selain itu, basa-basi digunakan untuk mengekspresikan perasaan penutur terhadap suatu tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur. Penelitian basa-basi berbahasa ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah terutama antara guru dan guru untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi.

Kata kunci: basa-basi, basa-basi murni, basa-basi polar, *acknowledgments*, wujud basa-basi, maksud basa-basi

ABSTRACT

Susilo, Fitri Apri.2014.*The Phatic Communication in Using Language between Teachers in SMP N 12 Yogyakarta Academic Year 2013/2014*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses about the form of phatic communication and the meaning of phatic communication in education. This research is aimed to describe the form of platitute and describe the meaning of platitute between teachers in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014. The subjects of this research are teachers in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014.

This research of using phatic communication in using language between teacher and teacher in SMP N 12 Yogyakarta is included in descriptive-qualitative research, because this research contains the description of phatic communication between teacher and teacher which was obtained directly in SMP N 12 Yogyakarta academic year 2013/2014. The instrument used in this research is interview (confirmation to informant) with the theory of phatic communication in using language as the guidance. Data gathering that the researcher used are, *first*, paying attention by using take notes and record techniques, and *second*, using conversation method which is considered as interview. This method was conducted by using cross-question technique. In data analysis, this research used contextual method, which means using contextual dimensions in interpreting the data which had been identified, classified, and typified successfully. In this research, the researcher tried to understand the phenomenon of using phatic communication which is used by the speaker or interlocutor to convey meaning. Therefore, the purpose of this research is as an understanding of the use of phatic communication, especially language used in communicating.

The conclusions of this research are The researcher found eight forms of phatic communication in using language between teachers in SMP N 12 Yogyakarta. Those eight forms are phatic communication in accepting, phatic communication in rejecting, phatic communication in thanking, phatic communicatin in greeting, phatic communication in expressing condolence, phatic communication in congratulating, and phatic communication in inviting. The meanings of phatic communication in using language between teacher and teacher are to start, to maintain or strengthen, to build relation between speaker and interlocutor, also to convey any kinds of meaning. Besides, phatic communication is used to express speaker's feeling to discourse told by interlocutor. The research of using phatic communication in using language is also expected to provide input to the school, especially between teachers and teachers to open and strengthen social ties and opponents said speakers in communicating.

Keywords: phatic communication, pure phatic communication, polar phatic communication, acknowledgements, the form of phatic communication, the meaning of phatic communication

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan kuasa-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Skripsi yang berjudul **“Basa-Basi dalam Berbahasa Antarguru di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”** bertujuan untuk memenuhi persyaratan gelar kesarjanaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rohandi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ibu Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang selama ini bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, mendorong, dan memberi masukan yang sangat bermanfaat untuk penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
4. Para Dosen PBSI yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna bagi penulis.
5. Sekretariat PBSI yang telah membantu kelancaran perkuliahan penulis.
6. Bapak, Ibu, dan Adikku tercinta, serta seluruh kerabat dekat yang tak pernah berhenti mendukung dan mendoakan penulis.
7. Sahabat-sahabat dari kelompok basa-basi Yuni, Seno, Dinda, dan Sore terima kasih untuk dukungannya serta suka duka dalam mengerjakan skripsi.
8. Sahabat-sahabatku Retha, Septi, Cecil, Santi, Ade, Sr. Felish, Icha, Lio, Brno, Devi, Ronald, Eko, Gizka serta teman-teman Prodi Pendidikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bahasa dan Sastra Indonesia 2010 atas kerjasama, kebersamaan, semangat, suka-duka, dan semua dinamika yang kita lalui bersama.

9. Sahabat-sahabatku Futsal PBSI, Dwi, Nanda, Nio, Kris, Deny, Ardian, Trino, Andre, Agus, Putu, Yoles, dan Rian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan bagi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi kajian yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Penulis



Fitri Apri Susilo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian yang Relevan	10
2.2 Pragmatik	15
2.3 Fenomena Pragmatik	18
2.3.1 Deiksis	18
2.3.2 Pranggapan	19
2.3.3 Implikatur	20

2.3.4 Tindak Ujaran	21
2.3.5 Kategori Fatis	26
2.3.6 Makna dan makna dalam Pragmatik	31
2.3.7 Basa-basi	37
2.3.7.1 Basa-basi sebagai Fenomena Pragmatik	42
2.3.8 Konteks.....	49
2.4 Kerangka Berpikir	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
3.1 Jenis Penelitian	67
3.2 Subjek Penelitian	68
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	69
3.4 Instrumen Penelitian	70
3.5 Teknik Analisis Data	71
3.6 Sajian Analisis Data	73
3.7 Triangulasi Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN	75
4.1 Deskripsi Data	75
4.1.1 Kategori Fatis <i>Acknowledgements</i>	76
4.1.1.1 Subkategori Basa-basi Salam	76
4.1.1.2 Subkategori Basa-basi Terima Kasih	78
4.1.1.3 Subkategori Basa-basi Menolak	79
4.1.1.4 Subkategori Basa-basi Menerima	81
4.1.1.5 Subkategori Basa-basi Belasungkawa	83
4.1.1.6 Subkategori Basa-basi Meminta Maaf	84
4.1.1.7 Subkategori Basa-basi Mengucapkan Selamat	86
4.1.1.8 Subkategori Basa-basi Mengundang..	88
4.2 Pembahasan	89
4.2.1 Wujud Basa-basi Berbahasa	90
4.2.1.1 Subkategori Basa-basi Salam.....	93

4.2.1.2 Subkategori Basa-basi Terima Kasih	101
4.2.1.3 Subkategori Basa-basi Menolak.....	110
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Menerima.....	118
4.2.1.5 Subkategori Basa-basi Belasungkawa.....	126
4.2.1.6 Subkategori Basa-basi Meminta Maaf.....	133
4.2.1.7 Subkategori Basa-basi Mengucapkan Selamat.....	142
4.2.1.4 Subkategori Basa-basi Mengundang	148
4.2.2 Maksud Basa-basi Berbahasa.....	154
4.2.2.1 Maksud Basa-basi Salam	155
4.2.2.2 Maksud Basa-basi Terima Kasih.....	161
4.2.2.3 Maksud Basa-basi Menolak	167
4.2.2.4 Maksud Basa-basi Menerima	172
4.2.2.5 Maksud Basa-basi Belasungkawa.....	177
4.2.2.6 Maksud Basa-basi Meminta Maaf.....	180
4.2.2.7 Maksud Basa-basi Mengucapkan Selamat	185
4.2.2.8 Maksud Basa-basi Mengundang	188
BAB V PENUTUP	192
5.1 Simpulan	192
5.1.1 Wujud Basa-basi Berbahasa.....	192
5.1.2 Maksud Basa-basi Berbahasa.....	193
5.2 Saran	194
5.2.1 Bagi Peneliti Lain.....	194
5.2.2 Bagi Sekolah.....	195
DAFTAR PUSTAKA	196
LAMPIRAN	199
Lampiran 1. Tabulasi Basa-basi	199
Lampiran 2. Triangulasi Basa-basi	262
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dan Observasi.....	286

Lampiran 4. Surat keterangan selesai penelitian.....	288
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	289



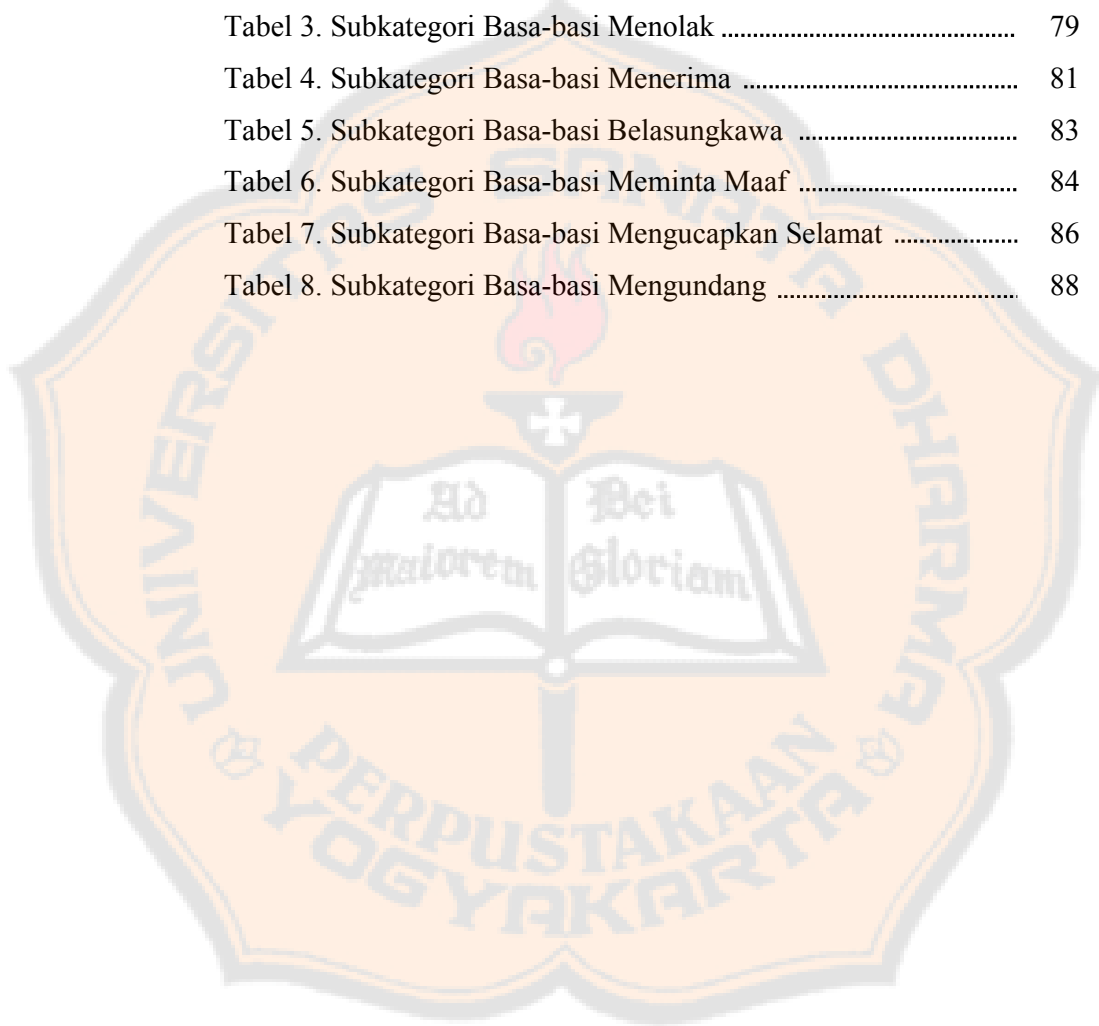
DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir 66



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subkategori Basa-basi Salam	76
Tabel 2. Subkategori Basa-basi Terima Kasih	78
Tabel 3. Subkategori Basa-basi Menolak	79
Tabel 4. Subkategori Basa-basi Menerima	81
Tabel 5. Subkategori Basa-basi Belasungkawa	83
Tabel 6. Subkategori Basa-basi Meminta Maaf	84
Tabel 7. Subkategori Basa-basi Mengucapkan Selamat	86
Tabel 8. Subkategori Basa-basi Mengundang	88



BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam melakukan interaksi, terutama interaksi dengan masyarakat. Bahasa dengan berbagai fungsinya merupakan bentuk kecakapan atau keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada norma dan polanya, sehingga pengetahuan akan norma ini akan memperlengkap pengetahuan seseorang akan berbahasa. Salah satu aspek norma yang muncul apabila kita berbahasa adalah nilai-nilai kesopanan. Dalam hal ini masyarakat mempunyai aturan-aturan tertentu tentang nilai-nilai kesopanan yang tidak tertulis dan hanya disepakati sejak turun-temurun. Apabila masyarakat pengguna bahasa dalam berkomunikasi berlaku tidak sopan, maka dia akan dikenakan sanksi, seperti dianggap tidak sopan, bahkan mendapat teguran dan cemoohan.

Menurut KBBI edisi keempat (2008:720), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dalam berkomunikasi seorang penutur harus memperhatikan: (i) yang menyapa dan yang disapa, (ii) konteks sebuah tuturan, (iii) tujuan sebuah tuturan, (iv) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan (tindak ujar), (v) tuturan

sebagai produk tindak verbal. Saat melakukan komunikasi seorang penutur biasanya tidak secara langsung mengungkapkan tujuan utama yang akan ia sampaikan, akan tetapi seorang penutur akan membuka hubungan sosial dengan lawan tuturnya terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk membuka atau mempertahankan dan memelihara hubungan sosial antara penutur dan lawan tuturnya yang biasa dikenal dengan istilah basa-basi.

Menurut KBBI edisi keempat (2008: 143), basa-basi adalah (1) adat sopan santun; tata karma pergaulan, (2) ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi, misalnya kalimat “apa kabar?” yang diucapkan apabila kita bertemu dengan kawan (3) perihal menggunakan ungkapan semacam itu. Basa-basi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan hubungan antar manusia. Basa-basi sangat dipengaruhi oleh konteks yang dapat membangun situasi dan kondisi antara penutur dan lawan tuturnya. Menurut Sudaryanto (1990:12) menyatakan bahwa basa-basi itu sejalan dengan fungsi fatis yaitu untuk pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara penutur dengan lawan tutur, sehingga fungsi fatis ini sejajar dengan faktor kontak awal dalam komunikasi.

Di Indonesia apabila seseorang bertemu dengan seseorang yang dikenal pada saat awal komunikasi pasti akan saling bertanya kabar, tujuan, dari mana, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memelihara hubungan sosial antara penutur dan lawan tuturnya.

Contoh:

(1) Pak Ahmad : Selamat pagi, pak.

Silakan mampir dulu?

Pak Andi : Selamat pagi juga, pak Ahmad.

Iya pak, terima kasih lain kali saja.

Pada dialog (1) konteksnya ketika Pak Andi sedang berjalan di depan rumah Pak Ahmad dan Pak Ahmad sedang duduk-duduk di depan rumah. Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena digunakan ketika Pak Ahmad bertemu dengan Pak Andi. Ungkapan “selamat pagi” dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang menandai realitas siang. Kemudian pada tuturan “silakan mampir dulu?” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena Pak Ahmad melihat Pak Andi sedang berjalan di depan rumahnya. Tuturan “iya pak, terima kasih lain kali saja” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, karena tuturan Pak Andi bukan bersungguh-sungguh menyakinkan tuan rumah bahwa dia akan mampir, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk mampir di rumah Pak Ahmad.

Tuturan-tuturan tersebut dalam masyarakat bahasa Indonesia telah dikenal dengan istilah “basa-basi”. Dalam basa-basi yang terpenting bukanlah isi percakapan namun nilai afektif yang memberi makna pada pembinaan dan untuk mempertahankan hubungan sosial diantara penutur (Sailal Arimi, 1998). Menurut Halliday (dalam Sudaryanto, 1990:17)

menyatakan fungsi fatis dapat dikaitkan dengan fungsi bahasa secara interpersonal karena berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, serta untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri.

Penggunaan basa-basi tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, akan tetapi di dunia pendidikan juga sering ditemukan adanya basa-basi. Basa-basi di dunia pendidikan merupakan salah satu bentuk dari kesantunan berbahasa, baik antara siswa dan siswa, guru dan siswa, guru dan guru, siswa dan karyawan, serta guru dan karyawan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “*Basa-basi dalam Berbahasa Antarguru di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”. Penelitian basa-basi antara guru dan guru sangatlah menarik karena kedudukan guru dan guru yang memiliki derajat yang sama, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan dalam berbasa-basi. Peneliti memilih objek penelitian di SMP N 12 Yogyakarta karena SMP N 12 Yogyakarta dianggap dapat mewakili tuturan basa-basi dari guru-guru yang berasal dari berbagai macam daerah maupun status sosial. Basa-basi antara guru dan guru seringkali terjadi diruang piket dan di ruang guru, bahkan ketika guru saling berpapasan dengan guru yang lain.

Contoh:

(2) Bu Susi : Selamat pagi bu, apa kabar hari ini?

Bu Siti : Selamat pagi juga bu,

Alhamdulillah, keadaan saya baik-baik saja.

Pada dialog (2) konteksnya ketika guru dan guru bertemu di ruang guru. Ungkapan “selamat pagi” dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang menandai realitas pagi. Pada tuturan “selamat pagi” merupakan basa-basi yang digunakan untuk membuka suatu percakapan antar guru.

Peneliti mengambil topik basa-basi berbahasa di ranah pendidikan karena penelitian yang berkaitan dengan basa-basi masih belum banyak diteliti dalam kajian pragmatik. Selain itu, basa-basi penting digunakan dalam kaitannya dengan budaya khususnya budaya jawa termasuk juga dalam ranah pendidikan karena basa-basi mempunyai tujuan untuk menjalin komunikasi. Di ranah pendidikan, basa-basi berkaitan erat dengan karakter dan sopan santun sehingga penelitian basa-basi berbahasa di ranah pendidikan sangat menarik untuk diteliti.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah wujud basa-basi dalam berbahasa antarguru di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014?

2. Apa sajakah maksud basa-basi dalam berbahasa antarguru di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan guru di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan maksud basa-basi dalam berbahasa antara guru dan guru di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian basa-basi dalam berbahasa antara guru dan guru ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan pragmatik khususnya yang berkaitan dengan basa-basi berbahasa sebagai fenomena pragmatik. Penelitian ini dapat dikatakan memiliki kegunaan teoritis karena dengan memahami teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam berkomunikasi untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur.

b. Manfaat Praktis

Penelitian basa-basi berbahasa ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah terutama antara guru dan guru untuk membuka serta mempererat hubungan sosial penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Demikian pula, penelitian ini akan memberikan masukan kepada para praktisi dalam bidang pendidikan terutama bagi dosen, guru, mahasiswa, siswa, dan tenaga kependidikan untuk mengetahui pentingnya basa-basi berbahasa dalam lingkup sekolah.

I.5. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari teori basa-basi dan teori-teori yang mendukung penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pragmatik

Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Maka pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasa, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

2. Wujud Basa-basi

Wujud basa-basi ialah sesuatu yang menunjukkan adanya tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau

mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara dalam suatu tuturan.

3. Maksud Basa-basi

Maksud Basa-basi ialah sesuatu yang sungguh-sungguh ingin disampaikan oleh penutur dan hanya bersumber dari penutur.

4. *Phatic Communion*

Phatic Communion adalah kelas kata yang digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi.

5. Basa-basi

Basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

6. Basa-basi polar

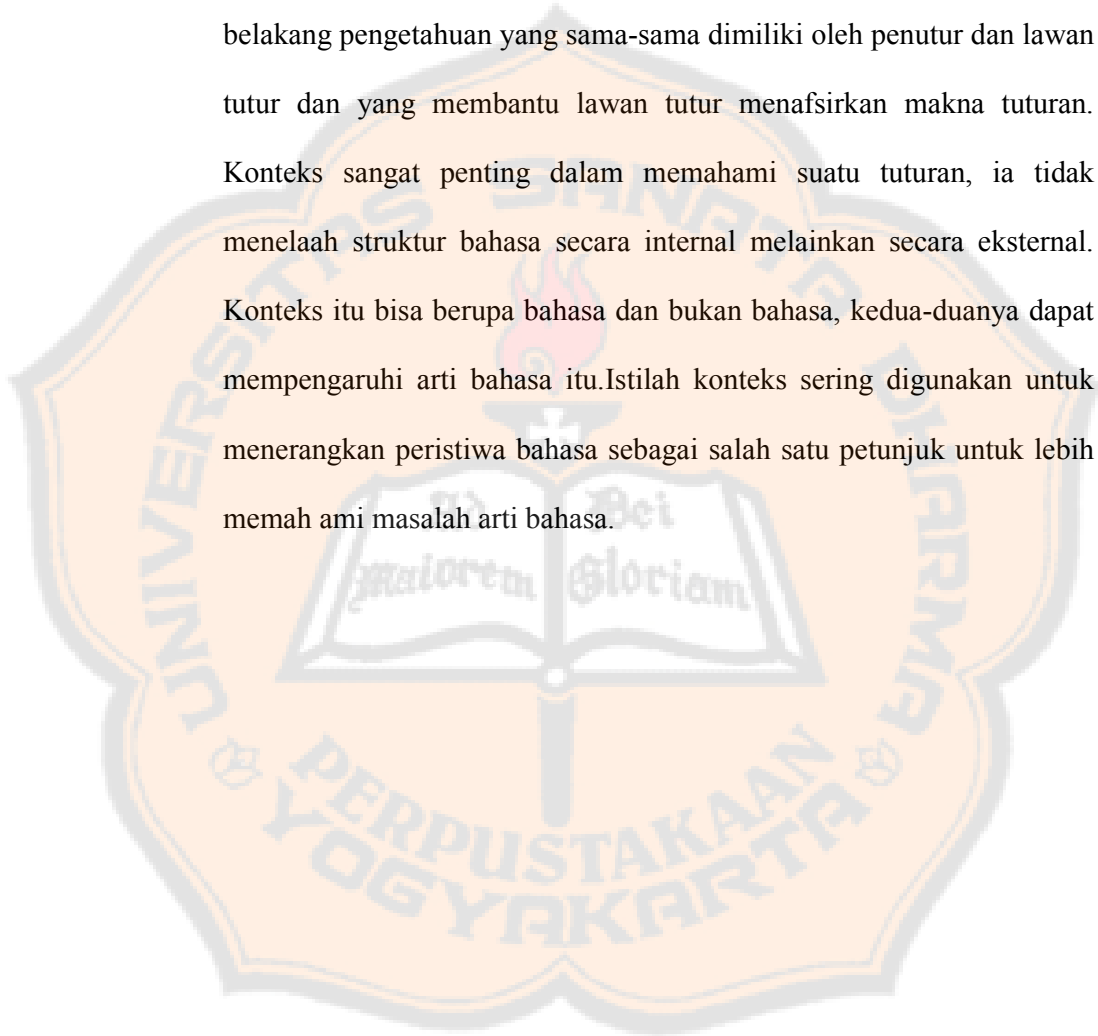
Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

7. Basa-basi murni

Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hampir sama, misalnya: selamat siang, selamat datang, mengucapkan terimakasih, pamit, dan lain-lain.

8. Konteks

Konteks adalah situasi lingkungan yang digunakan petutur untuk memperjelas penyampaian informasi. Konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks sangat penting dalam memahami suatu tuturan, ia tidak menelaah struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Konteks itu bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, kedua-duanya dapat mempengaruhi arti bahasa itu. Istilah konteks sering digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka berpikir. Penelitian yang relevan berisi tentang tinjauan terhadap topik-topik sejenis yang dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis dari penelitian ini yang terdiri atas teori pragmatik, fenomena-fenomena pragmatik, kategori fatis, teori basa-basi, basa-basi sebagai fenomena pragmatik, teori maksud, dan uraian tentang konteks. Kerangka berpikir berisi tentang acuan teori yang berdasarkan pada penelitian yang relevan dan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah.

2.1 Penelitian yang Relevan

Basa-basi berbahasa dalam kajian ilmu pragmatik merupakan fenomena baru yang belum dikaji secara mendalam. Penelitian tentang basa-basi berbahasa di ranah pendidikan sejauh yang diketahui oleh penulis, belum pernah dilakukan. Namun terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan basa-basi berbahasa yaitu penelitian yang dilakukan Sailal Arimi (1998), Maria Ulfa T.R. (2012), dan Rawinda Fitrotul Mualafina (2013).

Penelitian Sailal Arimi (1998) berjudul “*Basa-Basi Dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan: (1) mendapatkan gambaran tentang etnografi berbasa-basi bagi penutur bahasa Indonesia, dan memperoleh pengetahuan yang memadai tentang aturan, atau kaidah penyampaian basa-basi

dalam bahasa Indonesia, (2) mendapatkan kejelasan kembali atas fungsi basa-basi, (3) menemukan jenis-jenis basa-basi, distribusinya dalam wacana interaktif, beserta hubungannya dengan strategi berbasa-basi yang tepat, dan (4) menemukan kekhasannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dilakukan oleh Sailal Arimi, menghasilkan beberapa kesimpulan. Basa-basi sebagai tuturan rutin yang tidak mementingkan informasi merupakan simbol tindakan sosial secara verbal untuk bertegur sapa, bersopan-santun, dan beramah tamah guna menciptakan hubungan solidaritas dan harmonisasi antar penutur. Masyarakat penutur membutuhkan basa-basi dikaitkan dengan hakikat fungsi interaksional baik untuk membina dan/atau mempertahankan hubungan sosial antar penutur. Dari sudut relasi sosial antarpenutur yang dihasilkan (*outcome*), bagi penutur basa-basi merupakan upaya untuk memperoleh rasa solidaritas dan harmonisasi dengan mitra tutur. Dari sudut fungsi hakiki bahasa, basa-basi merupakan sejempit fenomena bahasa yang berfungsi sebagai pemelihara kerja sama dan sangat reflektif. Basa-basi dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal. Basa-basi bersifat universal sehingga menghasilkan kekhasan-kekhasan yang bersumber dari kebiasaan berbahasa dan sistem bahasa. Pengalihan pragmatis berdasarkan kekhasan-kekhasan tersebut dari satu bahasa ke bahasa lain (dalam hal ini bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya) dapat menimbulkan kegagalan atau konflik komunikasi.

Penelitian Maria Ulfa T.R. (2012) berjudul *Tipe Basa-Basi Dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolah*. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa masalah yang dianalisis oleh peneliti, yaitu (1) dialog mana saja yang tergolong basa-basi, (2) apa saja topik basa-basi yang dipergunakan pada dialog sinetron “SDAS”, (3) bagaimanakah tipe penggunaan basa-basi dalam sinetron “SDAS” berdasarkan suasana, dan (4) bagaimana efek basa-basi terhadap interaksi sosial dalam sinetron “SDAS”. Dari beberapa rumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui dialog mana saja yang tergolong basa-basi, mendapatkan kejelasan tentang topik basa-basi yang dipergunakan pada sinetron “SDAS”, menemukan tipe penggunaan basa-basi dalam sinetron “SDAS” berdasarkan suasana, dan menemukan efek basa-basi terhadap interaksi sosial dalam sinetron “SDAS”.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa T.R. menemukan bahwa tuturan basa-basi pada sinetron “SDAS” memiliki topik yang khas, seperti topik keadaan, topik aktifitas, topik julukan, topik keselamatan, topik tujuan, topik kehadiran, topik jasa, topik perilaku, topik perpisahan, topik kesepakatan, topik waktu, dan topik identitas. Selain memiliki topik yang khas, basa-basi dalam

sinetron “SDAS” juga memiliki tipe yang juga memiliki karakteristik yang khas. Tipe basa-basi yang berhasil dianalisis yaitu (1) basa-basi apology, (2) basa-basi salam untuk suasana santai, (3) basa-basi perhatian untuk suasana sibuk, (4) basa-basi persilahan untuk suasana sepi, dan (5) basa-basi pujian untuk suasana gembira. Selain itu, peneliti juga menemukan empat efek basa-basi terhadap interaksi sosial dalam sinetron “SDAS”, yaitu (1) efek eksistensi, (2) efek akrab, (3) efek nyaman, dan (4) efek dihargai.

Penelitian Rawinda Fitrotul Mualafina (2013) berjudul *Basa-Basi Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga rumusan masalah yang ingin dikaji oleh peneliti, yaitu bagaimana bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk, jenis, dan distribusi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek, dan bagaimana fungsi dari penggunaan basa-basi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kertek. Berdasarkan tiap pemaparan hasil analisis terhadap ketiga permasalahan dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa: (1) basa-basi yang digunakan dalam komunikasi di Pasar Kertek Wonosobo ini berbeda dengan basa-basi yang digunakan di tempat lain, (2) melalui pembahasan mengenai bentuk dan jenis, diperoleh fakta bahwa suatu kalimat mampu menyampaikan maksud yang berbeda dengan bentuk fisik kalimat tersebut, (3) ujaran basa-basi yang digunakan di Pasar Kertek ini hadir pada tiga posisi dalam struktur percakapan jual beli terjadi, yaitu rangkaian pembukaan atau *opening sequences*, rangkaian sisipan atau *insertion sequences*, dan rangkaian

penutup atau *closing sequences*, (4) sebagai salah satu bentuk bahasa dalam masyarakat, penggunaan basa-basi tidak dapat terlepas dari sejumlah faktor sosial tertentu yang berpengaruh terhadap bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi yang digunakan dalam sebuah percakapan jual-beli, (5) melalui enam fungsi yang ditemui dalam penggunaan basa-basi diketahui bahwa meskipun kehadirannya manusuka dan tidak mengandung informasi yang baru, kedudukan penggunaan basa-basi dalam percakapan tetaplah penting dalam kaitannya dengan fungsi secara sosial.

Dari ketiga penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Pada penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya mengkaji tentang objek yang sama yaitu basa-basi berbahasa, bahkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rawinda Fitrotul Mu'alafina terdapat rumusan masalah yang hampir sama yaitu mengkaji tentang bentuk basa-basi. Akan tetapi, pada subjek penelitian terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya. Pada penelitian kali ini, subjek yang akan diteliti yaitu basa-basi berbahasa antara guru dan guru, sehingga peneliti akan melakukan penelitian di ranah pendidikan dengan judul penelitian "*Basa-Basi dalam Berbahasa Antarguru di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*". Oleh karena itu, ketiga penelitian basa-basi berbahasa tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji fenomena basa-basi berbahasa khususnya dalam ranah pendidikan yang selama ini belum ada peneliti yang mengkajinya lebih dalam.

2.2 Teori Pragmatik

Ilmu bahasa pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik, sesungguhnya baru mulai mencuat dan kemudian berkembang hingga menjadi benar-benar berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya pada tahun 1930-an, linguistik masih dianggap hanya mencakup bidang-bidang tradisional saja seperti misalnya fonetik, morfologi, dan fonemik. Sementara, istilah ilmu bahasa pragmatik, yang semula disebut dengan pragmatika, sebenarnya sudah mulai dikenal sejak masa hidupnya seorang filsuf sangat ternama, yakni Charles Morris. Morris membagi ilmu lambing dan ilmu tanda dalam bahasa ke dalam tiga cabang ilmu, yakni (1) sintaktika (*syntactic's*) 'studi relasi formal tanda-tanda', (2) semantika (*semantic's*) 'studi relasi tanda-tanda dengan objeknya', dan (3) pragmatika (*pragmatic's*) 'studi relasi antara tanda-tanda dengan penafsirannya'. Berdasarkan gagasan dan pemikirannya, sosok pragmatik lalu dapat dikatakan mulai terlahir di dunia, dan mulai bertengger di atas bumi linguistik dan hingga kini kian terbukti, bahwa sosok ilmu bahasa pragmatik berkembang secara amat signifikan dan menjadi bagian dari ilmu bahasa yang tidak dapat diabaikan (Rahardi, 2003:3-8).

Cruse (2000:16) dalam Cummings (2007:2) memaparkan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, tetapi yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Kemudian, Yule (2006:3-4) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Levinson (1983) dalam Nadar (2009:5) mencatat sejumlah definisi pragmatik dari berbagai sumber, antara lain: *Pragmatics is one of those words that gives the impression that something quite specific and technical is being talked about when often in fact it has no clear meaning* (“Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas”) (Searle, Kiefer & Bierwisch, 1980:viii); *Pragmatics has as its topic those aspects of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straightforward reference to the truth conditions of the sentence uttered* (“Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan”) (Gazdar, 1979:2); *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts and aspects of discourse structure* (“Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan

aspek-aspek struktur wacana”) (Stalnaker: 1972); *Pragmatics theories, in contrast, do nothing to explicate the structure of linguistic constructions or grammatical properties and relations. They explicate the reasoning of speaker and hearers in working out the correlation in a context of a sentence token with a proposition. In this respect, a pragmatic theory is part of performance* (“Kebalikannya, teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan”) (Katz, 1977:19). Mengenai definisi pragmatik yang bervariasi, Levinson mengatakan bahwa beranekaragamnya definisi pragmatik tersebut bukanlah sesuatu yang janggal atau sesuatu yang perlu dirisaukan karena satu definisi sering tidak sepenuhnya memuaskan.

Rahardi (2003:10) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari dan mendalami apa saja yang termasuk di dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara si penutur dengan sang mitra tutur, serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik atau luar bahasa. Dari definisi beberapa ahli tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang mengkaji maksud sebuah tuturan dengan mengacu dari unsur luar bahasa, dalam hal ini adalah konteks situasi dan lingkungan di mana tuturan itu terjadi. Kajian ilmu pragmatik sangat dipengaruhi oleh konteksnya. Sebagai cabang ilmu linguistik, pragmatik sangatlah penting dalam kajian ilmu kebahasaan.

2.3 Fenomena Pragmatik

Dalam ilmu pragmatik terdapat empat fenomena pragmatik yang telah disepakati, yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan (*presupposition*), (3) implikatur percakapan (*conversational implicature*), dan (4) tindak ujaran (*speech acts*), (Purwo, 1990:17).

2.3.1 Deiksis

Yule (2006:13) mengatakan bahwa deiksis berasal dari bahasa Yunani yang menjelaskan tentang istilah teknis untuk salah satu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Yule (2006:15) membagi deiksis menjadi tiga, yaitu deiksis persona (kata ganti orang pertama “saya”, orang kedua “kamu”, dan orang ketiga “dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/sesuatu”), deiksis tempat (misalnya, ‘di sana’ dan ‘di sini’), dan deiksis waktu (misalnya ‘kemarin’, ‘besok’, ‘hari ini’, ‘nanti malam’, ‘pekan depan’, ‘pekan yang lalu’, ‘pekan ini’).

Purwo (1990:17) menjelaskan bahwa kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata yang deiktis. Kata-kata tersebut tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata *rumah*, *kertas*, *kursi*, di tempat manapun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata *saya*, *sini*, *sekarang* barukah dapat diketahui pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

2.3.2 Praanggapan/presuposisi

Pada mulanya preposisi merupakan kajian dalam lingkup semantik, namun dalam perkembangannya para linguist cenderung berpendapat bahwa kajian preposisi dalam lingkup semantik saja tidak dapat memuaskan mereka, sehingga kajian presuposisi bergeser ke wilayah pragmatik (Nadar, 2009:63). Levinson dalam Nadar (2006:64-65) menyatakan bahwa preposisi pragmatik merupakan inferensi pragmatik yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor konteks, dan membedakan terminologi preposisi menjadi dua macam. Pertama, kata “presuposisi” sebagai terminologi umum dalam penggunaan bahasa Inggris sehari-hari, serta kata “presuposisi” sebagai terminologi teknis dalam kajian pragmatik. Di bandingkan dengan luasnya makna preposisi secara umum dalam penggunaan sehari-hari, makna preposisi dalam pragmatik relatif lebih sempit. Preposisi dapat dijelaskan sebagai berbagai inferensi atau asumsi pragmatik yang nampaknya dibangun menjadi ungkapan linguistik.

Rahardi (2003:83) menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidak benaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan. Tuturan yang berbunyi “*Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali*”, mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat di nilai benar atau salahnya.

Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur.* Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur (Kunjana, 2005:42).

2.3.3 Implikatur

Rahardi (2003:85) mengatakan bahwa di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Preposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu

terhadapnya apabila ia terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras, sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewardahi munculnya tuturan tersebut (Kunjana, 2005:43).

2.3.4 Tindak Ujaran (*speech acts*)

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi 5 jenis fungsi umum, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (Yule, 2006:92–94). Deklarasi adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. *Contoh 1: Pastor : Sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri.* Seperti contoh tersebut menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasasi secara tepat. Pada waktu menggunakan deklarasasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

Jenis tindak tutur selanjutnya adalah representatif. Representatif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. *Contoh : Bumi itu datar.* Itu merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. *Contoh: Sungguh, saya minta maaf.* Tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. *Contoh 1: Berilah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit. Contoh 2: Jangan menyentuh itu!* Pada waktu menggunakan direktif, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah komisif. Jenis tindak tutur ini adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengaitkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. *Contoh : Saya akan kembali.* Pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur).

Searle di dalam bukunya *Speech Acts An Essay In The Philosophy of Language* (1969, 23-24) melalui Kunjana (2003:70) mengemukakan bahwa secara

pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

2.3.4.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh adalah kalimat (3), (4), dan wacana (5) berikut:

3. Ikan paus adalah binatang menyusui.
4. Jari tangan jumlahnya lima.
5. Fak. Sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Guna memberikan pelayanan penggunaan bahasa Indonesia. Fakultas Sastra UGM baru-baru ini menyelenggarakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut Drs. R. Suhardi dan Dra. Widya Kirana, M.A. Sebagai pesertanya antara lain pengajar LBIFL dan staf jurusan Sastra Indonesia.

Kalimat (3) dan (4) diutarakan penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan. Seperti halnya (3) dan (4), wacana (5) cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yakni kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas Sastra UGM, pembicara-pembicara yang ditampilkan, dan peserta kegiatan itu. Dalam hal ini memang tidak tertutup kemungkinan

terdapatnya daya ilokusi dan perlukosi dalam wacana (5). Akan tetapi, kadar daya lokusnya jauh lebih dominan atau menonjol. Menurut Parker (1986:15), perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur. Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Wijana, 2009: 20-21).

2.3.4.2 Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk mealakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Kalimat (6) s.d. (9) misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

6. Saya tidak dapat datang.
7. Ada anjing gila.
8. Ujian sudah dekat.
9. Rambutmu sudah panjang.

Kalimat (6) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan/tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat (7) yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian

depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk member peringatan. Akan tetapi, bila ditunjukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Kalimat (8), bila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk member peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (8) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar lawan tutur tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Wacana (9), bila diucapkan oleh seorang lelaki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu ke anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya. Dari apa yang terurai di atas jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (Wijana, 2009: 22-23).

2.3.4.3 Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasiakan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya disebut tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The*

Act of Affecting Someone. Untuk jelasnya perhatikan kalimat (10) s.d. (12) di bawah ini:

10. Rumahnya jauh.
11. Kemarin saya sibuk.
12. Televisinya 20 inchi.

Seperti telah dipelajari dalam tindak ilokusi, kalimat sejenis (10) dan (11) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (10) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (11) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk meminta maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Bila kalimat (12) diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya.

2.3.5 Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Sebagian

besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional

Bentuk dan jenis kategori fatis terbagi atas:

(1) Partikel dan kata fatis

- (a) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur terhadap lawan bicaranya, misalnya: “*Ah* masa sih!”
- (b) *ayo* menekankan ajakan yang disampaikan oleh penutur sehingga mitra tutur bersedia menerima permintaan penutur, misalnya: “*Ayo* kita pergi!”
Ayo mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. “*Ayo*” juga bervariasi dengan “*ayuk*” dan “*ayuh*”.
- (c) *deh* digunakan untuk menekankan suatu pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan, pemberian garansi, dan sekedar penekanan pada sebuah tuturan, misalnya: “Makan *deh*, jangan malu-malu” dalam hal ini “*deh*” berdekatan tugasnya dengan partikel –lah.
- (d) *dong* digunakan untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya: “Bagi *dong* kuenya.”
- (e) *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara yang dilakukan oleh penutur, misalnya: “Eh, iya *ding* salah!”

- (f) *halo* digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon dan bahkan untuk menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya: “*Halo*, Martha, ke mana aja nih?”
- (g) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian. Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya: “Bapak berkenan datang *kan*?”
- (h) *kek* mempunyai tugas untuk menekankan pemerincian, menekankan perintah dan bahkan dapat digunakan untuk mengkatuikan kata “*saja*”, misalnya: “Elu *kek* yang pergi!”
- (i) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya: lagiin kemarin searah *kog* pulangny”. *Kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, misalnya: “*Kok* bisa Bu?”
- (j) *-lah* menekankan kalimat imperati, dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya: “Tutup*lah* pintu itu!”
- (k) *lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya: “*Lho*, kok jadi gini sih?”. Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misalnya: “Saya juga mau *lho*.”
- (l) *mari* menekankan ajakan yang disampaikan penutur kepada lawan bicaranya, misalnya: “*Mari* makan.”

- (m) *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya: “*Nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”
- (n) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya: “Membaca *pun* ia tidak bisa.”
- (o) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya: “*Selamat* ya.”
- (p) *sih* memiliki tugas untuk menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, serta untuk menekankan alasan misalnya: “Bagus *sih* bagus, tapi mahal amat.”
- (q) *toh* bertugas menguatkan maksud; ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misalnya: “Saya *toh* tidak merasa bersalah.”
- (r) *ya* bertugas untuk mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, dan untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran, misalnya: “maaf *ya*, Bu?”
- (s) *yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atau isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya: “*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

(2) *Frase fatis*

- (a) frase dengan *selamat* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya:

selamat pagi	selamat siang	selamat sore
selamat malam	selamat jumpa	selamat jalan
selamat belajar	selamat tidur	selamat makan
selamat hari jadi	selamat ulang tahun	

(Kata *selamat* dapat berdiri sendiri).

- (b) *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.
- (c) *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.
- (d) *assalamu'alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.
- (e) *ewa'alaikumsalam* digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu'alaikum*.
- (f) *Insyah Allah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis, misalnya:

- (g) *Dengan hormat* digunakan oleh penulis pada awal surat.
- (h) *Hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.

Sebenarnya semua frase fatis tersebut dapat dianalisis secara performatif, dengan menganggap bahwa frase-frase itu merupakan bagian dari kalimat abstrak yang berbunyi “X mengucapkan F.F”, jadi kalau orang menyatakan selamat ulang tahun kepada kita, sebenarnya “Si Anu mengucapkan selamat hari ulang tahun”; hanya rangkanya tidak diucapkan. Bila analisis ini dipergunakan, maka semua frase fatis itu adalah frase nomina. Mengingat posisinya dalam ujaran, kami menganggap unsure ini sebagai kategori fatis, jadi alternative tersebut di atas tidak kami ambil.

2.3.6 Makna dan makna dalam Pragmatik

Semantik dan pragmatik memiliki perbedaan dalam cara memerikan arti sebuah tuturan. Tugas pragmatik ialah menjelaskan kaitan antara dua jenis arti tersebut yakni makna (yang sering disebut arti ‘harfiah’) dengan daya (ilokusi). Leech (1993:45) mengemukakan bahwa banyak linguist berasumsi bahwa makna dapat diperikan melalui seperangkat ‘implikatur’. Implikatur yang digunakan oleh Leech dalam arti yang lebih luas daripada yang digunakan oleh Grice; walaupun demikian Leech tetap mengikuti pendapat Grice yang mengatakan bahwa ‘adanya implikatur percakapan harus mampu dijelaskan’ dengan cara berpikir informal. Hal ini merupakan pemikiran lebih lanjut yang berkaitan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pragmatik mengkaji perilaku yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Namun Leech menjelaskan bahwa dalam penjelasannya, dia berasumsi semua implikatur bersifat probabilistik, karena apa yang dimaksud oleh si penutur dengan tuturannya tidak pernah kita ketahui dengan pasti. Ada beberapa faktor yang menentukan apa yang dimaksud oleh si penutur dengan tuturannya,

yaitu kondisi-kondisi yang dapat diamati, tuturan, dan konteks; berdasarkan faktor-faktor tersebut maka mitra tutur bertugas menyimpulkan interpretasi yang paling mungkin dari tuturan tersebut.

Menafsirkan sebuah tuturan sama dengan pekerjaan tebak-menebak atau seperti membuat hipotesis. Untuk menjelaskan hal ini Leech mengambil contoh dari Grice untuk mengilustrasikan prinsip kerja sama:

13) A : Kapankah hari ulang tahun Bibi Rose?

B : Pada bulan April.

Makna jawaban B ialah proposisi bahwa hari ulang tahun Bibi Rose jatuh pada bulan April (dalam bentuk yang lebih panjang jawaban tersebut dapat diungkapkan sebagai *pada tanggal 1 April, atau pada tanggal 2 April, atau pada ...*). Arti tambahan yang diperoleh oleh A dari jawaban tersebut ialah: B tidak tahu tanggal ulang tahun Bibi Rose yang tepat (B tidak tahu apakah Bibi Rose berulang tahun pada tanggal 1 April, atau pada tanggal 2, tanggal 3, ... atau tanggal 30 April). Hal ini dapat diketahui melalui tiga tahapan berikut ini:

- a) Pengamatan pertama memberi kesan seakan-akan ada yang tidak 'beres' dengan jawaban B. Informasi yang diberikan oleh B kurang daripada yang dibutuhkan oleh A. Dengan kata lain, B tampaknya melanggar prinsip kerja sama (khususnya maksim kuantitas).
- b) Namun sebetulnya tidak ada alasan untuk berprasangka bahwa B sengaja tidak ingin bekerja sama. Karena itu, A boleh yakin bahwa B memang menaati prinsip kerja sama dan kesan bahwa B melanggar maksim kuantitas disebabkan oleh keinginan A untuk menaati prinsip kerja sama.

Karena itu kita harus menemukan alasan yang tepat mengapa prinsip kerja sama dapat menyebabkan B tidak memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh A.

- c) Alasan ini dapat didasarkan pada dugaan bahwa B mencoba menaati maksim kualitas. Andaikata bahwa B taat pada prinsip kerja sama dan B tidak tahu hari ulang tahun Bibi Rose, kecuali bawa jatuhnya pada bulan April. Kalau ini benar maka B tidak akan menyatakan dengan sembarangan bahwa hari ulang tahun Bibi Rose pada tanggal 1 April, atau pada tanggal 2, tanggal 3, ... atau tanggal 30 April karena kalau demikian B akan melanggar maksim kualitas (berbohong) walaupun tidak melanggar maksim kuantitas. Oleh karena itu, untuk mencari aman B hanya mengatakan bahwa hari ulang tahun Bibi Rose ialah pada bulan April. Karena tidak adanya penjelasan lain, penjelasan ini akan diterima sebagai penjelasan yang taat asas dengan prinsip kerja sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *B tidak tahu pada tanggal berapa dalam bulan April Bibi Rose berulang tahun.*

Jadi, tiga tahap dalam penafsiran makna ialah (i) menolak interpretasi pengamatan pertama karena tidak taat asas dengan prinsip kerja sama; (ii) mencari interpretasi baru yang taat asas prinsip kerja sama; (iii) menemukan interpretasi baru dan memastikan bahwa interpretasi ini taat asas dengan prinsip kerja sama.

Tahap-tahap tersebut merupakan strategi yang informal dan rasional untuk memecahkan masalah. Strategi ini terdiri dari usaha (a) merupakan

hipotesis yang paling mungkin, (b) menguji hipotesis tersebut dan bila tidak teruji, (c) merumuskan hipotesis berikutnya, dan sebagainya. Jenis strategi ini merupakan strategi yang lazim digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah penafsiran atau interpretasi.

Meskipun pragmatik member kesan menelaah proses-proses di dalam benak si penutur, pragmatik sebetulnya merupakan kajian-kajian yang hanya menganalisis makna yang interpretasinya dapat diamati oleh umum. Dengan kata lain dalam pragmatik (dan juga dalam ilmu-ilmu lain), para linguist bertujuan melakukan pengamatan-pengamatan yang dapat dikonfirmasi oleh umum dan menyusun teori-teori yang dapat menjelaskan pengamatan-pengamatan tersebut.

Karena pragmatik mengkaji makna dalam situasi ujar, jelaslah bahwa kita tidak dapat membuat pernyataan-pernyataan pragmatis mengenai apa yang terjadi dalam benak pribadi seseorang. Misalnya, penutur menyatakan *sekarang pukul enam*, kita sebetulnya tidak tahu apakah dibenak penutur yakin waktunya pukul enam, karena mungkin saja si penutur seorang pembohong ulung yang sedang menyamar. Yang kita ketahui dan karena itu dapat kita katakan implikatur ‘mitra tutur yakin waktunya pukul enam’ merupakan bagian dari makna atau daya pragmatik tuturan tersebut.

Dengan kata lain, ‘makna’ sebagaimana digunakan dalam pragmatik (yaitu ‘*n* bertujuan *D* melalui tuturan *T*’, *n* = penutur, *D* = daya, *T* = tuturan), merupakan suatu “maksud refleksif” yaitu suatu maksud yang hanya dapat dicapai bila maksud tersebut diketahui mitra tutur (Leech, 1993: 53). Namun, menurut Bach dan Harnish (1979: 5) melalui Leech (1993:53), maksud reflektif ini hanya

terlaksana melalui apa yang disebut ‘Praasumsi Komunikatif’ (*Communicative Presumption*), yaitu keyakinan penutur maupun mitra tutur akan adanya tujuan ilokusi; bila seseorang mengatakan sesuatu pada orang lain ia mempunyai satu tujuan ilokusi tertentu. Memang, praasumsi ini dapat dikatakan berasal dari dan sekaligus membatasi maksim hubungan. Dalam memahami maksud penutur dapat juga menggunakan arti gramtikal yang ada pada tuturan.

Setiap penutur yang bertutur tentulah terdapat maksud yang ingin disampaikan. Maksud tersebut adalah milik si penutur, bukan tuturan. Tuturan adalah media bagi penutur untuk menyampaikan maksud tersebut. Berkaitan dengan maksud tersebut, sangat perlu dipahami bagaimana maksud dan makna dapat dibedakan, karena kedua hal tersebut adalah berbeda jika telah bersinggungan dengan konteks situasi.

Rahardi (2003:16–17) dalam bukunya telah berbicara perihal maksud dan makna. Rahardi memaparkan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik berciri bebas konteks (*context independent*). Makna yang dikaji di dalam semantik bersifat diadik (*diadic meaning*), sedangkan dalam pragmatik makna itu bersifat triadik (*triadic meaning*). Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penutur, semantik mempelajarinya untuk memahami makna sebuah satuan linguas *an sich*, yang notabene tidak perlu disangkutpautkan dengan konteks situasi masyarakat dan kebudayaan tertentu yang menjadi wadahnya.

Selanjutnya, Wijana dan Muhammad (2008:10–11) menguatkan pemaparan Rahardi di atas. Dalam bukunya, kedua ahli tersebut membedakan

ketiga hal, yaitu makna, maksud, dan informasi dengan mengatakan dengan tegas bahwa makna berbeda dengan maksud dan informasi karena maksud dan informasi bersifat di luar bahasa. Maksud ialah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat objektif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat (14), (15), (16), dan (17) berikut.

(14) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya 9.

(15) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya saja 4,5.

(16) Ayah membeli buku.

(17) Buku ini dibeli ayah.

Kata “pandai” dalam kalimat (14) bermakna “pintar” karena secara internal memang kata “pandai” bermakna demikian. Kata “pandai” dalam kalimat (15) yang bermakna internal “pintar” dimaksudkan secara subjektif oleh penuturnya untuk mengungkapkan bahwa dia bodoh. Pengungkapannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut “maksud”. “Pandai” yang menyatakan “pintar” pada kalimat (14) disebut makna linguistik (*linguistic meaning*), sedangkan “pandai” yang menyatakan “bodoh” pada kalimat (15) disebut makna penutur (*speaker meaning*). Makna linguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik. Kalimat (16) jelas memiliki perbedaan makna (gramatikal) dengan kalimat (17). Kalimat (16) adalah kalimat aktif, sedangkan kalimat (17) adalah kalimat pasif.

Akan tetapi, berdasarkan isi tuturan secara objektif kedua kalimat di atas menyatakan informasi yang sama, yakni “ayah yang membeli buku” dan “buku yang dibeli ayah” (Wijana & Muhammad, 2008:10–11).

2.3.7 Basa-basi

Basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2008:78). Penelitian tentang basa-basi muncul ketika Malinowski melakukan penelitian terhadap suku primitif di daerah sebelah timur New Guinea. Malinowski mengatakan bahwa dalam percakapan masyarakat primitif terdapat situasi pembicaraan yang tujuannya tidak seperti yang dituturkan, tetapi pertukaran kata itu sendiri sebagai tujuan. Masyarakat suku primitif biasanya melakukan pembicaraan ringan (*gossip*) yang tidak berkaitan dengan yang sedang mereka lakukan. Mereka menggunakan bahasa dengan tujuan lain yang tujuannya itu tidak ada kaitannya dengan konteks situasi. Masyarakat suku primitif melakukan pembicaraan ringan sambil duduk di depan api unggun, misalnya setelah mereka bekerja seharian atau saat mereka bersantai. Keadaan sosial, intelektualitas, dan emosi anggota masyarakat suku primitif yang hadir tercipta saat anggota masyarakat tersebut mulai melakukan pembicaraan ringan.

Malinowski (1923:315) dalam tesis Wahidin (2008:13) mendefinisikan bahwa *phatic communion* sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*“. *Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam

ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Malinowski dalam tesis Wahidin (2008:12) menjelaskan bahwa *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide.

Malinowski dalam tesis Arimi (1998) mengatakan basa-basi digunakan sebagai kata anonim berarti bahwa kata ini bukanlah jenis kata *contrived*, dibuat-buat atau yang tidak alamiah. Akan tetapi, istilah basa-basi justru mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occurring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpeneruter). Lengkapnya ia mengatakan sebagai berikut:

“ it consists in just this atmosphere of sociability and in the fact personal communion of these people. But this is in fact achieved by speech, and the situation in all such cases is created by the exchanged of word, by the specific feelings which form convivial gregariousness, by the give and take of utterances

which make up ordinary gossip. Each utterances is an act serving the direct aim of binding hearer to speaker sentiment or other. Once more, language appears to us in this function not as instrument of reflection but a mode of action. “

Malinowski (1923:315) dalam tesis Waridin (2008:13) mendefinisikan *phatic communion* sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*“. *Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Menurut Malinowski *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide. Malinowski dalam tesis Arimi (1998) mengatakan basa-basi digunakan sebagai kata anonim berarti bahwa kata ini bukanlah jenis kata *contrived* , dibuat-buat atau yang tidak alamiah. Akan tetapi, istilah basa-basi justru mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occurring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpenerutur). Lengkapnya ia mengatakan sebagai berikut:

“ it consists in just this atmosphere of sociability and in the fact personal communion of these people. But this is in fact achieved by speech, and the situation in all such cases is created by the exchanged of word, by the specific feelings which form convivial gregariousness, by the give and take of utterances which make up ordinary gossip. Each utterances is an act serving the direct aim of binding hearer to speaker sentiment or other. Once more, language appears to us in this function not as instrument of reflection but a mode of action. “

Jakobson (1980) dalam tesis Waridin (2008:15) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan. Jakobson (1980:81) dalam tesis Waridin (2008:16) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah addresser (pengirim pesan), message (pesan), addressee (penerima pesan), context (konteks), contact (kontak), dan code (kode).

Basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Istilah basa-basi memiliki padanan kata *ulas-ulas* ‘pemoles’ atau *abang-abang lambe* ‘pemerah bibir’ dalam bahasa Jawa. Makna kedua istilah tersebut kurang lebih adalah ‘tata krama pergaulan atau tindak tutur dengan tata

krama yang disertai kesantunan dan tenggang rasa (Sudaryanto, 1991: 26). Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejempit kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya. Terlepas dari berbagai pengertian tersebut sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

Arimi (1998: 95) menegaskan secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Selain itu, Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa basabasi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang

sebenarnya. Basa-basi dipahami sebagai ungkapan yang tidak sungguh-sungguh, pura-pura, dan kebohongan. Dengan demikian basa-basi dapat dikatakan sebagai tuturan untuk menjalin solidaritas dan harmonisasi.

Basa-basi memiliki peranan penting dalam hubungan manusia dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan bahasa untuk keperluan basa-basi ini tentulah bukan isi pembicaraan tetapi sikap yang diperlihatkan oleh si pembicara. Si pembicara dapat melakukan gerak atau sikap badan tertentu dan alunan suara tertentu yang dilazimkan dalam sesuatu masyarakat bahasa. Di Indonesia sering terjadi basa-basi ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang mungkin dikenalnya dan kemudian menanyakan hendak kemana. Biasanya dalam hal ini si penanya tidak mempunyai minat untuk mengetahui hendak kemana orang yang ditanya itu, pertanyaan tadi sebenarnya hanya untuk mempertahankan hubungan baik antara si penutur dan lawan tutur. Setiap masyarakat bahasa mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menggunakan bahasa untuk keperluan basa-basi.

2.3.7.1 Basa-basi Sebagai Fenomena Pragmatik

Halliday melalui Sudaryanto (1990:17) menjelaskan bahwa fungsi khas bahasa yang tercermin pada struktur bahasa ada tiga, yaitu (1) fungsi “ideasional” berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan ‘isi’, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia-dalam dari kesadarannya sendiri, (2) fungsi “interpersonal” berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri, (3) fungsi “tekstual” berkaitan dengan tugas bahasa untuk

membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsure situasi (features of the situation) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Dalam hal ini, fungsi fatik (basa-basi) berkaitan erat dengan fungsi interpersonal karena berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal dapat dilihat pada struktur yang melibatkan modalitas dan system yang dibangunnya. Membangun hubungan sosial berarti termasuk juga memelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:16) menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fatik atau yang dikenal dengan basa-basi, biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti *Apa kabar?*, *Bagaimana kabar keluarga di rumah?*, *Mau kemana nih?*, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa tidak akan lepas dari basa-basi, namun hanya berbeda kadar penggunaannya. Penggunaan paling besar dalam percakapan yang bertujuan untuk memelihara komunikasi, dimana ungkapan itu hanya untuk bersopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi.

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah

ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni dan basa-basi polar.

Contoh:

17. Pak Ahmad : **Selamat pagi, pak.**

Silakan mampir dulu?

Pak Andi : **Selamat pagi juga, pak Ahmad.**

Iya pak, terima kasih lain kali saja.

Pada dialog (17) konteksnya ketika Pak Andi sedang berjalan di depan rumah Pak Ahmad dan Pak Ahmad sedang duduk-duduk di depan rumah. Tuturan tersebut termasuk basa-basi karena digunakan ketika Pak Ahmad bertemu dengan Pak Andi. Ungkapan “selamat pagi” dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang menandai realitas siang dan ungkapan tersebut merupakan basa-basi murni. Kemudian pada tuturan “silakan mampir dulu?” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena Pak Ahmad melihat Pak Andi sedang berjalan di depan rumahnya. Tuturan “iya pak, terima kasih lain kali saja”

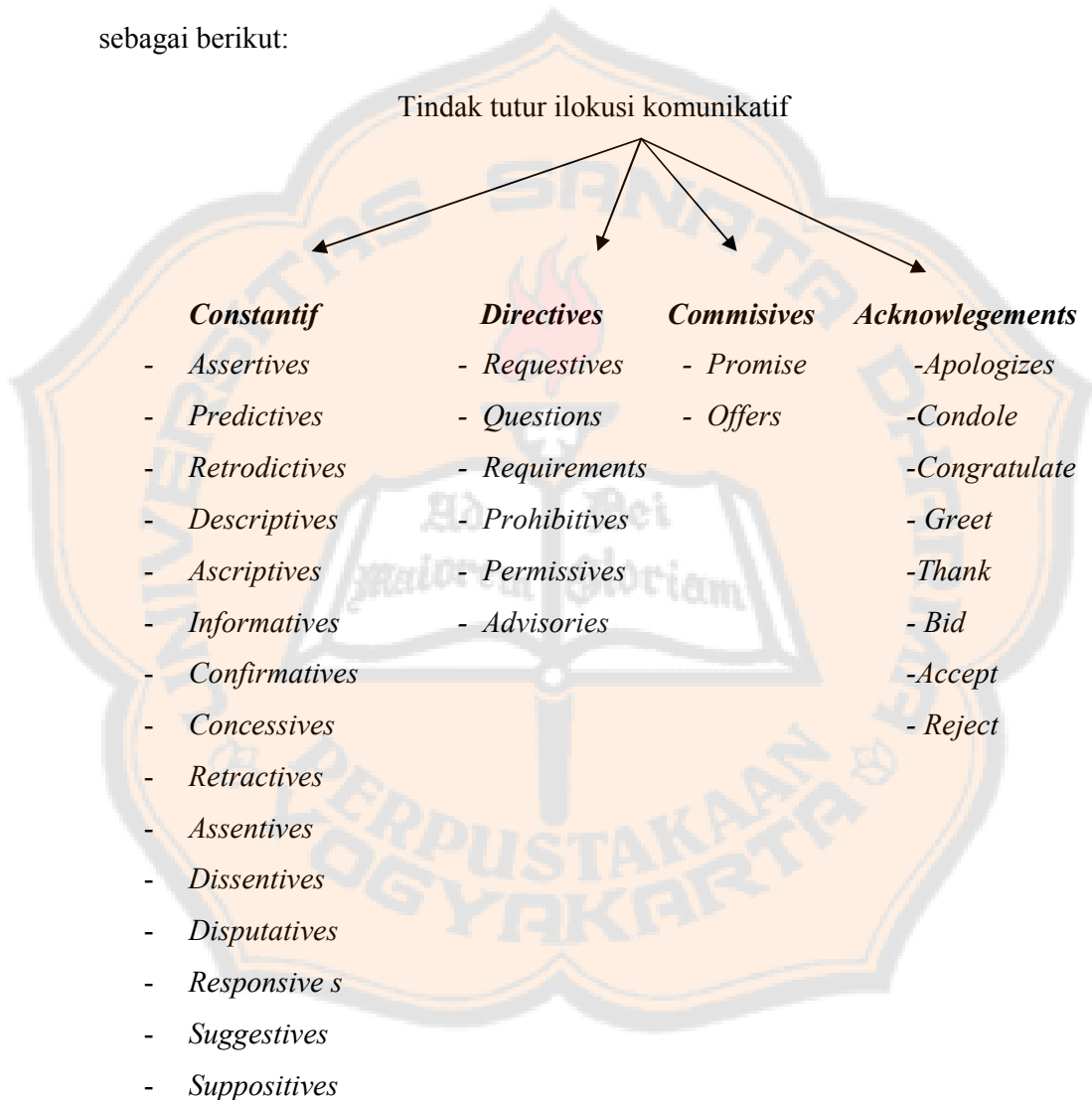
menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, karena tuturan Pak Andi bukan bersungguh-sungguh menyakinkan tuan rumah bahwa dia akan mampir, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk mampir di rumah Pak Ahmad dan tuturan tersebut merupakan basa-basi polar.

Basa-basi erat kaitannya dengan tindak tutur karena tindak tutur menjelaskan bahwa dalam mengatakan sesuatu seharusnya orang tersebut juga melakukan sesuatu. Misalnya, pada waktu seseorang mengatakan “maaf saya terlambat” maka orang tersebut tidak hanya mengatakan saja tapi juga melakukan (perbuatan) terlambat. Suatu tindak tutur memiliki makna yaitu dapat berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi adalah tuturan yang bukan hanya untuk memberikan informasi tapi juga agar tuturan itu mempunyai efek untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak perlokusi adalah tuturan yang bukan hanya menginformasikan sesuatu tapi juga untuk mempengaruhi. Tindak perlokusi disebut *The Act of Affecting Someone*.

Basa-basi dapat dikatakan termasuk tindak tutur ilokusi komunikatif. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa fungsi basa-basi yang termasuk ke dalam klasifikasi Skema Tindak Tutur (STT) yang diklasifikasikan oleh Ibrahim (1993:16). Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif ke dalam skema tindak tutur. Skema tersebut didasari atas maksud ilokusi atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tindak ilokusi yang semuanya homogen. Tindak itu diidentifikasi oleh maksud-maksud

yang ada dalam tindak itu (pengenalan mitra tutur terhadap sikap yang diekspresikan penutur), ciri-ciri pembeda setiap tipe tindak ilokusi menspesifikasi hal-hal yang harus mitra tutur identifikasi dalam tahap akhir STT.

Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif sebagai berikut:



Taksonomi tindak tutur diatas mencakup tindak tutur konstantif (*constantif*), direktif (*directives*), komisif (*comissives*), dan *acknowledgements*. Konstantif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi

maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur. Sedangkan komisif (*comissive*) mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam komisif adalah *promisses* dan *offers*. Sementara itu, *acknowledgements* mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu seperti itu.

Basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak masuk dalam klasifikasi *acknowledgements*. *Acknowledgements* merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitratutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.

Tuturan yang termasuk *acknowledgements* adalah sebagai berikut:

a) *Apologize* (meminta maaf)

Apologize (meminta maaf) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kesalahan terhadap mitra tutur.

b) *Condole* (belasungkawa)

Condole (belasungkawa) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan rasa simpati karena musibah yang dialami oleh mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur bersimpati dengan mitra tutur yang mengalami musibah.

c) *Congratulate* (mengucapkan selamat)

Congratulate (mengucapkan selamat) yaitu fungsi tuturan mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur senang dengan sesuatu yang diraih oleh mitra tutur.

d) *Greet* (memberi salam)

Greet (memberi salam) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang.

e) *Thanks* (berterimakasih)

Thanks (berterimakasih) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur.

f) *Bid* (meminta/mengundang)

Bid (meminta) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur berharap dengan yang dilakukan mitra tutur akan baik atau menyenangkan.

g) *Accept* (menerima)

Accept (menerima) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur menghargai dengan apa yang dilakukan oleh mitra tutur.

h) *Reject* (menolak)

Reject (menolak) yaitu fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur kurang menghargai apa yang diharapkan oleh mitra tutur.

Komponen dan klasifikasi tindak tutur ilokusi komunikatif tersebut dapat digunakan sebagai faktor pendukung dalam melakukan analisis basa-basi bahasa.

2.3.8 Konteks

Cumming (2005:5) mengatakan bahwa kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis. Meskipun peran konteks dalam bahasa sudah lama diketahui, akan tetapi baru sekaranglah kontribusi faktor-faktor konteks terhadap proses argumentasi diselidiki secara serius oleh para ahli pragmatik.

Pada prinsipnya, pragmatik adalah ilmu yang menonjolkan adanya konteks situasi dalam tuturan. Konteks sangat mempengaruhi bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur. Konteks adalah bagian terpenting dalam pragmatik di

mana maksud penutur dalam tuturan dapat diketahui dengan mengetahui konteks situasi yang mengelilingi terjadinya sebuah tuturan.

Istilah “konteks” didefinisikan oleh Mey (1993:38) dalam Nadar (2009:6-7) konteks sebagai *the surrounding, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible* (lingkungan sekitar dalam arti luas sesuatu yang memungkinkan peserta tuturan dapat berinteraksi, dan yang dapat membuat tuturan mereka dapat dipahami). Konteks didefinisikan oleh Leech melalui Nadar (2009:6) sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance* (Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu) (s berarti *speaker* “penutur”; h berarti *hearer* “lawan tutur”). Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Konteks sangat penting dalam memahami suatu tuturan, ia tidak menelaah struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Konteks itu bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, kedua-duanya dapat mempengaruhi arti bahasa itu. Istilah konteks sering digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa (Anwar, 1984: 44). Gumperz dan Hymes (dalam FX Nadar, 2009:7) menyatakan bahwa aspek

tutur ada delapan yang dapat dibuat akronim menjadi SPEAKING yaitu *settings*, *participants*, *ends*, *act of sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genres* (tempat, peserta tutur, tujuan tuturan, urutan tuturan, cara, media, norma yang berlaku, dan genre).

- *Settings* adalah tempat dan waktu terjadinya pertuturan, termasuk di dalamnya kondisi psikologis dan cultural yang menyangkut pertuturan tersebut.
- *Participant* menyangkut peserta tutur.
- *Ends* menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur.
- *Acts of sequence* menunjuk pada saluran tutur yang dapat merupakan lisan maupun tertulis.
- *Key* menunjukkan cara dari pertuturan yang dilangsungkan.
- *Instrumentalities* menunjukkan penggunaan kaidah berbahasa dalam pertuturan.
- *Norms* adalah norma atau tuturan dalam berinteraksi.
- *Genre* adalah kategori tuturan yang dapat merupakan puisi, surat, artikel, dan sebagainya.

Rahardi (2003:20) mengemukakan bahwa konteks tuturan dapat diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Kemudian Levinson (1983:22–23) via Nugroho (2009:119) menjelaskan bahwa untuk mengetahui

konteks, seseorang harus membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan dalam semua keserbaragaman ciri-ciri tuturan mereka, dan pemilihan ciri-ciri tuturan tersebut secara budaya dan linguistik yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan.

Jika Malinowsky menyebut '*context of situation*', Leech (1983) menggunakan istilah '*speech situation*' dalam pemahamannya tentang konteks. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (1983) dalam Wijana (1996:10–13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah

semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan penutur

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifat formal, setiap bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini, dapat ditegaskan ada perbedaan yang mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Selain kelima aspek tuturan yang telah dijelaskan oleh Leech (1983), lebih lanjut dijelaskan perihal yang berkenaan dengan penutur dan lawan tutur di dalam Verschueren (1998:76) via Kunjana (2012), bahwa bagi sebuah pesan (*message*), untuk dapat sampai kepada 'interpreter' (I) dari seorang 'utterer' (U), selain akan ditentukan oleh keberadaan konteks linguistiknya (*linguistic context*), juga oleh konteks dalam pengertian yang sangat luas, yang mencakup latar belakang fisik tuturan (*physical world of the utterance*), latar belakang sosial dari tuturan (*social world of the utterance*), dan latar belakang mental penuturnya (*mental world of the utterance*). Jadi setidaknya, Verschueren menyebut empat dimensi konteks yang sangat mendasar dalam memahami makna sebuah tuturan.

1) 'The utterer' dan 'The Interpreter'

Pembicara dan lawan bicara, penutur dan mitra tutur, atau 'the utterer' and 'the interpreter' adalah dimensi paling signifikan dalam pragmatik.

Dalam hal ini, ‘pembicara’ atau ‘penutur’ (*utterer*) itu memiliki banyak suara (*many voices*), sedangkan mitra tutur atau mitra wicara atau interpreter, lazimnya dikatakan memiliki banyak peran. Penutur atau pembicara, atau yang lazim disebut ‘*the speaker*’ dan ‘*the utterer*’, memang memiliki banyak kemungkinan kata. Bahkan ada kalanya pula, seorang penutur atau ‘*utterer*’ dapat berperan sebagai ‘*interpreter*’. Jadi, dia sebagai penutur atau pembicara, tetapi juga sekaligus dia sebagai penginterpretasi atas apa yang sedang diucapkannya itu.

Hal lain lagi yang juga mutlak harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam kaitan dengan ‘*utterer*’ dan ‘*interpreter*’ atau ‘*pembicara*’ dan ‘*mitra wicara*’ adalah jenis kelamin, adat-kebiasaan, dan semacamnya. Hal tersebut adalah perihal ‘*the influence of numbers*’ alias ‘*pengaruh dari jumlah*’ orang yang hadir dalam sebuah pertutursapaan. Jadi, memang akan menjadi sangat berbeda makna kebahasaan yang muncul bilamana sebuah pertutursapaan dihadiri orang dalam jumlah banyak, dan bilamana hanya dihadiri dua pihak saja, yakni penutur (*utterer*) dan mitra tutur (*interpreter*).

Jika penutur berbicara di depan publik yang jumlahnya tidak sedikit, dipastikan berbeda bentuk kebahasaannya jika dibandingkan dengan seorang mitra tutur saja. Lazimnya, seorang penutur tunggal akan sedikit banyak memiliki beban psikologis jika berhadapan dengan publik yang jumlahnya tidak sedikit. Sebaliknya, jika ‘*interpreter*’ hanya berjumlah satu, sedangkan ‘*utterer*’ jumlahnya jauh lebih banyak, ‘*interpreter*’ itu akan cenderung menginterpretasi dengan hasil yang berbeda daripada jika ‘*utterer*’ itu hanya

satu orang saja jumlahnya. Jadi, semuanya ini menegaskan, bahwa kehadiran penutur yang banyak, cenderung akan memengaruhi proses interpretasi makna oleh *'interpreter'*. Demikian pula jika jumlah *'utterer'* itu banyak, maka interpretasi kebahasaan yang akan dilakukan *'interpreter'* pasti sedikit banyak terpengaruhi.

2) *Aspek-aspek Mental 'Language Users'*

Dimensi mental *'language users'* sangat dekat dengan aspek-aspek kepribadian penutur dan mitra tutur itu. Seseorang yang kepribadiannya tidak cukup matang, sehingga terhadap segala sesuatu yang hadir baru cenderung *'menentang'* dan *'melawan'*, sekalipun tidak selalu memiliki dasar alasan yang jelas dan tegas, akan sangat mewarnai bentuk kebahasaan yang digunakan di dalam setiap pertutursapaan. Demikian pula seseorang yang sudah sangat matang dan dewasa, akan dengan serta-merta berbicara sopan dan halus kepada setiap orang yang ditemuinya, karena dia mengerti bahwa setiap orang itu memang harus selalu dihargai dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya.

Dalam konteks pragmatik, aspek kepribadian atau *'personality'* dari penutur dan mitra tutur, *'utterer'* dan *'interpreter'*, ternyata mengambil peranan yang sangat dominan. Selain dimensi *'personality'*, aspek yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan komponen penutur dan mitra tutur ini adalah aspek warna emosinya (*emotions*). Seseorang yang memiliki warna emosi dan temperamen tinggi, cenderung akan berbicara dengan nada dan nuansa makna yang tinggi pula. Akan tetapi, seseorang yang warna emosinya

tidak terlampau dominan, dia cenderung akan berbicara sabar. Selain dimensi *'personality'* dan *'emotions'*, terdapat pula dimensi *'desires'* atau *'wishes'*, dimensi *'motivations'* atau *'intentions'*, serta dimensi kepercayaan atau *'beliefs'* yang juga harus diperhatikan dalam kerangka perbicangan konteks pragmatik ini.

Dimensi-dimensi mental *'language users'* berpengaruh besar terhadap dimensi kognisi dan emosi penutur dan mitra tutur dalam pertuturan sebenarnya. Dengan demikian harus dikatakan pula, bahwa dimensi mental penutur dan mitra tutur tidak bisa tidak harus dilibatkan dalam analisis pragmatik karena semuanya berpengaruh terhadap warna dan nuansa interaksi dalam komunikasi.

3) *Aspek-aspek Sosial 'Language Users'*

Penutur dan mitra tutur atau *'utterer'* dan *'interpreter'* merupakan individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat tertentu. Dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai warga masyarakat dan kultur atau budaya tertentu tersebut harus dilibatkan di dalamnya. Aspek-aspek sosial, atau dapat pula diistilahkan sebagai *'social setting'* alias seting sosial atau oleh Verschueren (1998) disebut *'ingredient of the communicative context'* harus diperhatikan dengan benar-benar baik dalam analisis pragmatik. Aspek kultur juga merupakan satu hal yang sangat penting sebagai penentu makna dalam pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan aspek *'norms and values of culture'* dari masyarakat bersangkutan.

Berkaitan dengan hal ini, Verschueren (1998:92) menyatakan sebagai berikut, *'Culture, with its invocation of norms and values has indeed been a favourite social-world correlate to linguistic choices in the pragmatic literatures.'* Artinya, kebudayaan, dengan invokasinya atas norma-norma dan nilai-nilai memang telah menjadi dunia sosial favorit yang berkorelasi dengan pilihan-pilihan linguistik dan literatur pragmatik. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa dimensi-dimensi kultur yang harus diperhatikan dalam kerangka perbincangan konteks pragmatik ini adalah, *'...the contrast between oral and literate societies, rural versus urban patterns of life, or a mainstream versus a subcultural environment.'* Dimensi kultur yang dimaksud oleh Verschueren itu adalah kontras antara masyarakat lisan dengan tulis, pola kehidupan pedesaan dengan perkotaan, atau lingkungan mainstream dengan subkultur.

Dimensi-dimensi sosial lain yang harus diperhatikan dalam pragmatik, khususnya dalam kaitan dengan konteks pragmatik, dalam pandangan Verschueren (1998:92) adalah: *'...social class, ethnicity and race, nationality, linguistic group, religion, age, level of education, profession, kinship, gender, sexual preference...'*. Verschueren melibatkan tingkat sosial, etnisitas dan ras, kebangsaan, kelompok linguistik, religi, usia, tingkat pendidikan, profesi, kekerabatan, jenis kelamin, preferensi seksual. Begitu kompleks dimensi-dimensi sosial yang harus dilibatkan dalam konteks pragmatik.

4) *Aspek-aspek Fisik 'Language Users'*

Aspek fisik '*referensi spasial*' harus diperhatikan di dalam analisis pragmatik. Aspek fisik tersebut berkaitan dengan fenomena penggunaan deiksis. Fenomena deiksis (*deixis phenomenon*), baik yang berciri persona (*personal deixis*), deiksis perilaku (*attitudinal deixis*), deiksis waktu (*temporal deixis*), maupun deiksis tempat (*spatial deixis*), semuanya telah berpuluh-puluh tahun menjadi perhatian linguis, bahkan sejak nosi pragmatik itu belum benar-benar terlahir ihwal deiksis dengan segala macam variasinya itu telah diteliti dan menjadi bahan perbincangan. Dalam perbincangan konteks pragmatik ini, semuanya harus diperhatikan dan diperhitungkan dengan benar-benar baik dan cermat.

Deiksis persona, lazimnya menunjuk pada penggunaan kata ganti orang, misalnya saja dalam bahasa Indonesia kurang ada kejelasan kapan harus digunakan kata '*kita*' dan '*kami*'. Kejanggalan lain juga ditemukan pada pemakaian antara '*saya*' dan '*kami*'. Adapun '*attitudinal deixis*' berkaitan sangat erat dengan bagaimana kita harus memperlakukan panggilan-panggilan persona seperti yang disampaikan di depan itu dengan tepat sesuai dengan referensi sosial dan sosialnya. Deiksis-deiksis dalam jenis yang disampaikan di depan itu semuanya merupakan aspek fisik '*language users*', yang secara sederhana dimaknai sebagai '*penutur*' dan '*mitra tutur*', sebagai '*utterer*' dan '*interpreter*'.

Selanjutnya masih berkaitan dengan persoalan deiksis pula, tetapi yang sifatnya temporal, harus diperhatikan misalnya saja, kapan harus digunakan

ucapan *'selamat pagi'* atau *'pagi'* saja dalam bahasa Indonesia. Masalah tersebut berkaitan dengan deiksis waktu (*temporal deixis*). Perhatian juga harus diberikan tidak saja pada dimensi waktu atau *'temporal reference'* seperti yang ditunjukkan di depan tadi, khususnya dalam kaitan dengan deiksis-deiksis waktu, tetapi juga pada dimensi tempat atau dimensi lokasi, atau yang oleh Verschueren (1998:98) disebut sebagai *'spatial reference'*. Konsep *'spatial reference'* menunjuk pada konsepsi gerakan atau *'conception of motion'*, yakni gerakan dari titik tempat tertentu ke dalam titik tempat yang lainnya.

Aspek-aspek fisik konteks lain di luar apa yang disebutkan di depan itu adalah ihwal jarak spasial atau *'space distance'*. Pengaturan distansi atau jarak dalam pengertian bertutur dilakukan bukan oleh *'utterer'* saja, atau *'interpreter'* saja, melainkan oleh kedua belah pihak secara bersama-sama. Terdapat semacam pengaturan *'motion'* untuk menentukan *'jarak'* atau *'distansi'* dalam bertutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, konteks dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan situasi dan kondisi peserta tutur dengan latar belakang pengetahuan yang sama atas apa yang dituturkan dan dimaksudkan oleh penutur. Konteks tersebut disertai dengan komponen-komponen tuturan yang sangat mempengaruhi tuturan seseorang. Kehadiran konteks berhubungan dengan produksi dan penafsiran dari tuturan. Seseorang tidak bisa dikatakan berbicara secara santun atau tidak tanpa dipahami terlebih dahulu konteks yang melingkupi tuturan seseorang tersebut.

2.4 Kerangka Berpikir

Basa-basi merupakan suatu fenomena baru dalam studi pragmatik. Basa-basi berbahasa muncul dari perkembangan pengguna bahasa yang digunakan untuk memulai atau mempertahankan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari. Basa-basi berbahasa biasanya muncul di dalam masyarakat, bahkan di ranah pendidikan. Basa-basi ini berkembang dalam ranah pendidikan karena berbagai faktor. Kini, di dalam ranah pendidikan, basa-basi banyak digunakan untuk memperkokoh dan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dan lawan tutur di ranah pendidikan. Hal inilah yang menjadi fenomena baru dalam studi pragmatik dan menjadi kajian dari penelitian ini, yaitu basa-basi berbahasa dalam ranah pendidikan, khususnya basa-basi dalam berbahasa antara guru dan guru di SMP N 12 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori basa-basi serta teori-teori yang mendukung untuk menguraikan tuturan basa-basi antara guru dan guru. Pertama, Malinowski (1923:315) dalam tesis Waridin (2008:13) mendefinisikan *phatic communion* sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*”. *Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Malinowski dalam tesis Arimi (1998) mengatakan basa-basi digunakan sebagai kata anonim berarti bahwa kata ini bukanlah jenis kata *contrived*, dibuat-buat atau yang tidak alamiah. Akan tetapi, istilah basa-basi

justru mengacu pada pemakaian bahasa yang benar-benar alamiah (*naturally occurring language*) yang meresap pada konteks sosial-budaya Indonesia. Malinowski mempertegas fungsi basa-basi (*phatic communion*), untuk mengikat antara pembaca dan pendengar. Dikatakannya fungsi tersebut bukanlah merupakan alat pencerminan bahasa tetapi sebagai modus tindakan (antarpemuter). Lengkapnya ia mengatakan sebagai berikut:

“ it consists in just this atmosphere of sociability and in the fact personal communion of these people. But this is in fact achieved by speech, and the situation in all such cases is created by the exchanged of word, by the specific feelings which form convivial gregariousness, by the give and take of utterances which make up ordinary gossip. Each utterances is an act serving the direct aim of binding hearer to speaker sentiment or other. Once more, language appears to us in this function not as instrument of reflection but a mode of action. “

Kedua, Jakobson (1980) dalam tesis Waridin (2008:15) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai , mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan. Menurut Jakobson (1980:81) dalam tesis Waridin (2008:16), terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah addresser (pengirim pesan), message (pesan), addressee (penerima pesan), context (konteks), contact (kontak), dan code (kode).

Ketiga, Searle (1976 : 1-24) mengatakan bahwa jenis tindak tutur yang merupakan salah satu fenomena teori pragmatik. Dalam fenomena tindak tutur, terdapat tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam hal ini Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu : (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) tindak tutur deklaratif. Fenomena pragmatik Searle ini digolongkan dalam tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur. Secara tidak langsung basa-basi berbahasa masuk dalam pengertian bentuk tindak verbal yang digolongkan oleh Searle.

Keempat, Geoffrey Leech (1983: 8) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut, karena memang Pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks. Seperti halnya dalam bahasan mengenai basa-basi, tuturan akan dikatakan basa-basi ditinjau melalui konteks yang melingkupinya.

Kelima, Anwar (1984:46) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejemput kata-kata yang dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya. Terlepas dari berbagai pengertian tersebut sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

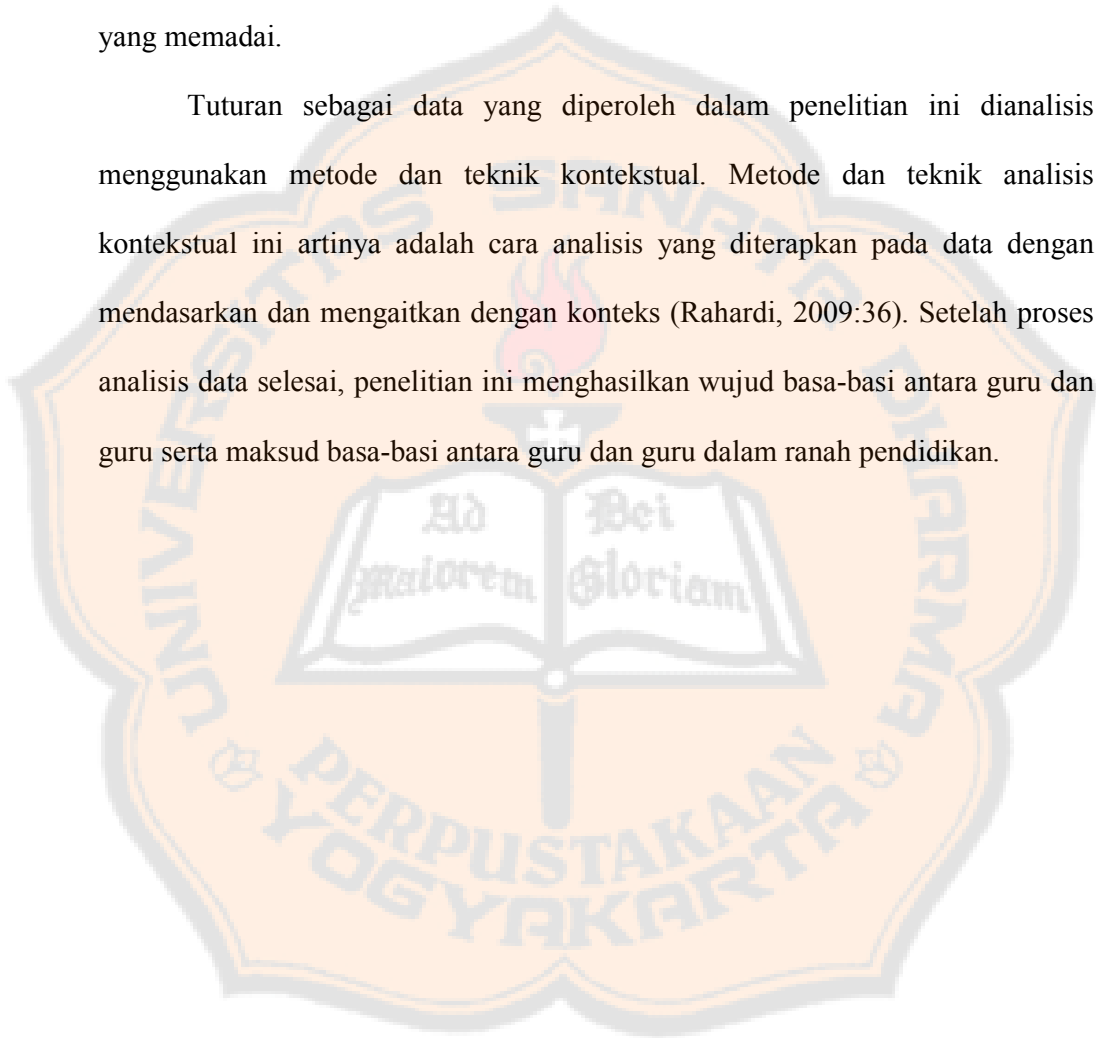
Keenam, Arimi (1998: 95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius. Ketujuh, Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Kedelapan, Ibrahim (1993:37) mengatakan bahwa basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak masuk dalam klasifikasi *acknowledgements* terdiri dari meminta maaf, belasungkawa, mengucapkan selamat, salam, mengundang, menerima, dan menolak. *Acknowledgements* merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitratutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.

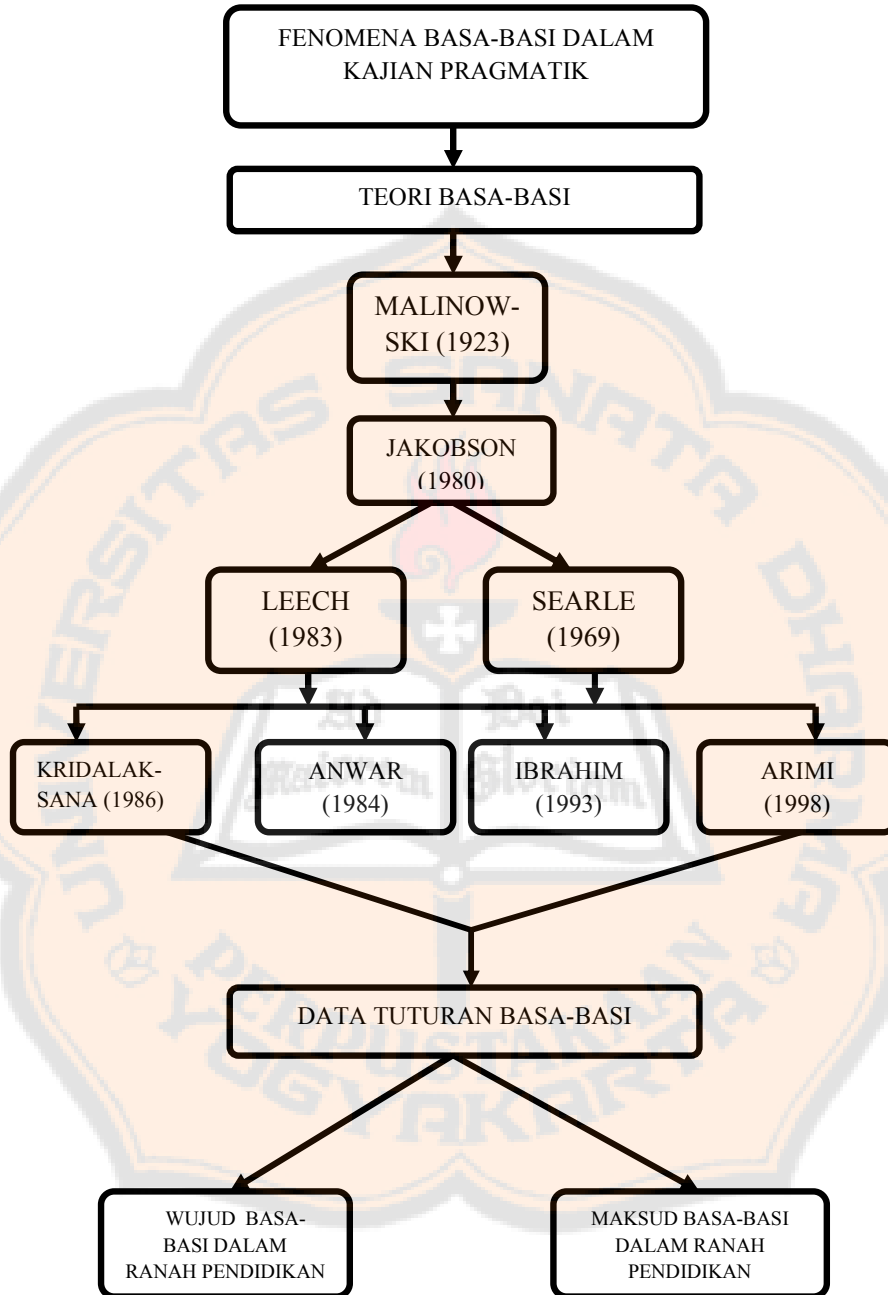
Berdasarkan teori basa-basi tersebut, data yang diperoleh dengan menggunakan metode simak dan cakap ini dideskripsikan dan diinterpretasikan.

Metode simak adalah metode dengan menyimak pertutuan langsung maupun tidak langsung di dalam ranah pendidikan. Metode cakap adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan. Penggunaan dua metode pengambilan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang memadai.

Tuturan sebagai data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode dan teknik kontekstual. Metode dan teknik analisis kontekstual ini artinya adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan dengan konteks (Rahardi, 2009:36). Setelah proses analisis data selesai, penelitian ini menghasilkan wujud basa-basi antara guru dan guru serta maksud basa-basi antara guru dan guru dalam ranah pendidikan.



Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir yang sudah dipaparkan di atas:



Bab III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) instrument penelitian, (5) metode dan teknik analisis data, (6) sajian analisis data dan (7) triangulasi.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan berikut akan diuraikan hal-hal yang menandainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data tuturan antara guru dan guru di SMP N 12 Yogyakarta 2013/2014, yang mencerminkan fenomena basa-basi berbahasa. Hal ini berdasarkan definisi Arikunto (2009:234) mengenai penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto,2009:234). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi (dalam bentuk kata-kata dan bahasa), pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6). Sejalan dengan definisi tersebut, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami tuturan basa-basi yang

dituturkan oleh subjek penelitian, kemudian mengkonfirmasi maksud tuturan tersebut dan mendeskripsikannya secara jelas dan apa adanya.

Penelitian basa-basi dalam berbahasa antar guru di SMP N 12 Yogyakarta ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran basa-basi guru dan guru yang diperoleh langsung di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami fenomena basa-basi yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur untuk menyampaikan maksud tuturannya. Oleh sebab itulah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap penggunaan basa-basi terutama penggunaan bahasa dalam tindakan komunikasi.

3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Hal itu dikarenakan SMP N 12 Yogyakarta dirasa dapat mewakili tuturan basa-basi dari berbagai status sosial. Latar belakang budaya guru-guru di SMP tersebut juga dapat menjadikan penelitian ini semakin baik karena dapat mengakomodasi bentuk-bentuk basa-basi berbahasa yang mewakili berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hal itu, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “*Basa-Basi dalam Berbahasa Antarguru di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif ini menjadi dasar untuk menguraikan basa-basi berbahasa karena peneliti akan menguraikan peristiwa tutur antarguru di SMP N 12 Yogyakarta.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Sudaryanto melalui Mahsun (2005:92) mengungkapkan, metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, dimana dalam penelitian ini peneliti menyimak guru-guru SMP N 12 Yogyakarta dalam mengucapkan sebuah tuturan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Artinya dalam upaya mendapatkan data, peneliti melakukannya dengan menyadap penggunaan bahasa guru-guru SMP N 12 Yogyakarta yang menjadi informan. Dalam praktik teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak,

berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Sudaryanto melalui Mahsun (2005:95) mengatakan bahwa metode cakap ialah cara penyediaan data yang berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimunculkan jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk mengetahui maksud kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik dasar tersebut dijabarkan dalam teknik lanjutan, yaitu teknik cakap lanjutan cakap semuka.

Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Dalam mengaplikasikan teknik ini, peneliti memberikan stimulus pada guru dan guru (informan) sesuai dengan konteks yang mendukung untuk memperoleh sebuah data tuturan basa-basi. Teknik ini dapat dilengkapi dengan pencatatan atau perekaman.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian basa-basi dalam berbahasa antara guru dan guru ini ialah wawancara (konfirmasi kepada informan) dengan

bekal teori basa-basi berbahasa. Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa antarguru. Tuturan yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam blangko yang telah dipersiapkan seperti di bawah ini.

No	Tuturan	Konteks	Maksud

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis kontekstual, yakni dengan menerapkan dimensi-dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan. Metode analisis kontekstual ini dapat disejajarkan dengan metode analisis padan. Metode padan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode padan yang sifatnya intralingual dan metode padan yang sifatnya ekstralingual (cf. Mahsun, 2005 melalui Rahardi 2009: 36).

Metode analisis data secara linguistik menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 118). Teknik yang digunakan adalah teknik dasar hubung banding yang bersifat lingual. Dalam menerapkan

teknik intralingual ini, peneliti menggunakan partikel fatis menurut Harimurti Kridalaksana (1986) untuk menganalisis tuturan basa-basi.

Metode analisis data secara pragmatik menggunakan metode padan ekstralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat ekstralingual, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual.

Seiddel dalam buku Arikunto (2009) analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat iktisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan tuturan yang termasuk ke dalam basa-basi berbahasa.
2. Peneliti mentranskrip tuturan yang telah didapatkan.
3. Peneliti membuat triangulasi dan mengkonfirmasi pada ahli.

4. Peneliti memasukkan tuturan ke dalam tabulasi dan analisis data yang berisi konteks tuturan, wujud tuturan basa-basi, maksud tuturan basa-basi dan keterangan.
5. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan secara pragmatik dan linguistik.
6. Peneliti menyimpulkan hasil pembahasan ke dalam teori basa-basi dalam kajian pragmatik.

3.6 Sajian Analisis Data

Sajian analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Hasil analisis data dapat disajikan secara formal dan informal (Mahsun, 2005:279). Pada penelitian ini, data yang telah diinterpretasi dalam tahapan analisis data itu kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal atau informal, dalam arti bahwa hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol-

simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian demikian itu.

3.7 Triangulasi Data

Penelitian basa-basi dalam berbahasa antarguru di SMP N 12 Yogyakarta menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (1989:195), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat triangulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan keterpercayaan hasil temuan. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan peneliti atau pakar dalam penelitian basa-basi untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data. Peneliti lainnya yang melakukan pengecekan dalam triangulasi penelitian ini ialah Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian (1) deskripsi data dan (2) pembahasan. Deskripsi data berupa tuturan lisan antarguru di SMP N 12 Yogyakarta. Pada bagian pembahasan berisi uraian atau bahasan dari data yang telah dideskripsikan pada bagian deskripsi data. Kedua hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian yang dianalisis berupa tuturan lisan antar guru di SMP N 12 Yogyakarta dengan jangka waktu selama bulan Januari–Februari 2014. Data diambil berdasarkan basa-basi berbahasa antara guru dan guru di SMP N 12 Yogyakarta. Data yang terkumpul berjumlah 61 tuturan. Hal ini dikarenakan 61 tuturan tersebut diambil peneliti karena sudah mewakili sebagai data kualitatif.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah data tuturan terbanyak adalah basa-basi berbahasa untuk salam, yaitu berjumlah 20 tuturan dari 61 tuturan. Selanjutnya basa-basi berbahasa berterimakasih ada 10 tuturan. Selanjutnya, basa-basi berbahasa untuk menolak ada 9 tuturan. Kemudian, basa-basi berbahasa untuk meminta maaf berjumlah 8 tuturan. Selanjutnya, basa-basi untuk menerima atau accept berjumlah 8 tuturan, sedangkan basa-basi berbahasa mengundang/meminta (bid) berjumlah 2 tuturan. Pada basa-basi berbahasa untuk

berbelasungkawa dan mengucapkan selamat berjumlah 2 tuturan. Tuturan tersebut sebagai berikut:

4.1.1 Kategori Fatis Acknowledgment

4.1.1.1 Salam (Greeting)

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori salam (*greeting*). Subkategori fatis *acknowledgment* salam (*greeting*) terdapat 20 tuturan. Kode (A) digunakan untuk menunjuk tuturan subkategori memberi salam. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Tabel Salam (Greeting)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
1.	<p style="text-align: center;">A1</p> <p>Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Selamat siang, bapak dan ibu guru?</p> <p>MT = Siang pak,</p> <p>P = Saya di sini ingin memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah ini ya..</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang guru yang sekaligus menjabat sebagai wakasek kurikulum. • Mitra Tuturnya adalah guru-guru yang sedang berada di ruang guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur guru-guru yang berusia 30-55 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur menyapa guru-guru yang ada di ruang guru. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

<p>2.</p>	<p>A5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>P = Assalamuallai-kum.</p> <p>MT = Wassalamuallai-kumsalam</p> <p>P = Lagi sibuk ngga bu? Ini lho tugas tentang agama.</p> <p>MT = ngga pak, gmana? (P menjelaskan tentang tugas tugas agama untuk siswa)</p> <p>P = yaudah itu saja ya bu, terima kasih atas bantuannya bu.</p> <p>MT = Iya pak, sama-sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanyakan kesibukan MT. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.
<p>3.</p>	<p>A19 Cuplikan Tuturan 19</p> <p>P = Permisi bu, sedang apa?</p> <p>MT = Ini bu, sedang ngeprint,</p> <p>P = Boleh saya pinjam charger laptopnya?</p> <p>MT = Iya bu, boleh kok silakan ambil di meja saya.</p> <p>P = Terima kasih ya bu, sudah bersedia meminjami charger,hehe..</p> <p>MT = Iya, sama-sama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT bertemu di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 33 tahun. • Penutur bermaksud ingin meminjam charger laptop milik MT. • Penutur sudah mengetahui bahwa MT sedang mengeprint, tetapi Penutur membuka percakapan dengan menanyakan hal yang sedang dilakukan oleh MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT. • Tindak perlokusi:MT langsung menanggapi tuturan Penutur.

4.1.1.2 Terima Kasih (*Thank*)

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori terima kasih. Subkategori fatis *acknowledgment* terima kasih terdapat 10 tuturan. Kode (B) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori terima kasih. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Tabel Terima Kasih (*Thank*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
1.	<p style="text-align: center;">B2</p> <p>Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.</p> <p>MT = Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin berterimakasih kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur.
2.	<p style="text-align: center;">B4</p> <p>Cuplikan Tuturan 4</p> <p>MT = Ini Bu ada kue buat Ibu.</p> <p>P = Oh, terima kasih ya bu sudah dikasih kue. Ada acara apa ini?</p> <p>MT = Lagi pengen bikin kue aja Bu,hehe..</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 50 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin berterimakasih karena sudah dikasih kue. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur.

<p>3.</p>	<p>B5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>MT = Ini bu, ada makanan silakan dimakan ya.</p> <p>P = Ngga usah Bu, terima kasih tadi saya sudah makan kog.</p> <p>MT = Yaudah buat dirumah aja.</p> <p>P = Ngga usah terima kasih bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 39 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin berterimakasih atas tawaran MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi tuturan penutur.
-----------	--	---

4.1.1.3 Menolak (*Reject*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori menolak. Subkategori fatis *acknowledgment* menolak terdapat 9 tuturan. Kode (C) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori menolak. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Tabel Menolak (*Reject*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
<p>1.</p>	<p>C1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>MT = Bu, bantu saya sebentar ya?</p> <p>P = Iya, nanti saya bantu. (langsung pergi)</p> <p>MT = Oh, yaudah kalau begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. • MT sedang membagikan lembaran pengumuman. • MT menyuruh penutur untuk membantu

		<p>membagikan pengumuman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur berjanji akan membantu MT membagikan pengumuman. • Tindak perlokusi: MT langsung diam dan Penutur pergi meninggalkan MT.
2.	<p>C3 Cuplikan tuturan 3</p> <p>P = Pak, kamu udah layat belum? MT = Belum, sama kamu apa? P = Yang di sini sudah semua. MT = Oh, Yaudah deh kalau begitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 55 tahun. • Penutur ingin mengingatkan dan menyindir MT karena MT tidak pergi melayat salah satu guru yang meninggal. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanyakan apakah MT sudah pergi melayat. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur
3.	<p>C6 Cuplikan Tuturan 6</p> <p>MT = Nanti mau ikut melayat bareng ngga pak? P = Sekarang saya ada jam ngajar pak, nanti saya nyusul saja. MT = Oh yaudah, kalau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 48 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 42 taahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin

	begitu.	menanggapi tawaran MT. <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi Penutur.
--	---------	---

4.1.1.4 Menerima (*Accept*)

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori menerima. Subkategori fatis *acknowledgment* menerima terdapat 8 tuturan. Kode (D) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori menerima. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4

Tabel Penerimaan (*Accept*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
1.	D4 Cuplikan Tuturan 4 MT = Bu, speakernya saya pinjam lagi ya? P = Iya silakan, Pak. MT = Terima kasih ya, Bu. Nanti mau saya sambung lagi. P = Iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat. MT = Iya Bu.	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. • Mitra Tuturnya bermaksud meminjam kembali speakernya Penutur. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada sianghari. • Tujuan komunikasi : penutur senang membantu MT. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur.

<p>2.</p>	<p style="text-align: center;">D6</p> <p>Cuplikan Tuturan 6</p> <p>MT = Terima kasih ya bu, kemarin sudah membantu saya mengoreksi hasil pekerjaan siswa.</p> <p>P = Iya sama-sama bu, saya juga senang telah membantu ibu.</p> <p>MT = Untung ada ibu kemarin kalau ngga dibantu pasti koreksian saya belum selesai.</p> <p>P = Selagi saya bisa pasti saya bantu kog bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanggapi ucapan terima kasih yang disampaikan oleh MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur.
<p>3.</p>	<p style="text-align: center;">D8</p> <p>Cuplikan tuturan 8</p> <p>MT = Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.</p> <p>P = Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. • Mitra Tutur laki-laki berusia 50 tahun. Penutur laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur menanggapi ucapan MT. • Tindak perlokusi: Penutur langsung merespons tuturan MT.

4.1.1.5 Belasungkawa (*Condole*)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori belasungkawa. Subkategori fatis *acknowledgment* belasungkawa terdapat 2 tuturan. Kode (E) digunakan untuk menunjuktuturan basa-basi subkategori belasungkawa. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5

Tabel Belasungkawa (*Condole*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
1.	<p style="text-align: center;">E1</p> <p>Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Bagaimana daerah ibu?</p> <p>MT = Sekarang abunya sudah berkurang karena sudah hujan.</p> <p>P = Syukurlah kalau begitu bu, tempat saya malah belum hujan lho.</p> <p>MT = Sepertinya nanti hujan, ini saja sudah mendung.</p> <p>P = Mudah-mudahan seperti itu, bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur berusia 43 tahun. • Penutur dan MT sedang berdua di ruang guru, kemudian Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT agar suasana tidak terasa hening. • Penutur bertanya tentang keadaan daerah MT setelah hujan abu dan Penutur menyampaikan tuturan yang mengisyaratkan bahwa Penutur ikut prihatin serta mendoakan agar semuanya baik-baik saja. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanyakan keadaan daerah MT yang terkena hujan abu. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur.
2.	<p>E2 Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Kemarin nomer Hp-nya ngga aktif ya Bu? MT = Hp saya hilang Bu, kayaknya sih saya lupa naruh.</p> <p>P = Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hp-nya cepat ketemu ya Bu. MT = Iya Bu, terima kasih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin mengetahui kenapa hp MT tidak aktif. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur.

4.1.1.6 Meminta Maaf (*Apologize*)

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori meminta maaf. Subkategori fatis *acknowledgment* meminta maaf terdapat 8 tuturan. Kode (F) digunakan untuk menunjuk tuturan basabasi subkategori meminta maaf. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6

Tabel meminta maaf (*Apologize*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
1.	<p style="text-align: center;">F1</p> <p>Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Saya mau mengembalikan buku yang saya pinjam, saya taruh di atas meja, maaf sudah lama ngga dikembalikan, terima kasih ya.</p> <p>MT = Iya kembali kasih. P = Iya, sama-sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. • Penutur bermaksud mengembalikan buku MT yang telah lama dipinjam dan Penutur menyatakan penyesalan karena buku tersebut baru dikembalikan. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin meminta maaf kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur.
2.	<p style="text-align: center;">F6</p> <p>Cuplikan Tuturan 6</p> <p>P = Udah nunggu lama ya Pak?</p> <p>MT = Lumayan sih Pak.</p> <p>P = Maaf ya Pak, jadi nunggu lama.</p> <p>MT = Nggga apa-apa kog.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 45 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.

NO.	TUTURAN	KONTEKS
		<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminta maaf kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur.
3.	<p style="text-align: center;">F8</p> <p>Cuplikan Tuturan 8</p> <p>P = Maaf mengganggu Bu, saya mau tanya kemarnhasil ujian prakteknya udah ada belum ya?</p> <p>MT = Sepertinya belum keluar Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan Mitra Tuter berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 47 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyela aktivitas MT. • Tindak perlokusi:MT langsung merespons tuturan Penutur.

4.1.1.7 Mengucapkan Selamat (*Congratulate*)

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori mengucapkan selamat. Subkategori fatis *acknowledgment* mengucapkan selamat terdapat 2 tuturan. Kode (G) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori mengucapkan selamat. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7

Tabel Mengucapkan Selamat
(Congratulate)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
1.	<p style="text-align: center;">G1</p> <p>Cuplikan tuturan 1</p> <p>P : Itu dana yang pengawas ujian praktek kemarin sudah turun lho bu.</p> <p>MT : Apa ya Pak? Saya malah belum tau.</p> <p>P : Iya, selamat ya bu. lumayan kog bisa buat makan-makan, hehe...</p> <p>MT: Waaah, makasih ya pak.hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin memberikan informasi bahwa tunjangan sebagai pengawas ujian praktek sudah keluar. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur
2.	<p style="text-align: center;">G2</p> <p>Cuplikan Tuturan 2</p> <p>P = Bagaimana hasil sertifikasi kemarin bu?</p> <p>MT = Lumayan bu, sekarang malah tunjangan sertifikasinya sudah keluar.</p> <p>P = Waaah selamat ya bu, semoga rejekinya makin bertambah.</p> <p>MT = Terima kasih bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 43 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanggapi ujaran MT tentang tunjangan sertifikasi. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur.
--	--	---

4.1.1.8 Meminta/Mengundang (Bid)

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori harapan/meminta. Subkategori fatis *acknowledgment* meminta terdapat 2 tuturan. Kode (H) digunakan untuk menunjuk tuturan basa-basi subkategori meminta. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 8

Tabel Meminta/Mengundang (*Bid*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS
1.	<p>H1</p> <p>Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P : Nanti malam di tempat saya ada tahlilan, bapak berkenan datang kan?</p> <p>MT : Insya Allah saya akan datang bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 36 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur

NO.	TUTURAN	KONTEKS
		meminta mitra tutur untuk datang ke rumahnya. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur.
2.	H2 Cuplikan Tuturan 2 P : Bagaimana kalau nanti siang kita makan mie ayam depan situ bu? kan nanti cuma sampai jam 12. MT : ayo bu, saya juga lagi pengen mie ayam nih,hehe...	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur berusia 39 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin mengajak mitra tutur makan mie ayam. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan penutur.

4.2 Pembahasan

Analisis dari hasil penelitian ini disajikan berdasarkan (a) wujud basa-basi berbahasaan (b) maksud basa-basi berbahasa. Data yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Secara berurutan, data akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Peneliti akan menunjukkan wujud basa-basi polar atau murni berdasarkan kategori *acknowledgements* dan sub kategorinya yaitu menerima, mengundang, menolak, terima kasih, salam, selamat, meminta maaf dan berduka

cita. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan maksud tuturan basa-basi berdasarkan wawancara dengan penutur dan penggunaan partikel dan kata fatis yang ada di dalam rangkaian komunikasi. Berikut adalah pemaparan pembahasan dari penelitian tentang basa-basi berbahasa antar guru di SMP N 12 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

4.2.1 Wujud Basa-basi Berbahasa

Sejemput kata-kata bukan hanya untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk dan merayu dan sebagainya namun dapat dipakai untuk sekedar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya. Penggunaan bahasa untuk keperluan seperti ini dapat disebut penggunaan basa-basi. Ahli dalam bidang bahasa Inggris menyebut istilah *phatic communion* untuk jenis kegunaan seperti ini. Fungsi bahasa yang seperti ini tak dapat dianggap tak penting bahkan kadang-kadang bersifat menentukan dalam hubungan manusia selanjutnya. Bila salah menggunakan *phatic communion* maka ia dapat berakibat jelek atau tak menyenangkan (Anwar, 1984: 46).

Malinowski (1923:315) dalam tesis Waridin (2008:13) mendefinisikan *phatic communion* sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*”. *Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern

melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap dengan ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Menurut Malinowski *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal diantara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa basa-basi adalah kata-kata yang diucapkan oleh penutur ataupun mitra tutur yang berfungsi sebagai pemecah kesunyian, mempertahankan suasana baik dan mengikatkan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur dalam suatu rangkaian komunikasi.

Jakobson (1980) dalam tesis Waridin (2008:15) mendefinisikan bahwa basa-basi adalah tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan. Jakobson (1980:81) dalam tesis Waridin (2008:16) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor yang berkaitan dengan fungsi dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah addresser (pengirim pesan), message (pesan), addressee (penerima pesan), context (konteks), contact (kontak), dan code (kode).

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis, yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan

peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi murni keniscayaan topikny telah terpolakan secara bersama dalam kesadaran penutur dan dipilih secara tepat dan dipakai secara spontan berdasarkan situasi tutur tertentu. Basa-basi keteralamian mempercakapkan topik-topik yang dekat dengan yang dialami peserta tutur. Basa-basi keakraban mempunyai topik-topik lebih bebas karena dapat menjangkau ruang dan waktu yang cukup luas, penutur ingin memenuhi hasrat keingintahuannya tentang hal yang dialami atau tidak bagi penutur dan mitra tutur untuk menciptakan suasana akrab di antara mereka. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal. Basa-basi polar sosial tuturan dan realitasnya tidak bersesuaian tetapi tersosialisasi dalam perilaku berbahasa masyarakat sebagai sopan santun dan ramah tamah. Basa-basi polar sosial bersifat konvensional dan pilihan pemakaiannya ada yang wajib ada pula yang manasuka (opsional). Basa-basi polar personal merupakan basa-basi yang tuturan dan realitasnya tidak bersesuaian tetapi terpersonalisasi dalam perilaku berbahasa masyarakat sebagai ramah tamah individu. Basa-basi polar personal bersifat manasuka (opsional).

4.2.1.1 Salam/*Greeting* (A)

Basa-basi salam merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basa-basi Tuturan (A1)

Cuplikan Tuturan 1
(A1)

P : Selamat siang bapak dan ibu guru?

MT : Siang Pak.

P : Saya di sini ingin memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah ini ya.

(Konteks Tuturan : *Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru yang sekaligus menjabat sebagai wakasek kurikulum. Mitra Tuturnya adalah guru-guru yang sedang berada di ruang guru. Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur guru-guru yang berusia 30-55 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur bermaksud menyapa guru-guru untuk memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah tersebut*)

Tuturan (A1) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru pada pukul 12.00 WIB. Penutur merupakan seorang wakasek kurikulum yang berusia 50 tahun dan mitra tutur merupakan guru-guru yang sedang berada di

ruang guru yang berusia 30-35 tahun. Suasana di ruang guru santai karena guru-guru sedang istirahat dan ada yang sedang berbincang-bincang. Kemudian penutur menyela perbincangan di ruang guru dengan mengucapkan salam. Penutur ingin memperkenalkan mahasiswa-mahasiswa yang akan melakukan penelitian disekolah.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (A1) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori salam. Hal itu dikarenakan tuturan tersebut digunakan untuk menyela dan mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Merujuk pendapat Abdul Syukur Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi subkategori salam terjadi apabila mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam maka tuturan (A1) termasuk basa-basi salam karena pada saat itu penutur menyampaikan salam “*Selamat siang*” untuk menyela aktivitas mitra tutur.

Selain itu, tuturan (A1) termasuk dalam wujud basa-basi karena tuturan tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa sopan penutur terhadap mitra tutur. Pada saat itu mitra tutur sedang berbincang-bincang kemudian penutur menyela pembicaraan mitra tutur dengan mengucapkan salam. Penutur beranggapan bahwa akan tidak sopan apabila penutur langsung menyampaikan maksud kedatangannya tanpa menyampaikan salam terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi sebagai pembuka dan pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan “*Selamat Siang*” muncul secara otomatis dalam suatu situasi tutur karena pada saat itu penutur melihat mitra tutur yang sedang berbincang-

bincang dan suasana pada saat tuturan itu terjadi memang pada siang hari. Penutur bisa saja menggunakan tuturan lain, seperti “*Maaf Bapak Ibu sekalian bisa minta waktunya sebentar*” atau “*Permisi bapak ibu, boleh minta perhatiannya*” akan tetapi penutur lebih memilih tuturan “*Selamat siang*” karena tuturan tersebut lebih umum dan terkesan lebih santai. Hal ini merujuk pada teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (A1) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan tersebut sesuai dengan realitas pada saat tuturan itu terjadi yaitu siang hari. Ungkapan selamat siang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul yang menandai realitas siang. Jadi, tuturan (A1) terlihat bahwa penutur sedang mengakrabkan relasi dengan mitra tutur karena penutur melihat mitra tutur sedang istirahat dan berbincang-bincang sehingga penutur menyapa mitra tutur untuk menyela pembicaraan dan membuka percakapan dengan mitra tutur.

Wujud Basa-basi Tuturan (A5)

Cuplikan Tuturan 5

(A5)

P : **Assalamuallaikum.**

MT : Waalaikumsalam.

P : Lagi sibuk ngga bu? ini lho tugas tentang agama.

- MT : ngga pak, gmana? (P menjelaskan tentang tugas tugas agama untuk siswa)
- P : yaudah itu saja ya Bu, terima kasih atas bantuannya bu..
- MT : iya pak, sama-sama.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi siang hari di ruang guru dalam keadaan santai. Penutur ingin membuka pembicaraan dengan mitra tutur.*)

Tuturan (A5) merupakan wujud basa-basi yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru pukul 11.00 WIB. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 42 tahun dan mitra tutur merupakan guru perempuan yang berusia 40 tahun. Suasana di ruang guru dalam keadaan santai dan hanya ada beberapa guru yang ada di ruang guru karena pada saat itu sebagian guru sedang mengajar. Penutur melihat mitra tutur sedang membaca buku sehingga penutur menyela kegiatan mitra tutur dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (A5) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori salam. Penutur menyampaikan salam untuk menyela dan membuka pembicaraan dengan mitra tutur. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:39) yang menyatakan bahwa basa-basi subkategori salam terjadi apabila penutur bertemu dengan mitra tutur dan kemudian mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk

memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam maka tuturan (A5) merupakan wujud basa-basi. Hal ini terlihat ketika mitra tutur menyikapi salam “*Assallamuallaikum*” yang disampaikan oleh penutur dengan tuturan “*Wa’allaikumsalam*” dan kemudian terjadi perbincangan di antara penutur dan mitra tutur.

Selain itu, tuturan (A5) merupakan wujud basa-basi karena tuturan tersebut digunakan untuk memperlihatkan sikap sopan santun penutur untuk mengawali pembicaraan. Pada saat itu mitra tutur sedang membaca buku, kemudian penutur menghampiri mitra tutur untuk meminta bantuan. Hal ini merujuk pada teori Malinowsky dalam tesis Waridin (2008:13) yang menyatakan bahwa basa-basi digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi maka tuturan (A5) merupakan wujud basa-basi. Hal ini dikarenakan tuturan (A5) digunakan sebagai bagian dari ramah tamah dan sopan santun penutur terhadap mitra tutur.

Tuturan (A5) terjadi secara spontan dan otomatis karena pada saat itu penutur melihat mitra tutur yang sedang membaca buku kemudian penutur ingin menyela aktivitas mitra tutur sehingga penutur menyampaikan salam untuk membuka pembicaraan. Hal ini sesuai dengan teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (A5) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan tersebut merupakan salam yang disampaikan

oleh penutur ke mitra tutur terjadi secara otomatis dan spontan. Jadi, tuturan (A5) terlihat bahwa penutur sedang mengakrabkan relasi dengan mitra tutur karena penutur melihat mitra tutur sedang membaca buku sehingga penutur menyapa mitra tutur untuk mengawali percakapan dengan mitra tutur.

Wujud Basa-basi Tuturan (A19)

Cuplikan Tuturan 19

(A19)

P : Permisi Bu, sedang apa?

MT : Ini bu, sedang ngeprint.

P : Boleh saya pinjam charger laptopnya?

MT : Iya bu, boleh kok silakan ambil di meja saya.

P : Terima kasih ya bu, sudah bersedia meminjami charger,hehe...

MT : Iya, sama-sama

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT bertemu di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 33 tahun. Penutur bermaksud ingin meminjam charger laptop milik MT. Penutur sudah mengetahui bahwa MT sedang mengeprint, tetapi Penutur membuka percakapan dengan menanyakan hal yang sedang dilakukan oleh MT. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai*)

Tuturan (A19) merupakan wujud basa-basi yang dapat lihat dari konteks tuturannya. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari pukul 11.30 WIB di ruang

guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 31 tahun dan mitra tutur merupakan guru perempuan yang berusia 33 tahun. Suasana di ruang guru dalam keadaan santai dan hanya ada beberapa guru yang ada di ruang guru karena pada saat itu sebagian guru sedang mengajar. Penutur melihat mitra tutur sedang mengeprint file dan penutur mengetahui bahwa mitra tutur membawa laptop. Penutur menyela kegiatan mitra tutur dan bertanya kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (A19) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori salam. Hal itu dikarenakan tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyela aktivitas mitra tutur untuk membuka pembicaraan dengan mitra tutur sehingga penutur dapat menyatakan maksud kedatangannya. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi subkategori salam terjadi apabila penutur bertemu dengan mitra tutur dan kemudian mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam maka tuturan (A19) merupakan wujud basa-basi. Hal ini terlihat ketika mitra tutur menyikapi dan menanggapi tuturan salam “*Permisi, Bu*” yang disampaikan oleh penutur, sehingga harapan sosial yang diharapkan oleh penutur untuk memulai pembicaraan terpenuhi.

Selain itu, tuturan (A19) termasuk dalam wujud basa-basi karena tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk memulai pembicaraan dan menyampaikan maksud kedatangan penutur. Pada saat itu mitra tutur sedang mencetak tugas, kemudian penutur menghampiri mitra tutur dan menanyakan

tentang kegiatan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan “*Permisi bu, sedang apa?*” pada tuturan (A19) digunakan untuk mengawali pembicaraan serta untuk menyampaikan maksud kedatangan penutur karena penutur sebenarnya sudah mengetahui tentang kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur akan tetapi penutur bertanya kepada mitra tutur untuk membuka pembicaraan serta menjalin relasi. Hal ini sesuai dengan teori Anwar (1984:46) yang menyatakan bahwa basa-basi digunakan untuk mengawali suatu pembicaraan dan untuk menyampaikan berbagai maksud.

Tuturan (A19) yang disampaikan oleh mitra tutur merupakan tuturan yang tidak sebenarnya dan berlawanan dengan realitas yang sebenarnya. Penutur sebenarnya sudah mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh mitra tutur tetapi agar lebih sopan dalam mengutarakan maksud kedatangan penutur maka penutur menanyakan terlebih dahulu kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur. Merujuk pada tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya dan pada tuturan (A19) penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Oleh karena itu, tuturan (A19) merupakan subkategori salam tetapi basa-basi pada tuturan tersebut merupakan wujud basa-basi polar karena penutur tidak sepenuhnya ingin mengetahui kegiatan mitra tutur. Jadi, tuturan (A19) terlihat bahwa penutur sedang mengakrabkan relasi dengan mitra tutur karena penutur melihat mitra tutur sedang mencetak tugas kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur sedang melakukan kegiatan apa padahal penutur sudah mengetahui

kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur sehingga penutur menyela aktivitas mitra tutur dengan menanyakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur untuk menyampaikan maksud kedatangannya.

4.2.1.2 Terima kasih/*Thank* (B)

Basa-basi terima kasih merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basa-basi Tuturan (B2)

Cuplikan Tuturan 2

(B2)

P : Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.

MT : Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangnya.

(Konteks Tuturan : Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru.. Penutur laki-laki berusia 50 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai pada siang hari. Penutur ingin berterimakasih atas bantuan mitra tutur)

Tuturan (B2) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru pada

pukul 11.00 WIB. Penutur merupakan seorang guru yang berusia 50 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 40 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Kemudian penutur ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (B2) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori terima kasih. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut merupakan bentuk ekspresi rasa terima kasih dari penutur terhadap bantuan yang telah diberikan oleh mitra tutur dan mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar berterimakasih kepada mitra tutur karena telah membantu mitra tutur. Penutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur karena pada saat itu penutur berpapasan dengan mitra tutur dan penutur merasa perlu mengucapkan rasa terima kasihnya untuk yang kesekian kali agar mitra tutur benar-benar percaya bahwa penutur sangat menghargai bantuan dari mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (B2) terdapat tuturan “*Terima kasih*” yang memperkuat bahwa tuturan (B2) merupakan wujud basa-basi subkategori terima kasih. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:39) yang menyatakan bahwa subkategori terima kasih (*thank*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan terima kasih karena mendapat bantuan dari mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berterimakasih. Wujud basa-basi dari tuturan (B2) juga terlihat ketika mitra tutur menyikapi ujaran terima kasih yang disampaikan oleh penutur sehingga mitra tutur memenuhi harapan sosial dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Tuturan (B2) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur tidak menginginkan mitra tutur beranggapan bahwa penutur merupakan orang yang tidak tahu terima kasih sehingga untuk mempertahankan hubungan dengan mitra tutur maka penutur mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara. Selain itu, pada tuturan tersebut terdapat partikel “*ya*” yang menegaskan rasa terima kasih penutur. Penutur ingin mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur dan penutur tidak ingin mitra tutur beranggapan bahwa penutur tidak tahu berterimakasih. Penutur mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur untuk mempererat relasi dengan mitra tutur.

Tuturan (B2) terjadi secara spontan dan otomatis karena pada saat itu penutur bertemu dengan mitra tutur sehingga penutur langsung menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur karena telah dibantu oleh mitra tutur. Merujuk pada tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (B2) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan tersebut dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan sesuai dengan

kenyataan bahwa mitra tutur telah menolong penutur. Jadi, pada tuturan (B2) terlihat bahwa penutur ingin mengucapkan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur dan penutur ingin menjalin relasi dengan mitra tutur sehingga ucapan terima kasih yang disampaikan penutur kepada mitra tutur bertujuan untuk mengakrabkan hubungan penutur dan mitra tutur.

Wujud Basa-basi Tuturan (B4)

Cuplikan Tuturan 4

(B4)

MT : Ini Bu ada kue buat Ibu.

P : **Oh, terima kasih ya Bu sudah dikasih kue. Ada acara apa ini?**

MT : Lagi pengen bikin kue aja Bu,hehe...

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur perempuan berusia 50 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 45 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin berterimakasih karena sudah dikasih kue oleh mitra tutur*)

Tuturan (B4) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 50 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai pada pukul 11.30 WIB.

Mitra tutur menawarkan kue kepada penutur dan penutur menerima kue tersebut sambil mengucapkan terima kasih.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (B4) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori terima kasih. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut merupakan bentuk ekspresi rasa terima kasih dari penutur terhadap pemberian yang telah diberikan oleh mitra tutur dan mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan berupa terimakasih. Selain itu, pada tuturan (B4) terdapat tuturan “*Terima kasih*” yang memperkuat bahwa tuturan (B4) merupakan wujud basa-basi subkategori terima kasih. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:39) yang menyatakan bahwa subkategori terima kasih (*thank*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan terima kasih karena mendapat bantuan dari mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berterimakasih. Wujud basa-basi dari tuturan (B4) juga terlihat ketika mitra tutur menyikapi ujaran terima kasih yang disampaikan oleh penutur sehingga mitra tutur memenuhi harapan sosial dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Tuturan (B4) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Tuturan “*Terima Kasih*” digunakan oleh penutur untuk menghargai pemberian mitra tutur. Penutur tidak menginginkan mitra tutur beranggapan bahwa penutur merupakan orang yang tidak tahu terima kasih sehingga untuk mempertahankan hubungan dengan mitra tutur maka penutur mengekspresikan

rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu “*ya*”. Partikel fatis “*ya*” digunakan untuk menegaskan rasa terima kasih penutur kepada mitra tutur.

Tuturan (B4) merupakan basa-basi polar karena tuturan “*Terima Kasih*” yang disampaikan oleh penutur digunakan untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan serta menghargai mitra tutur yang telah memberikan kue dan tidak sepenuhnya mengucapkan terima kasih karena telah diberi kue. Hal ini sejalan dengan teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya dan penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Oleh karena itu, tuturan (B4) merupakan tuturan basa-basi polar karena tuturan tersebut menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya.

Wujud Basa-basi Tuturan (B5)

Cuplikan Tuturan 5

(B5)

- MT : Ini bu, ada makanan silakan dimakan ya.
P : **Ngga usah Bu, terima kasih tadi saya sudah makan kog.**
MT : Yaudah buat dirumah aja.
P : **Ngga usah terima kasih bu.**

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur perempuan berusia 36 tahun dan Mitra tutur perempuan berusia 39 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin berterimakasih atas tawaran MT*)

Tuturan (B5) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 36 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 39 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai pada pukul 11.30 WIB. Mitra tutur menawarkan penutur makanan dan penutur meolak tawaran tersebut dengan berterimakasih karena penutur sudah bersedia menawarkan penutur makanan.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (B5) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori terima kasih. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut merupakan bentuk ekspresi rasa terima kasih dari penutur terhadap tawaran yang telah diberikan oleh mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (B5) terdapat tuturan "*Terima kasih*" yang memperkuat bahwa tuturan (B5) merupakan wujud basa-basi subkategori terima kasih. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:39) yang menyatakan bahwa subkategori terima kasih (*thank*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan terima kasih karena mendapat bantuan dari mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran untuk memenuhi harapan sosial berupa

tuturan berterimakasih. Wujud basa-basi dari tuturan (B5) juga terlihat ketika mitra tutur menyikapi ujaran terima kasih yang disampaikan oleh penutur sehingga mitra tutur memenuhi harapan sosial dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Tuturan (B5) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Tuturan “*Terima kasih*” yang disampaikan penutur sebenarnya hanya untuk sopan santun kepada mitra tutur sehingga hubungan antara mitra penutur dan mitra tutur semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selain itu, makna basa-basi dapat dilihat dari penggunaan diksi yang digunakan dalam tuturan (B5). Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu “*kog*”. Partikel fatis “*kog*” digunakan untuk menekankan alasan dan penutur beralasan bahwa dia sudah makan sehingga menolak makanan yang ditawarkan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, penutur menghargai mitra tutur

dengan mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang telah menawari makanan agar mitra tutur merasa dihargai oleh penutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik.

Tuturan (B5) merupakan tuturan yang terjadi hanya untuk ramah tamah terhadap mitra tutur yang telah menawari makanan kepada penutur. Tuturan “*Terima kasih*” tersebut sebenarnya hanya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Hal ini sejalan dengan teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya dan penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Oleh karena itu, tuturan (B5) merupakan tuturan basa-basi polar karena tuturan tersebut menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya. Penutur tidak bersungguh-sungguh menolak tetapi hanya untuk sopan santun maka penutur menolak tawaran yang diberikan oleh mitra tutur dengan mengucapkan terima kasih. Jadi, tuturan (B5) terlihat bahwa penutur ingin mengucapkan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang telah menawari makanan akan tetapi penutur menolak tawaran tersebut dan mitra tutur tetap memberikan makanan tersebut kepada penutur sehingga penutur mengucapkan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang telah memberi makanan untuk menghargai mitra tutur sehingga penutur tidak terlihat sombong di depan mitra tutur.

4.2.1.3 Menolak/Reject (C)

Basa-basi menolak merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basa-basi Tuturan (C1)

Cuplikan Tuturan 1

C1

MT : Bu, bantu saya sebentar ya?

P : **Iya, nanti saya bantu. (langsung pergi)**

MT : Oh, yaudah kalau begitu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur sedang membagikan lembaran pengumuman. Mitra tutur meminta penutur untuk membantu membagikan pengumuman. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. Penutur berjanji akan membantu MT membagikan pengumuman*)

Tuturan (C1) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di aula sekolah pada pukul 11.30 WIB. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45

tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 38 tahun. Suasana di aula ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai dan cenderung sepi. Mitra tutur sedang membagikan lembaran pengumuman dan mitra tutur meminta bantuan kepada penutur untuk membantu menyebarkannya tetapi penutur langsung pergi dan mengatakan akan membantu nanti.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (C1) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori menolak. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur kurang menghargai permintaan mitra tutur yang meminta bantuan kepada penutur dan ujaran penutur melanggar harapan sosial dari mitra tutur yang mengharapkan penutur bersedia membantu mitra tutur. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:41) yang menyatakan bahwa subkategori menolak terjadi apabila seseorang mengekspresikan kurangnya penghargaan terhadap *acknowledgment* mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pelanggaran terhadap harapan sosial. Wujud basa-basi dari tuturan (C1) terlihat ketika penutur menanggapi permintaan mitra tutur untuk membantu membagikan selebaran. Penutur langsung pergi dengan mengatakan akan membantu membagikan selebaran tersebut nanti.

Tuturan (C1) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh penutur sebenarnya hanya untuk sopan santun kepada mitra tutur sehingga hubungan antara mitra penutur dan mitra tutur semakin erat. Penutur tidak ingin menolak secara langsung

karena penutur merasa kurang sopan apabila menolak secara langsung sehingga penutur menolak dengan lebih halus agar hubungan penutur dan mitra tutur tidak terganggu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan (C1) merupakan tuturan yang terjadi hanya untuk sopan santun dalam menolak permintaan mitra tutur. Penutur mengatakan akan membantu nanti merupakan tuturan yang tidak sebenarnya karena kata "*Nanti*" tidak memberikan kejelasan tentang kapan penutur akan membantu mitra tutur. Penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Merujuk pada tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya dan penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Oleh karena itu, tuturan (C1) merupakan wujud basa-basi polar karena penutur ingin menolak permintaan mitra tutur akan tetapi penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan untuk menolak permintaan mitra tutur. Jadi, tuturan (C1) terlihat bahwa penutur terkesan ingin menolak permintaan mitra tutur yang meminta bantuan kepada penutur. Penutur tidak menolak secara langsung tetapi penutur mengatakan akan membantu nanti sehingga hubungan atau relasi antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga dengan baik.

Wujud Basa-basi Tuturan (C3)

Cuplikan Tuturan 3

C3

- P : Pak, kamu udah layat belum?
MT : Belum, sama kamu apa?
P : **Yang di sini sudah semua.**
MT : Oh, Yaudah deh kalau begitu

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 55 tahun. Penutur ingin mengingatkan dan menyindir MT karena MT tidak pergi melayat salah satu guru yang meninggal. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin menanyakan apakah MT sudah pergi melayat*)

Tuturan (C3) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru pada pukul 12.00WIB. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 55 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Mitra tutur ingin mengajak penutur untuk ikut melayat dengan mitra tutur tetapi penutur mengatakan bahwa penutur dan guru-guru yang lain sudah melayat.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (C3) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori menolak.

Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur kurang menghargai permintaan mitra tutur dan ujaran penutur melanggar harapan sosial dari mitra tutur yang mengharapkan penutur bersedia pergi bersama dengan mitra tutur. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:41) yang menyatakan bahwa subkategori menolak terjadi apabila seseorang mengekspresikan kurangnya penghargaan terhadap *acknowledgment* mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pelanggaran terhadap harapan sosial. Wujud basa-basi dari tuturan (C3) terlihat ketika penutur menanggapi permintaan mitra tutur untuk pergi bersama. Penutur mengatakan bahwa guru-guru yang berada di ruang guru sudah pergi melayat semua termasuk penutur sehingga penutur terkesan menolak permintaan mitra tutur.

Tuturan (C3) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh penutur sebenarnya hanya untuk sopan santun kepada mitra tutur sehingga hubungan antara mitra penutur dan mitra tutur semakin erat. Penutur tidak ingin menolak secara langsung karena penutur merasa kurang sopan apabila menolak secara langsung sehingga penutur menolak dengan lebih halus agar hubungan penutur dan mitra tutur tidak terganggu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan (C3) merupakan tuturan yang terjadi hanya untuk sopan santun dan ramah tamah dalam menolak permintaan mitra tutur. Penutur mengatakan bahwa guru-guru yang berada di ruang guru sudah pergi melayat semua termasuk penutur sehingga secara tidak langsung penutur menolak permintaan mitra tutur. Penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Hal ini sejalan dengan teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya dan penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Oleh karena itu, tuturan (C3) merupakan wujud basa-basi polar karena penutur ingin menolak permintaan mitra tutur akan tetapi penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan untuk menolak permintaan mitra tutur. Jadi, tuturan (C3) terlihat bahwa penutur terkesan ingin menolak permintaan mitra tutur yang mengajak penutur untuk melayat bersama mitra tutur. Penutur tidak menolak secara langsung tetapi penutur mengatakan bahwa guru-guru yang ada di ruang guru sudah pergi melayat sehingga hubungan atau relasi antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga dengan baik.

Wujud Basa-basi Tuturan (C6)

Cuplikan Tuturan 6

C6

MT : Nanti mau ikut melayat bareng ngga pak?

P : **Sekarang saya ada jam ngajar pak, nanti saya nyusul saja.**

MT : Oh yaudah, kalau begitu

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur laki-laki berusia 48 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. Penutur menanggapi tawaran MT untuk pergi melayat*)

Tuturan (C6) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada pagi hari di ruang guru pada pukul 08.00WIB. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 48 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 42 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Mitra tutur mengajak penutur untuk pergi melayat tetapi penutur terkesan menolak ajakan tersebut dengan mengatakan bahwa penutur ada jam mengajar.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (C6) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori menolak. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur kurang menghargai permintaan mitra tutur yang mengajak penutur untuk pergi melayat bersama dan ujaran penutur melanggar harapan sosial dari mitra tutur yang mengharapkan penutur bersedia ikut pergi melayat. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:41) yang mengatakan bahwa subkategori menolak terjadi apabila seseorang mengekspresikan kurangnya penghargaan terhadap *acknowledgment* mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pelanggaran terhadap harapan sosial. Wujud basa-basi dari tuturan (C6) terlihat

dari tuturan penutur yang mengatakan bahwa penutur sedang ada jam mengajar sehingga penutur tidak bisa berangkat melayat bersama mitra tutur.

Tuturan (C6) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Tuturan penolakan yang disampaikan oleh penutur sebenarnya hanya untuk sopan santun kepada mitra tutur sehingga hubungan antara mitra penutur dan mitra tutur semakin erat. Penutur tidak ingin menolak secara langsung karena penutur merasa kurang sopan apabila menolak secara langsung sehingga penutur menolak dengan lebih halus agar hubungan penutur dan mitra tutur tidak terganggu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan (C6) merupakan tuturan yang terjadi hanya untuk sopan santun dan ramah tamah dalam menolak permintaan mitra tutur. Penutur mengatakan bahwa penutur ada jam mengajar sehingga mitra tutur akan berangkat melayat setelah selesai mengajar sehingga secara tidak langsung penutur menolak permintaan mitra tutur. Penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya dan penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Oleh karena itu, tuturan (C6) merupakan wujud basa-basi polar karena

penutur ingin menolak permintaan mitra tutur akan tetapi penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan untuk menolak permintaan mitra tutur. Jadi, tuturan (C6) terlihat bahwa penutur terkesan ingin menolak permintaan mitra tutur yang mengajak penutur untuk pergi melayat. Penutur tidak menolak secara langsung tetapi penutur mengatakan bahwa penutur mempunyai jam mengajar sehingga hubungan atau relasi antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga dengan baik.

4.2.1.4 Penerimaan/*Accept* (D)

Basa-basi penerimaan merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basi-basi Tuturan (D4)

Cuplikan Tuturan 4

D4

- MT : Bu, speakernya saya pinjam lagi ya?
 P : Iya silakan, Pak.
 MT : Terima kasih ya, Bu. Nanti mau saya sambung lagi.
P : Iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat.
 MT : Iya Bu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 48 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra*

tutur bermaksud meminjam kembali speakernya milik penutur. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin mengekspresikan rasa senang karena bis senang membantu MT).

Tuturan (D4) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru pada pukul 12.00 WIB. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 48 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 42 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur karena telah bersedia meminjamkan speaker kepada penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (D4) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori penerimaan. Hal ini dikarenakan penutur menghargai dan merespons ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan sosial dari ucapan terima kasih mitra tutur. Sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:40) yang mengatakan bahwa subkategori menerima (*accept*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgment* mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima. Wujud basa-basi dari tuturan (D4) terlihat ketika penutur merespons tuturan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur dengan tuturan yang

menunjukkan bahwa penutur menghargai tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Tuturan (D4) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur dengan tujuan untuk menghargai tuturan dari mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan (D4) terjadi secara spontan dan otomatis karena pada saat itu mitra tutur menyampaikan ungkapan terima kasihnya ketika bertemu dengan penutur di ruang guru dan penutur langsung merespons tuturan tersebut. Selain itu, tuturan tersebut terjadi sesuai dengan realitas yang sebenarnya bahwa penutur telah membantu mitra tutur kemudian mitra tutur merespons tuturan tersebut untuk menunjukkan penghargaan terhadap tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur. Merujuk pada tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (D4) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (D4) muncul secara spontan sebagai bagian dari ramah tamah penutur kepada mitra tutur yang telah mengucapkan rasa terima kasihnya. Jadi, tuturan (D4) terlihat

bahwa penutur menyikapi ucapan terima kasih dari mitra tutur dengan rasa senang sehingga mitra tutur pun menjadi ikut senang.

Wujud Basa-basi Tuturan (D6)

Cuplikan Tuturan 6

D6

- MT : Terima kasih ya bu, kemarin sudah membantu saya mengoreksi hasil pekerjaan siswa.
- P : **Iya sama-sama bu, saya juga senang telah membantu ibu.**
- MT : Untung ada ibu kemarin kalau ngga dibantu pasti koreksian saya belum selesai.
- P : Selagi saya bisapasti saya bantu kog bu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 38 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin menanggapi ucapan terima kasih yang disampaikan oleh MT*)

Tuturan (D6) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru pada pukul 11.45 WIB. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 38 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 36 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.

Mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur karena telah membantu mitra tutur mengoreksi hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (D6) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori penerimaan. Hal ini dikarenakan penutur menghargai dan merespons ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan sosial berupa tuturan menerima. Sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:40) yang mengatakan bahwa subkategori menerima (*accept*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgments* mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima. Wujud basa-basi dari tuturan (D6) terlihat ketika penutur merespons tuturan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur dengan tuturan yang menunjukkan bahwa penutur menghargai tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Tuturan (D6) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur dengan tujuan untuk menghargai tuturan dari mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Tuturan (D6) merupakan tuturan yang muncul sebagai bagian dari sopan santun penutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi secara spontan ketika mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya karena telah dibantu oleh penutur dan penutur langsung merespons tuturan tersebut. Merujuk pada teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (D6) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (D6) muncul secara otomatis dan spontan sebagai bagian dari ramah tamah penutur kepada mitra tutur yang telah mengucapkan rasa terima kasihnya sehingga terkesan penutur menghargai mitra tutur. Jadi, tuturan (D6) terlihat bahwa penutur menyikapi ucapan terima kasih dari mitra tutur dengan rasa senang sehingga mitra tutur pun menjadi senang sehingga hubungan antara mitra tutur dan penutur menjadi lebih baik lagi.

Wujud Basa-basi Tuturan (D8)

Cuplikan Tuturan 8

D8

- MT : Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.
P : **Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangnya.**

(Konteks Tuturan : *Penutur dan Mitra tutur berada di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. Mitra Tutur laki-laki berusia 50 tahun. Penutur laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur menanggapi ucapan MT*)

Tuturan (D8) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 40 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 50 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai pada pukul 11.30 WIB. Mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur yang telah memberikan tumpangan kepada mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (D8) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori penerimaan. Hal ini dikarenakan penutur menghargai dan merespons ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan sosial berupa tuturan menerima. Sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:40) yang mengatakan bahwa subkategori menerima (*accept*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgment* mitra tutur atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima. Wujud basa-basi dari tuturan (D8) terlihat ketika penutur merespons tuturan terima kasih

yang disampaikan oleh mitra tutur dengan tuturan yang menunjukkan bahwa penutur menghargai tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Tuturan (D8) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur dengan tujuan untuk menghargai tuturan dari mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu "*kog*". Partikel fatis "*kog*" digunakan untuk menekankan alasan dan penutur beralasan bahwa jalan pulang antara penutur dan mitra tutur searah. Dari tuturan tersebut penutur berharap mitra tutur dapat mempercayai bahwa penutur merasa senang telah membantu mitra tutur sehingga relasi penutur dan mitra tutur menjadi lebih akrab.

Arimi (1998:340) dalam tesisnya mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (D8) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (D8) muncul secara otomatis dan spontan sebagai bagian dari ramah tamah penutur kepada mitra tutur yang telah mengucapkan rasa terima kasihnya dan tuturan tersebut terjadi sesuai realitas yang sebenarnya. Jadi, tuturan (D8) terlihat bahwa penutur menanggapi ujaran terima kasih dari mitra tutur dengan senang hati sehingga mitra tutur juga senang karena telah di bantu oleh penutur sehingga dapat mengakrabkan hubungan penutur dan mitra tutur.

4.2.1.5 Belasungkawa/*Condole* (E)

Basa-basi belasungkawa merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basa-basi Tuturan (E1)

Cuplikan Tuturan 1

E1

P : Bagaimana daerah ibu?

MT : Sekarang abunya sudah berkurang karena sudah hujan.

P : **Syukurlah kalau begitu bu, tempat saya malah belum hujan lho.**

MT : Sepertinya nanti hujan, ini saja sudah mendung.

P : Mudah-mudahan seperti itu, Bu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 40 tahun dan mitra tutur berusia 43 tahun. Penutur dan MT sedang berdua di ruang guru pada siang hari, kemudian Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT agar suasana tidak terasa hening. Penutur bertanya tentang keadaan daerah MT setelah hujan abu dan Penutur menyampaikan tuturan yang mengisyaratkan bahwa Penutur ikut prihatin serta mendoakan agar semuanya baik-baik saja. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin menanyakan keadaan daerah MT yang terkena hujan abu*)

Tuturan (E1) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 40 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 43 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin membuka pembicaraan dengan mitra tutur agar suasana tidak terasa hening. Penutur bertanya tentang keadaan daerah mitra setelah hujan abu dan penutur menyampaikan tuturan yang mengisyaratkan bahwa penutur ikut prihatin serta mendoakan agar semuanya baik-baik saja. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (E1) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori

belasungkawa. Hal ini dikarenakan penutur mengekspresikan rasa simpatinya terhadap musibah yang sedang dialami oleh mitra tutur dan mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai rasa belasungkawa. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:38) yang mengatakan bahwa belasungkawa (*condole*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan rasa simpatinya karena musibah atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berbelasungkawa. Wujud basa-basi pada tuturan (E1) terlihat pada tuturan “*Syukurlah kalau begitu bu, tempat saya malah belum hujan lho*”, pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah tempat tinggal penutur mengalami hal yang lebih parah sehingga mitra tutur dapat lebih sabar dalam menghadapi bencana yang sedang dialaminya. Selain itu, pada tuturan tersebut penutur menunjukkan simpatinya terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur.

Tuturan (E1) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menyampaikan rasa simpatinya terhadap mitra tutur dengan tujuan untuk menunjukkan kepedulian penutur terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu "lho". Partikel fatis "lho" yang terletak diakhir kalimat digunakan untuk menekankan kepastian. Oleh karena itu, penutur berharap mitra tutur dapat mempercayai bahwa tuturan tersebut merupakan rasa simpati terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur terjalin dengan lebih akrab lagi.

Tuturan (E1) merupakan tuturan yang muncul sebagai bagian dari ramah tamah penutur terhadap peristiwa yang dialami oleh mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi secara spontan ketika penutur melihat mitra tutur yang sedang duduk termenung dan kemudian penutur menyampaikan rasa simpatinya. Merujuk pada teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (E1) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (E1) muncul secara spontan sebagai bagian dari ramah tamah penutur kepada mitra tutur dan tuturan tersebut terbentuk oleh interaksi yang sesuai dengan gejala

peristiwa tutur yang muncul. Jadi, tuturan (E1) terlihat bahwa penutur menyampaikan rasa belasungkawa kepada mitra tutur yang daerahnya terkena hujan abu dengan membandingkan keadaan di daerah penutur.

Wujud Basa-basi tuturan (E2)

Cuplikan tuturan 2

E2

- P : Kemarin nomer Hp-nya ngga aktif ya Bu?
MT : Hp saya hilang Bu, kayaknya sih saya lupa naruh.
P : **Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hp-nya cepat ketemu ya Bu.**
MT : Iya Bu, terima kasih.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 43 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin mengetahui kenapa hp MT tidak aktif*)

Tuturan (E2) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 43 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 40 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur menanyakan kepada

mitra tutur tentang nomer HP mitra tutur yang tidak aktif dan ternyata HP mitra tutur telah hilang sehingga penutur menyampaikan rasa simpatinya.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya. Tuturan (E2) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori belasungkawa. Hal ini dikarenakan penutur mengekspresikan rasa simpatinya karena mitra tutur telah kehilangan telepon genggamnya dan mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai rasa belasungkawa. Rasa simpati penutur terlihat ketika penutur mengatakan bahwa penutur ikut prihatin dengan musibah yang dialami oleh mitra tutur. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:38) yang mengatakan bahwa belasungkawa (*condole*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan rasa simpatinya karena musibah atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berbelasungkawa. Wujud basa-basi dari tuturan (E2) terlihat pada tuturan “*Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hp-nya cepat ketemu ya Bu*” pada tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur peduli dengan mitra tutur. Selain itu, pada tuturan tersebut terdapat kata “*Prihatin*” yang menunjukkan rasa simpati penutur terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur.

Tuturan (E2) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menyampaikan rasa simpatinya terhadap mitra tutur dengan tujuan untuk menunjukkan kepedulian penutur terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana

(1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan hubungan pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu “*kog*”. Partikel fatis “*kog*” menekankan penyebab HP mitra tutur bisa hilang. Oleh karena itu, penutur ingin mengekspresikan rasa simpatinya kepada mitra tutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan lebih baik dan lebih akrab.

Tuturan (E2) merupakan tuturan yang muncul sebagai bagian dari ramah tamah penutur terhadap peristiwa yang dialami oleh mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi secara spontan ketika penutur menanyakan tentang nomor telepon mitra tutur yang tidak aktif kemudian mitra tutur menjawab bahwa *handphone*-nya telah hilang sehingga penutur menyampaikan rasa simpatinya terhadap musibah yang dialami mitra tutur. Merujuk pada tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala

peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (E2) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (E2) muncul secara spontan sebagai bagian dari ramah tamah penutur kepada mitra tutur dan tuturan tersebut terjadi sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Jadi, tuturan (E2) terlihat bahwa penutur menyampaikan rasa belasungkawa kepada mitra tutur yang kehilangan HP.

4.2.1.6 Meminta Maaf/*Apologize* (F)

Basa-basi meminta maaf merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basa-basi Tuturan (F1)

Cuplikan Tuturan 1

F1

P : **Saya mau mengembalikan buku yang saya pinjam, saya taruh di atas meja, maaf sudah lama ngga dikembalikan, terima kasih ya.**

MT : Iya kembali kasih.

P : Iya, sama-sama.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 38 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. Penutur bermaksud mengembalikan buku MT yang telah lama dipinjam dan Penutur menyatakan penyesalan*

karena buku tersebut baru dikembalikan. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin meminta maaf kepada MT)

Tuturan (F1) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 38 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 36 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin meminta maaf karena terlambat mengembalikan buku mitra tutur. Penutur merasa bahwa dia telah lama tidak mengembalikan buku mitra tutur sehingga penutur merasa bersalah.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (F1) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori meminta maaf. Hal ini dikarenakan penutur mengekspresikan rasa penyesalannya karena telah lama tidak mengembalikan buku mitra tutur dan mitra tutur menyikapi tuturan tersebut dengan memaafkan penutur. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:38) yang menjelaskan subkategori meminta maaf (*apologize*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan penyesalannya karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf. Wujud basa-basi dari tuturan (F1) terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh penutur terutama terdapat kata “*Maaf*” yang merupakan salah satu syarat agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai subkategori meminta maaf.

Tuturan (F1) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menyampaikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur dengan tujuan hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak terganggu karena perbuatan penutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu "ya". Partikel fatis "ya" bertugas untuk meminta persetujuan kepada mitra tutur dengan mengucapkan kata terima kasih dengan harapan mitra tutur bersedia memaafkan penutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap baik.

Tuturan (F1) terjadi secara spontan dan otomatis karena pada saat itu telah membuat mitra tutur kecewa dengan perbuatan yang dilakukan oleh penutur yang lupa mengembalikan buku. Selain itu, tuturan tersebut dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan sikap sopan santunnya karena penutur

beranggapan bahwa akan tidak sopan apabila langsung mengembalikan buku tersebut tanpa mengucapkan maaf. Merujuk pada tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (F1) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (F1) muncul secara spontan sebagai bagian dari ramah tamah dan sopan santun penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut terbentuk oleh interaksi yang sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Jadi, tuturan (F1) terlihat bahwa penutur menyampaikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur karena terlambat mengembalikan buku.

Wujud Basa-basi Tuturan (F6)

Cuplikan Tuturan 6

F6

P : Udah nunggu lama ya Pak?

MT : Lumayan sih Pak.

P : **Maaf ya Pak, jadi nunggu lama.**

MT : Ngga apa-apa kog.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur laki-laki berusia 45 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 38 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. Penutur ingin meminta maaf kepada MT*)

Tuturan (F6) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 38 tahun. Suasana di aula sekolah ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin meminta maaf karena terlambat menemui mitra tutur padahal penutur dan mitra tutur sudah berjanji untuk bertemu. Penutur merasa bersalah karena telah membuat mitra tutur menunggu lama.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (F6) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori meminta maaf. Hal ini dikarenakan penutur mengekspresikan rasa penyesalannya karena telah membuat mitra tutur menunggu lama dan mitra tutur menyikapi tuturan tersebut dengan memaafkan penutur. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:38) yang menjelaskan subkategori meminta maaf (*apologize*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan penyesalannya karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf. Wujud basa-basi dari tuturan (F6) terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh penutur terutama terdapat kata “*Maaf*” yang merupakan salah satu syarat agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai subkategori meminta maaf.

Tuturan (F6) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menyampaikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur dengan tujuan hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak terganggu karena perbuatan penutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu "ya". Partikel fatis "ya" bertugas untuk meminta persetujuan kepada mitra tutur dengan mengucapkan kata "maaf" karena sudah datang terlambat menemui mitra tutur sehingga hubungan antara mitra tutur tetap terjalin dengan baik.

Tuturan (F6) merupakan tuturan yang terjadi akibat kesalahan yang dilakukan oleh penutur yang telah membuat mitra tutur menunggu lama. Tuturan tersebut disampaikan penutur secara spontan dan otomatis karena pada saat itu penutur merasa bersalah terhadap penutur. Merujuk pada teori Arimi

(1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (F6) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (F6) muncul sebagai bagian dari ramah tamah dan sopan santun penutur yang telah membuat mitra tutur menunggu lama. Tuturan tersebut terbentuk oleh interaksi yang sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Jadi, tuturan (F6) terlihat bahwa penutur menyampaikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur karena terlambat menemui mitra tutur.

Wujud Basa-basi Tuturan (F8)

Cuplikan Tuturan 8

F8

P : **Maaf mengganggu Bu, saya mau tanya kemarin hasil ujian prakteknya udah ada belum ya?**

MT : Sepertinya belum keluar Bu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan Mitra Tutur berprofesi sebagai seorang guru.*

Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 47 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. Penutur ingin menyela aktivitas MT)

Tuturan (F8) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. Penutur

merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 47 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin meminta maaf karena telah mengganggu aktivitas mitra tutur. Penutur ingin menyatakan rasa penyesalannya yang telah mengganggu dan menyela aktivitas mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (F8) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori meminta maaf. Hal ini dikarenakan penutur mengekspresikan rasa penyesalannya karena telah menyela aktivitas mitra tutur dan mitra tutur menyikapi tuturan tersebut dengan memaafkan penutur. Merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:38) yang menjelaskan subkategori meminta maaf (*apologize*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan penyesalannya karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf. Wujud basa-basi dari tuturan (F8) terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh penutur terutama terdapat kata “*Maaf*” yang merupakan salah satu syarat agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai subkategori meminta maaf.

Selain itu, tuturan (F8) termasuk dalam wujud basa-basi karena tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk memulai pembicaraan dan menyampaikan maksud kedatangan penutur. Penutur mengucapkan kata “*maaf*” untuk menyela aktivitas mitra tutur dan menyampaikan penyesalannya karena telah mengganggu aktivitas mitra tutur. Hal ini sesuai dengan teori

Anwar (1984:46) yang menyatakan bahwa basa-basi digunakan untuk mengawali suatu pembicaraan dan untuk menyampaikan berbagai maksud.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu “*ya*”. Partikel fatis “*ya*” bertugas untuk meminta pendapat kepada mitra tutur tentang hasil ujian dan penutur mengawali tuturan dengan kata “*maaf*” karena penutur sudah mengganggu aktivitas mitra tutur dan penutur berharap hal tersebut tidak mengganggu hubungan penutur dengan mitra tutur.

Tuturan (F8) yang disampaikan oleh mitra tutur merupakan tuturan yang tidak sebenarnya dan berlawanan dengan realitas yang sebenarnya. Penutur sebenarnya tidak sepenuhnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena tuturan tersebut digunakan untuk mengisyaratkan sopan santun dari penutur yang telah menyela aktivitas mitra tutur. Merujuk pada teori Arimi (1998:340) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitasnya dan penutur memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. Oleh karena itu, tuturan (F8) merupakan wujud basa-basi polar karena kata

maaf dalam tuturan tersebut digunakan untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan kepada mitra tutur. Jadi, tuturan (F8) terlihat bahwa penutur menyampaikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur karena sudah mengganggu aktivitas mitra tutur akan tetapi penutur menggunakan kata “*maaf*” dalam tuturannya agar terkesan lebih sopan.

4.2.1.7 Mengucapkan Selamat/*Congratulate* (G)

Basa-basi mengucapkan selamat merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basa-basi Tuturan (G1)

Cuplikan tuturan 1

G1

- P : **Itu dana yang pengawas ujian praktek kemarin sudah turun lho bu.**
MT : Apa ya Pak? Saya malah belum tau.
P : **Iya, selamat ya bu. lumayan kog bisa buat makan-makan, hehe...**
MT : Waaah, makasih ya pak.hehe...

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur laki-laki berusia 43 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin*

memberikan informasi bahwa tunjangan sebagai pengawas ujian praktek sudah keluar)

Tuturan (G1) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 43 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 40 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa dana pengawas ujian sudah turun dan penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (G1) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori mengucapkan selamat. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan kegembiraan pada mitra tutur yang telah mendapat tunjangan pengawas ujian dan mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai ucapan selamat. Hal ini merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:38) yang menjelaskan bahwa ucapan selamat (*congratulate*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengucapkan selamat. Wujud basa-basi pada tuturan (G1) terlihat dari tuturannya yang menunjukkan bahwa penutur merasa berbahagia dengan sesuatu yang diperoleh oleh mitra tutur. Selain itu, pada tuturan tersebut

terdapat kata “*Selamat*” yang merupakan salah satu ciri basa-basi mengucapkan selamat.

Tuturan (G1) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menyampaikan rasa kegembiraannya kepada mitra tutur dengan tujuan hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin akrab. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu “*kog*”. Partikel fatis “*kog*” menekankan bahwa dana pengawas ujian lumayan besar. Oleh karena itu, penutur berharap mitra tutur percaya bahwa penutur senang dengan hasil yang didapatkan oleh mitra tutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur terjalin dengan semakin baik.

Tuturan (G1) merupakan tuturan yang dipakai secara otomatis dan spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ketika penutur bertemu dengan mitra tutur. Penutur ingin menunjukkan rasa senangnya dengan sesuatu yang diperoleh oleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (G1) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (G1) muncul sebagai bagian dari ramah tamah penutur kepada mitra tutur dan tuturan tersebut terbentuk oleh interaksi yang sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Jadi, tuturan (G1) terlihat bahwa penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang mendapat dana pengawas ujian.

Wujud Basa-basi Tuturan (G2)

Cuplikan Tuturan 2

G2

- P : Bagaimana hasil sertifikasi kemarin bu?
MT : Lumayan bu, sekarang malah tunjangan sertifikasinya sudah keluar.
P : **Wahh selamat ya bu, semoga rejekinya makin bertambah.**
MT : Terima kasih bu.

(Konteks Tuturan : Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 43 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam

keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin menanggapi ujaran MT tentang tunjangan sertifikasi)

Tuturan (G2) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 43 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur menanyakan tentang sertifikasi mitra tutur kemudian penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (G2) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori mengucapkan selamat. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan kegembiraan pada mitra tutur yang telah mendapat sertifikasi dan mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai ucapan selamat. Hal ini merujuk pada teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:38) yang menjelaskan bahwa ucapan selamat (*congratulate*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengucapkan selamat. Wujud basa-basi pada tuturan (G2) terlihat dari kata “*Selamat*” yang merupakan salah satu ciri basa-basi mengucapkan selamat. Penutur juga mengekspresikan rasa kegembiraannya dengan pencapaian yang diperoleh oleh mitra tutur dan penutur menyampaikan harapannya kepada mitra tutur.

Tuturan (G2) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur menyampaikan rasa kegembiraannya kepada mitra tutur dengan tujuan hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin akrab. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu "ya". Partikel fatis "ya" bertugas untuk mengukuhkan ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur sehingga mitra tutur merasa yakin bahwa penutur benar-benar mengucapkan selamat kepada mitra tutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur terjalin dengan lebih baik lagi.

Tuturan (G2) terjadi secara spontan karena pada saat itu penutur bertemu dengan mitra tutur yang telah mendapat sertifikasi sehingga penutur menyampaikan rasa kegembiraannya kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan

teori Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (G2) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (G2) muncul secara spontan dan merupakan bagian dari ramah tamah penutur kepada mitra tutur untuk menjalin relasi. Selain itu, tuturan tersebut terbentuk oleh interaksi yang sesuai dengan gejala peristiwa yang terjadi pada saat itu. Jadi, tuturan (G2) terlihat bahwa penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur atas hasil sertifikasi mitra tutur.

4.2.1.8 Mengundang/Bid (H)

Basa-basi meminta/mengundang merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan wujud basa-basi. Wujud tuturan basa-basi berupa transkrip tuturan lisan basa-basi. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Wujud Basa-basi Tuturan (H1)

Cuplikan Tuturan 1

H1

P : Nanti malam di tempat saya ada tahlilan, bapak berkenan datang kan?

MT : Insya Allah saya akan datang bu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 36 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur meminta mitra tutur untuk berkunjung ke rumahnya*)

Tuturan (H1) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 38 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 36 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur menyampaikan permintaannya agar mitra tutur berkenan untuk datang ke rumah penutur.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (H1) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori meminta. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut penutur meminta agar mitra tutur berkenan datang ke rumahnya untuk mengikuti tahlilan. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:40) yang mengatakan bahwa subkategori meminta/mengundang (*bid*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa mengundang/meminta. Wujud basa-basi pada tuturan (H1) terlihat dari tuturan yang mengatakan bahwa penutur berharap mitra tutur berkenan hadir diacara yang diadakan oleh penutur. Mitra tutur menanggapi dan merespon tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan

mengucapkan “*Insy Allah*” yang menandakan mitra tutur bersedia hadir di acara tahlilan tersebut.

Tuturan (H1) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra tutur. Penutur mengundang mitra tutur ke rumahnya dengan tujuan agar hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin akrab. Penutur tidak ingin mitra tutur beranggapan bahwa penutur tidak bersedia mengundang mitra tutur ke acara yang diadakan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu “*kan*”. Partikel fatis “*kan*” digunakan untuk menekankan bahwa penutur berharap mitra tutur bersedia datang ke acara yang diselenggarakan oleh penutur.

Tuturan (H1) terjadi secara spontan karena pada saat itu penutur bertemu dengan mitra tutur. Pada saat itu mitra tutur telah mengetahui bahwa

penutur akan mengadakan acara di rumahnya sehingga penutur mengundang mitra tutur untuk datang ke rumahnya. Hal ini sejalan dengan tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (H1) merupakan tuturan basa-basi murni karena tuturan tersebut terjadi secara spontan dalam bentuk interaksi yang sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Penutur menginginkan mitra tutur hadir di acara tahlilan yang diselenggarakan oleh penutur. Jadi, tuturan (H1) terlihat bahwa penutur menyampaikan permintaannya atau harapannya agar mitra tutur bersedia memenuhi permintaan penutur sehingga hubungan penutur dan mitra tutur semakin akrab.

Wujud Basa-basi Tuturan (H2)

Cuplikan Tuturan 2

H2

P : Bagaimana kalau nanti siang kita makan mie ayam depan situ bu? kan nanti cuma sampai jam 12.

MT : Ayo bu, saya juga lagi pengen mie ayam nih,hehe...

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 39 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin mengajak mitra tutur makan mie ayam*)

Tuturan (H2) merupakan wujud basa-basi berbahasa yang dapat dilihat dari konteks tuturan itu. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 36 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 39 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin mengajak mitra tutur untuk makan mie ayam bersama.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturnya, tuturan (H2) termasuk dalam kategori *acknowledgements* subkategori meminta. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut penutur berharap mitra tutur bersedia untuk makan mie ayam bersama dengan penutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Syukur Ibrahim (1993:40) yang mengatakan bahwa subkategori meminta/mengundang (*bid*) terjadi apabila seseorang mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa mengundang/meminta. Wujud basa-basi pada tuturan (H2) terlihat dari tuturan yang mengatakan bahwa penutur berharap mitra tutur berkenan menerima ajakan mitra tutur untuk pergi makan bersama. Mitra tutur menanggapi dan merespon tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan menyatakan kesediannya.

Tuturan (H2) termasuk wujud basa-basi karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mempertahankan dan mempererat hubungan dengan mitra

tutur. Penutur mengajak mitra tutur untuk makan bersama dengan tujuan agar hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin akrab. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986:111) yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.

Selanjutnya makna tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi oleh penutur. Harimurti Kridalaksana (1986:111) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Penutur menggunakan partikel fatis pada tuturannya. Partikel fatis yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu “*kan*”. Partikel fatis “*kan*” digunakan untuk menekankan alasan dan penutur beralasan bahwa nanti di sekolah hanya akan sampai jam 12 sehingga penutur berharap mitra tutur memenuhi permintaan penutur untuk ikut makan mie ayam bersama. Dari tuturan tersebut penutur berharap mitra tutur dapat mempercayai bahwa penutur merasa senang apabila mitra tutur bersedia memenuhi permintaan penutur sehingga relasi penutur dan mitra tutur menjadi lebih akrab.

Tuturan (H2) terjadi terjadi secara otomatis dan spontan ketika penutur bertemu dengan mitra tutur. Penutur mengajak mitra tutur untuk makan bersama dan berharap mitra tutur bersedia untuk makan bersama sehingga

relasi antara penutur dan mitra tutur semakin akrab. Hal ini sejalan dengan tesis Arimi (1998:340) yang mengatakan bahwa basa-basi murni merupakan basa-basi yang dipakai secara otomatis, spontan, teratur, dan mekanis dalam suatu situasi tutur tertentu dengan bentuk-bentuk interaksi tertentu pula sesuai dengan gejala peristiwa tutur yang muncul. Oleh karena itu, tuturan (H2) merupakan wujud basa-basi murni karena tuturan (H2) muncul secara spontan dan tuturan tersebut sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Jadi, tuturan (H2) terlihat bahwa penutur menyampaikan harapannya supaya mitra tutur bersedia memenuhi permintaan penutur.

4.2.2 Maksud Basa-basi Berbahasa

Setiap penutur yang bertutur tentulah terdapat maksud yang ingin disampaikannya. Maksud tersebut adalah milik si penutur, bukan tuturan. Tuturan adalah media bagi penutur untuk menyampaikan maksud tersebut. Berkaitan dengan maksud tersebut, sangat perlu dipahami bagaimana maksud dan makna dapat dibedakan, karena kedua hal tersebut adalah berbeda jika telah bersinggungan dengan konteks situasi.

Rahardi (2003:16–17) dalam bukunya telah berbicara perihal maksud dan makna ini. Rahardi mengawali dengan memaparkan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat pula dikatakan bahwa

pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa, tetapi makna bahasa itu dikaji secara internal.

Wijana dan Muhammad (2008:10–11) menguatkan pemaparan Rahardi di atas. Dalam bukunya, kedua ahli tersebut membedakan ketiga hal, yaitu makna, maksud, dan informasi dengan mengatakan dengan tegas bahwa makna berbeda dengan maksud dan informasi karena maksud dan informasi bersifat di luar bahasa. Maksud ialah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat objektif.

4.2.2.1 Salam/*Greeting*(A)

Basa-basi salam merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi Tuturan (A1)

Cuplikan Tuturan 1

(A1)

P : Selamat siang bapak dan ibu guru?

MT : Siang Pak.

P : Saya di sini ingin memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah ini ya.

(Konteks Tuturan : *Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru yang sekaligus menjabat sebagai wakasek kurikulum. Mitra Tuturnya adalah guru-guru yang sedang berada di ruang guru. Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur guru-guru yang berusia 30-55 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur bermaksud menyapa guru-guru untuk memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah tersebut*)

Maksud basa-basi tuturan (A1) termasuk dalam subkategori salam. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari ketika penutur ingin menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Penutur laki-laki berusia 50 tahun merupakan seorang wakasek kurikulum dan mitra tutur berusia 30-50 tahun merupakan guru-guru yang sedang berada di ruang guru. Suasana pada saat tuturan terjadi dalam keadaan santai, hal ini terlihat dari obrolan yang terjadi di ruang guru ketika tuturan (A1) terjadi. Ketika itu penutur akan memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Guru-guru sedang berbincang-bincang satu sama lain dan untuk mengalihkan perhatian guru-guru maka penutur mengucapkan salam “*selamat siang bapak dan ibu guru*”. Hal ini bertujuan agar guru-guru menjadi fokus terhadap penutur sehingga penutur dapat menyampaikan maksud kedatangannya.

Maksud basa-basi tuturan (A1) ialah penutur bermaksud menyapa mitra tutur dan menyela pembicaraan mitra tutur dengan menggunakan salam. Penutur menyapa dan menyela mitra tutur karena pada saat penutur datang ke ruang guru, mitra tutur saling berbincang satu sama lain. Penutur mengucapkan salam kepada mitra tutur untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur yang sedang berbincang-bincang sehingga mitra tutur menjadi fokus terhadap penutur. Kemudian, penutur mengutarakan maksud kedatangannya untuk memperkenalkan mahasiswa-mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah.

Tuturan (A1) termasuk dalam tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut penutur mengharapkan agar mitra tutur menghentikan aktivitasnya sejenak dan fokus memperhatikan penutur yang akan menyampaikan informasi. Hal tersebut merupakan indikator dalam tuturan direktif yang dikarenakan adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Sejalan dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tuturan direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur.

Maksud Basa-basi Tuturan (A5)

Cuplikan Tuturan 5

(A5)

P : Assalamuallaikum.
MT : Waalaikumsalam.

- P : Lagi sibuk ngga bu? ini lho tugas tentang agama.
MT : ngga pak, gmana? (P menjelaskan tentang tugas tugas agama untuk siswa)
P : yaudah itu saja ya Bu, terima kasih atas bantuannya bu.
MT : iya pak, sama-sama.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi siang hari di ruang guru dalam keadaan santai. Penutur ingin membuka pembicaraan dengan mitra tutur*).

Maksud basa-basi tuturan (A5) termasuk dalam subkategori salam. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan guru laki-laki yang berusia 42 tahun dan mitra tutur merupakan guru perempuan yang berusia 40 tahun. Situasi pada saat itu dalam keadaan santai. Hal ini terlihat ketika penutur menghampiri mitra tutur, mitra tutur sedang membaca buku untuk mengisi waktu luangnya. Ketika itu penutur ingin meminta bantuan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur mengucapkan salam “*assalamuallaikun*” untuk mengalihkan perhatian mitra tutur kepada penutur. Penutur menyampaikan salam tersebut untuk memulai pembicaraan dengan mitra tutur karena akan tidak sopan apabila penutur langsung menyampaikan permintaannya tanpa diawali dengan salam.

Maksud basa-basi tuturan (A5) memperlihatkan bahwa penutur bermaksud menyapa dan menyela kegiatan mitra tutur dengan mengucapkan salam kepada mitra tutur. Penutur mengucapkan salam untuk mengawali

pembicaraan dengan mitra tutur dan penutur ingin menjalin relasi dengan mitra tutur. Kemudian, penutur mengutarakan maksud kedatangannya untuk meminta bantuan kepada mitra tutur.

Tuturan (A5) merupakan tuturan yang termasuk tindak tutur direktif karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud membuka pembicaraan dengan mitra tutur. Penutur membuka pembicaraan dengan mengucapkan salam dan berharap mitra tutur menanggapi salam tersebut. Adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan indikator dalam tindak tutur direktif. Hal ini sejalan dengan Searle yang mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Dalam hal ini mitra tutur menanggapi salam yang disampaikan oleh penutur sehingga penutur dapat membuka pembicaraan dengan mitra tutur.

Maksud Basa-basi Tuturan (A19)

Cuplikan Tuturan 19

(A19)

P : **Permisi Bu, sedang apa?**

MT : Ini bu, sedang ngeprint.

P : Boleh saya pinjam charger laptopnya?

MT : Iya bu, boleh kok silakan ambil di meja saya.

P : Terima kasih ya Bu, sudah bersedia meminjami charger,hehe...

MT : Iya, sama-sama

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT bertemu di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 33 tahun. Penutur bermaksud ingin meminjam charger laptop milik MT. Penutur sudah mengetahui bahwa MT sedang mengeprint, tetapi Penutur membuka percakapan dengan menanyakan hal yang sedang dilakukan oleh MT. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai*)

Maksud basa-basi tuturan (A19) termasuk dalam subkategori salam. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan guru perempuan yang berusia 31 tahun dan mitra tutur merupakan guru perempuan berusia 33 tahun. Suasana pada saat tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai. Pada saat itu penutur tidak membawa *charger* laptopnya sehingga penutur ingin meminjam *charger* mitra tutur. Penutur mengetahui bahwa mitra tutur membawa *charger* laptopnya dan pada saat itu *chargernya* sedang tidak dipakai. Penutur langsung menemui mitra tutur untuk meminjam *charger* dan pada saat itu penutur sedang mengeprint tugas, kemudian penutur menyela aktivitas mitra tutur dengan tuturan "*Permisi*" yang dilanjutkan dengan pertanyaan "*sedang apa*" padahal saat itu penutur sudah mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh mitra tutur. Penutur ingin menyela aktivitas mitra tutur untuk menyampaikan maksud kedatangannya.

Maksud basa-basi tuturan (A19) ialah penutur bermaksud menyapa mitra tutur untuk menyela aktivitas mitra tutur dengan menanyakan kegiatan yang

sedang dilakukan oleh mitra tutur. Penutur tidak langsung mengutarakan maksud kedatangannya kepada mitra tutur tetapi penutur menyapa mitra tutur terlebih dahulu untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Penutur sebenarnya sudah mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh mitra akan tetapi penutur menanyakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur untuk membuka percakapan. Penutur mengawali pembicaraan dengan tuturan “*Permisi Bu, sedang apa?*” agar mitra tutur tidak beranggapan bahwa penutur tidak memiliki sopan santun ketika ingin meminjam sesuatu. Oleh karena itu, mitra tutur akan dengan senang hati meminjamkan *charger* laptopnya kepada penutur dan relasi antara penutur dengan mitra tutur tetap terjalin dengan baik.

Tuturan (A19) merupakan tuturan direktif karena pada tuturan tersebut penutur mengharapkan suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah penutur menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini penutur mengharapkan mitra tutur bersedia meminjami *charger* laptopnya kepada penutur. Merujuk pada teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, maka tuturan (A19) merupakan tindak tutur direktif.

4.2.2.2 Terima kasih/*Thank* (B)

Basa-basi terima kasih merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan

tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi Tuturan (B2)

Cuplikan Tuturan 2

(B2)

P : Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.

MT : Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangny.

(Konteks Tuturan :Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru.. Penutur laki-laki berusia 50 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai pada siang hari. Penutur ingin berterimakasih atas bantuan mitra tutur)

Maksud basa-basi tuturan (B2) termasuk dalam subkategori terima kasih. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 50 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru yang berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan (B2) berlangsung dalam keadaan santai. Hal ini terlihat dari mitra tutur yang sedang duduk-duduk sambil membaca koran kemudian penutur menghampiri mitra tutur. Di hari sebelumnya mitra tutur telah mengantarkan penutur pulang, sehingga penutur ingin menyampaikan rasa terima kasihnya. Pada saat itu penutur melihat mitra tutur sedang membaca koran dan penutur langsung mengucapkan

rasa terima kasihnya agar mitra tutur tidak beranggapan bahwa penutur tidak tahu terima kasih.

Maksud basa-basi tuturan (B2) ialah penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang telah memberikan tumpangan kepada penutur. Selain itu, pada tuturan tersebut terdapat partikel “*ya*” yang menegaskan rasa terima kasih penutur. Penutur ingin mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur dan penutur tidak ingin mitra tutur beranggapan bahwa penutur tidak tahu berterimakasih. Penutur mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur untuk mempererat relasi dengan mitra tutur. Tuturan terima kasih merupakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan oleh penutur untuk menghargai perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur. Hal ini sejalan dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Maksud Basa-basi Tuturan (B4)

Cuplikan Tuturan 4

(B4)

MT : Ini Bu ada kue buat Ibu.

P : **Oh, terima kasih ya Bu sudah dikasih kue. Ada acara apa ini?**

MT : Lagi pengen bikin kue aja Bu,hehe...

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur perempuan berusia 50 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 45 tahun.*

Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang

guru pada siang hari. Penutur ingin berterimakasih karena sudah dikasih kue oleh mitra tutur)

Maksud basa-basi tuturan (B4) termasuk dalam subkategori terima kasih. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 50 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 50 tahun. Pada saat itu mitra tutur bermaksud memberikan kue kepada penutur. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu sedang istirahat sehingga banyak guru yang sedang mengobrol. Mitra tutur memberikan kue kepada penutur dan penutur menerima kue dari mitra tutur. Penutur mengucapkan “*terima kasih*” agar mitra tutur merasa bahwa penutur menghargai pemberian mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (B4) ialah penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang telah ditawari kue. Penutur mengucapkan rasa terima kasih disertai pertanyaan ada acara apa mitra tutur memberi kue kepada penutur untuk menjalin relasi dan mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur yang telah memberikan kue ke penutur. Selain itu, penutur ingin menghargai pemberian yang diberikan oleh mitra tutur sehingga mitra tutur merasa senang. Oleh karena itu, penutur berharap relasi antara penutur dan mitra tutur terjalin lebih akrab lagi.

Tuturan (B4) merupakan tuturan ekspresif. Hal ini dikarenakan ujaran terima kasih pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan oleh penutur untuk menghargai perbuatan yang dilakukan oleh

mita tutur kepada penutur. Hal ini sejalan dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Maksud Basa-basi Tuturan (B5)

Cuplikan Tuturan 5

(B5)

- MT : Ini bu, ada makanan silakan dimakan ya.
P : **Ngga usah Bu, terima kasih tadi saya sudah makan kog.**
MT : Yaudah buat dirumah aja.
P : **Ngga usah terima kasih bu.**

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur perempuan berusia 36 tahun dan Mitra tutur perempuan berusia 39 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin berterimakasih atas tawaran MT*)

Maksud basa-basi tuturan (B5) termasuk dalam subkategori terima kasih. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusai 36 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru yang berusia 39 tahun. Pada saat itu mitra tutur ingin menawari makanan kepada penutur. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai

karena pada saat itu sedang jam istirahat sehingga guru-guru banyak yang berkumpul di ruang guru. Mitra tutur memberikan makanan kepada penutur akan tetapi penutur menolak makanan tersebut dengan alasan bahwa penutur sudah makan. Penutur mengatakan “*terima kasih*” untuk menolak secara halus agar penutur terkesan menghargai penawaran dari mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (B5) ialah penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur karena telah ditawarkan makanan. Penutur menolak tawaran tersebut dengan mengucapkan rasa terima kasih tetapi mitra tutur tetap memberikan makanan tersebut. Tuturan “*Terima kasih*” pada tuturan (B5) merupakan tuturan yang digunakan untuk sekedar sopan santun karena penutur beranggapan kurang sopan apabila langsung menerima makanan yang ditawarkan oleh mitra tutur. Penutur ingin mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur dan penutur tidak ingin dianggap sombong oleh mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dengan mitra tutur tetap terjalin dengan baik. Tuturan terima kasih tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan oleh penutur untuk menghargai perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur yang telah menawarkan makanan. Merujuk teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan oleh penutur maka tuturan (B5) merupakan tindak tutur ekspresif karena pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan kegembiraannya atas pemberian mitra tutur.

4.2.2.3 Menolak/Reject (C)

Basa-basi menolak merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgments*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi Tuturan (C1)

Cuplikan Tuturan 1

C1

MT : Bu, bantu saya sebentar ya?

P : Iya, nanti saya bantu. (langsung pergi)

MT : Oh, yaudah kalau begitu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur sedang membagikan lembaran pengumuman. Mitra tutur meminta penutur untuk membantu membagikan pengumuman. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. Penutur berjanji akan membantu MT membagikan pengumuman*)

Maksud basa-basi tuturan (C1) termasuk dalam subkategori menolak. Tuturan tersebut terjadi di aula sekolah pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan

seorang guru perempuan yang berusia 38 tahun. Pada saat itu mitra tutur sedang membagikan pengumuman untuk para guru dan karyawan sekolah. Mitra tutur berjalan melewati aula sekolah dan bertemu dengan penutur kemudian mitra tutur meminta bantuan kepada penutur. Penutur langsung pergi meninggalkan mitra tutur dengan alasan akan membantu nanti. Suasana ketika tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai karena saat itu guru-guru sedang istirahat.

Maksud basa-basi tuturan (C1) ialah penutur bermaksud menolak permintaan mitra tutur yang memintanya untuk membantu membagikan pengumuman dan penutur terkesan menolak permintaan mitra tutur. Penutur menolak permintaan tersebut karena penutur masih mempunyai banyak pekerjaan yang belum diselesaikan. Penutur tidak menolak permintaan mitra tutur secara langsung tetapi penutur mengatakan akan membantu mitra tutur nanti sehingga hubungan antara penutur dengan mitra tutur tetap terjalin dengan baik. Basa-basi tersebut memiliki tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran (Searle: 1983). Penutur sengaja menawarkan janji kepada mitra tutur agar dirinya dapat menghindar dari permintaan mitra tutur.

Maksud Basa-basi Tuturan (C3)

Cuplikan Tuturan 3

C3

P : Pak, kamu udah layat belum?

MT : Belum, sama kamu apa?

P : **Yang di sini sudah semua.**
MT : Oh, Yaudah deh kalau begitu

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 55 tahun. Penutur ingin mengingatkan dan menyindir MT karena MT tidak pergi melayat salah satu guru yang meninggal. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin menanyakan apakah MT sudah pergi melayat*)

Maksud basa-basi tuturan (C3) termasuk dalam subkategori menolak. Penutur merupakan seorang perempuan yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 55 tahun. Pada saat itu penutur ingin mengingatkan dan menyindir mitra tutur yang belum pergi melayat salah satu guru yang meninggal, kemudian mitra tutur menanggapi tuturan penutur dan mengajak penutur untuk pergi melayat bersama. Penutur mengatakan bahwa “*Yang di sini sudah semua*” maka secara tidak langsung penutur menolak permintaan mitra tutur. Suasana ketika tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu sedang jam istirahat dan para guru sedang berkumpul di ruang guru.

Maksud basa-basi tuturan (C3) ialah penutur bermaksud menolak ajakan mitra tutur untuk pergi melayat bersama dengan mitra tutur. Penutur mengatakan bahwa guru-guru yang ada di ruang guru sudah pergi melayat

termasuk si penutur. Tuturan (C3) merupakan tindak tutur direktif yang digunakan untuk menolah permintaan mitra tutur. Hal ini terlihat dari ujaran “*Yang di sini sudah semua*” yang menandakan bahwa penutur menolak permintaan mitra tutur secara halus sehingga mitra tutur tidak jadi mengajak penutur untuk pergi melayat bersama. Hal ini sejalan dengan teori Searle yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut dan dalam hal ini mitra tutur melakukan tindakan yang menandakan bahwa mitra tutur tidak jadi untuk mengajak penutur pergi melayat bersama. Penutur menolak dengan halus karena penutur tidak ingin hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi terganggu sehingga penutur ingin mempertahankan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan dari penutur tersebut merupakan penolakan yang cukup halus agar hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik.

Maksud Basa-basi Tuturan (C6)

Cuplikan Tuturan 6

C6

MT : Nanti mau ikut melayat bareng ngga pak?

P : **Sekarang saya ada jam ngajar pak, nanti saya nyusul saja.**

MT : Oh yaudah, kalau begitu

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur laki-laki berusia 48 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. Suasana ketika*

tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. Penutur menanggapi tawaran MT untuk pergi melayat)

Maksud basa-basi tuturan (C6) termasuk dalam subkategori menolak. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada pagi hari. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 48 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 42 tahun. Suasana ketika tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu penutur dan mitra tutur sedang tidak ada jam mengajar. Mitra tutur ingin mengajak penutur untuk pergi melayat bersama dan penutur langsung menanggapi tuturan tersebut. Pada saat itu penutur ada jam mengajar sehingga tidak bisa menerima permintaan mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (C6) ialah penutur bermaksud menolak ajakan mitra tutur dengan ujaran yang lebih halus. Penutur mengatakan bahwa mitra tutur mempunyai jam mengajar pada saat itu sehingga penutur tidak bisa ikut melayat bersama mitra tutur. Basa-basi tersebut memiliki tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran (Searle: 1983). Penutur sengaja menawarkan janji kepada mitra tutur agar dirinya dapat menghindar dari ajakan mitra tutur dan dapat menjalankan tugasnya untuk mengajar. Dalam hal ini mitra tutur melakukan tindakan yang menandakan bahwa mitra tutur tidak jadi mengajak penutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan penolakan menggunakan tuturan yang halus sehingga mitra tutur tidak merasa tersinggung dan terkesan

lebih santun. Oleh karena itu, penutur berharap hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik.

4.2.2.4 Penerimaan/*Accept* (D)

Basa-basi penerimaan merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi Tuturan (D4)

Cuplikan Tuturan 4

D4

- MT : Bu, speakernya saya pinjam lagi ya?
 P : Iya silakan, Pak.
 MT : Terima kasih ya, Bu. Nanti mau saya sambung lagi.
 P : **Iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat.**
 MT : Iya Bu.

(Konteks Tuturan :*Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 48 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur bermaksud meminjam kembali speakernya milik penutur. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin mengekspresikan rasa senang karena bis senang membantu MT).*

Maksud basa-basi tuturan (D4) termasuk dalam subkategori menerima. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 48 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 42 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai karena tuturan tersebut terjadi pada jam istirahat dan guru-guru sedang beristirahat. Mitra tutur ingin mengucapkan terima kasih kepada penutur karena telah meminjamkan speakernya kepada mitra tutur dan mitra tutur meminta izin untuk meminjam lagi setelah jam istirahat. Penutur menghargai tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur dengan mengatakan "*Iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat*", sehingga mitra tutur beranggapan bahwa penutur senang telah membantunya.

Maksud basa-basi tuturan (D4) ialah penutur bermaksud menghargai ucapan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur dan penutur ingin menyampaikan perasaan senangnya karena telah membantu mitra tutur sehingga penutur berharap hubungan dengan mitra tutur menjadi lebih baik. Penutur menyikapi ujaran dari mitra tutur dengan perasaan yang terlihat senang sehingga mitra tutur juga merasa senang karena telah dibantu oleh penutur. Selain itu, mitra tutur juga percaya bahwa penutur menghargai ucapan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur terjalin lebih akrab lagi. Tuturan (D4) merupakan bentuk tutur ekspresif dari penutur dengan tujuan untuk menghargai tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan (D4) bisa dikatakan

termasuk tindak tutur ekspresif menerima ucapan terima kasih dari mitra tutur dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara penutur dan mitra tutur. Merujuk teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menyampaikan perasaannya terhadap sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur.

Maksud Basa-basi Tuturan (D6)

Cuplikan Tuturan 6

D6

- MT : Terima kasih ya bu, kemarin sudah membantu saya mengoreksi hasil pekerjaan siswa.
- P : **Iya sama-sama bu, saya juga senang telah membantu ibu.**
- MT : Untung ada ibu kemarin kalau ngga dibantu pasti koreksian saya belum selesai.
- P : Selagi saya bisapasti saya bantu kog bu.

(Konteks Tuturan :*Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 38 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin menanggapi ucapan terima kasih yang disampaikan oleh MT*)

Maksud basa-basi tuturan (D6) termasuk dalam subkategori menerima. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan guru perempuan yang berusia 38 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 36 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam

keadaan santai karena tuturan tersebut terjadi pada jam istirahat. Mitra tutur ingin menyampaikan rasa terima kasihnya karena telah dibantu mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Penutur menanggapi tuturan dari mitra tutur agar penutur terkesan menghargai tuturan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (D6) ialah penutur bermaksud menghargai tuturan mitra tutur dan menyampaikan perasaan senangnya karena telah membantu mitra tutur. Penutur menyikapi ujaran dari mitra tutur dengan perasaan yang terlihat senang sehingga mitra tutur juga merasa senang karena telah dibantu oleh penutur. Mitra tutur juga percaya bahwa penutur menghargai ucapan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga penutur berharap hubungan dengan mitra tutur menjadi lebih akrab dan lebih erat. Oleh karena itu, tuturan (D6) merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan suasana hatinya ketika menerima tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Maksud Basa-basi tuturan (D8)

Cuplikan Tuturan 8

D8

MT : Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.

P : **Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog
pulangannya.**

(Konteks Tuturan :Penutur dan Mitra tutur berada di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru.Mitra Tutur laki-laki berusia 50 tahun.Penutur laki-laki berusia 40 tahun.Suasana ketika

tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur menanggapi ucapan MT)

Maksud basa-basi tuturan (D8) termasuk dalam subkategori menerima. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 40 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki berusia 50 tahun. Tuturan tersebut terjadi pada jam istirahat sehingga suasana pada saat tuturan tersebut terjadi cenderung santai. Di hari sebelumnya, penutur telah mengantarkan pulang mitra tutur. Mitra tutur ingin menyampaikan rasa terima kasihnya karena telah diberi tumpangan oleh penutur dan penutur langsung menanggapi tuturan mitra tutur agar penutur terkesan menghargai tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (D8) ialah penutur bermaksud menghargai tuturan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur dan penutur ingin menyampaikan perasaan senangnya karena telah membantu mitra tutur. Penutur menyikapi ujaran mitra tutur dengan rasa senang sehingga mitra tutur juga merasa senang karena telah di bantu oleh penutur sehingga relasi antara mitra tutur dan penutur menjadi lebih baik lagi. Selain itu, respons yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur juga bermaksud agar penutur tidak terlihat sombong dihadapan mitra tutur karena telah membantu mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur menghargai ucapan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur. Tuturan (D8) merupakan tindak tutur

ekspresif karena pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan sikapnya berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

4.2.2.5 Belasungkawa/*Condole* (E)

Basa-basi belasungkawa merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi tuturan (E1)

Cuplikan Tuturan 1

E1

P : Bagaimana daerah ibu?

MT : Sekarang abunya sudah berkurang karena sudah hujan.

P : **Syukurlah kalau begitu bu, tempat saya malah belum hujan lho.**

MT : Sepertinya nanti hujan, ini saja sudah mendung.

P : Mudah-mudahan seperti itu, Bu.

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 40 tahun dan mitra tutur berusia 43 tahun. Penutur dan MT sedang berdua di ruang guru pada siang hari, kemudian Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT agar suasana tidak terasa hening. Penutur bertanya tentang keadaan daerah MT setelah hujan abu dan Penutur menyampaikan tuturan yang*

mengisyaratkan bahwa Penutur ikut prihatin serta mendoakan agar semuanya baik-baik saja.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin menanyakan keadaan daerah MT yang terkena hujan abu)

Maksud basa-basi tuturan (E1) termasuk dalam subkategori belasungkawa. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari.Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 40 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 43 tahun.Suasana ketika tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai dan cenderung hening karena hanya ada penutur dan mitra tutur di ruang guru.Penutur bertanya tentang keadaan daerah mitra tutur setelah hujan abu dan penutur menyampaikan tuturan yang mengisyaratkan bahwa penutur ikut prihatin serta mendoakan agar semuanya baik-baik saja. Pada saat penutur melihat mitra tutur sedang duduk termenung dan penutur ingin mengajak berbincang-bincang mitra tutur serta menyampaikan rasa belasungkawanya terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (E1) ialah penutur bermaksud membuka pembicaraan dan mengucapkan tuturan yang mengisyaratkan bahwa penutur peduli dan turut berbelasungkawa dengan yang dialami oleh mitra tutur.Penutur ingin memperlihatkan rasa simpatinya kepada mitra tutur. Penutur membandingkan daerah mitra tutur dengan daerah penutur bahwa daerah mitra tutur masih lebih baik daripada daerah penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur bersimpati dengan musibah yang dialami oleh mitra tutur.

Tuturan (E1) merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan perasaannya tentang kejadian yang menimpa mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Maksud Basa-basi Tuturan (E2)

Cuplikan tuturan 2

E2

- P : Kemarin nomer Hp-nya ngga aktif ya Bu?
 MT : Hp saya hilang Bu, kayaknya sih saya lupa naruh.
 P : **Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hp-nya cepat ketemu ya Bu.**
 MT : Iya Bu, terima kasih.

(Konteks Tuturan :Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru.Penutur perempuan berusia 43 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 40 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin mengetahui kenapa hp MT tidak aktif)

Maksud basa-basi tuturan (E2) termasuk dalam subkategori belasungkawa. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari.Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 43 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 40 tahun.Suasana ketika

tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai. Penutur menanyakan tentang nomor *handphone* mitra tutur yang tidak aktif, kemudian mitra tutur menjelaskan bahwa *handphone*-nya telah hilang sehingga nomornya tidak aktif. Penutur mengatakan “*kog bisa?*” untuk menegaskan bahwa penutur sedikit tidak percaya dengan musibah yang dialami oleh mitra tutur dan penutur langsung menyampaikan rasa simpatinya.

Maksud basa-basi tuturan (E2) ialah penutur bermaksud mengekspresikan rasa simpatinya dengan apa yang dialami oleh mitra tutur. Rasa simpati tersebut terlihat pada kata “*Prihatin*” yang menyatakan rasa simpati penutur terhadap apa yang dialami oleh mitra tutur. Selain itu, penutur mengisyaratkan bahwa penutur bersimpati kepada mitra tutur yang mengalami musibah kehilangan HP sehingga mitra tutur merasa bahwa penutur peduli dengan mitra tutur. Penutur mengekspresikan tentang perasaannya berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh mitra tutur sehingga tuturan (E2) termasuk tindak tutur ekspresif. Hal ini sejalan dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

4.2.2.6 Meminta Maaf/*Apologize* (F)

Basa-basi meminta maaf merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan

tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi Tuturan (F1)

Cuplikan Tuturan 1

F1

P : **Saya mau mengembalikan buku yang saya pinjam, saya taruh di atas meja, maaf sudah lama ngga dikembalikan, terima kasih ya.**

MT : Iya kembali kasih.

P : Iya, sama-sama.

(Konteks Tuturan :Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru.Penutur perempuan berusia 38 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 36 tahun.Penutur bermaksud mengembalikan buku MT yang telah lama dipinjam dan Penutur menyatakan penyesalan karena buku tersebut baru dikembalikan.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur ingin meminta maaf kepada MT)

Maksud basa-basi tuturan (F1) termasuk dalam subkategori meminta maaf. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari.Penutur merupakan seorang guru perempuan berusia 38 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 36 tahun.Suasana ketika tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu guru-guru sedang istirahat.Penutur ingin

mengembalikan buku mitra tutur yang telah lama dipinjam oleh penutur dan penutur ingin meminta maaf karena baru mengembalikan buku tersebut.

Maksud basa-basi tuturan (F1) ialah penutur bermaksud meminta maaf dan menyampaikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur karena penutur sudah lama meminjam buku mitra tutur tetapi penutur baru mengembalikan buku tersebut. Penutur ingin mitra tutur percaya bahwa penutur menyesal telah terlambat mengembalikan buku mitra tutur. Oleh karena itu, penutur berharap hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak terganggu. Tuturan (F1) termasuk tindak tutur ekspresif karena penutur bermaksud mengekspresikan rasa penyesalannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Searle yang mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dari penutur.

Maksud Basa-basi Tuturan (F6)

Cuplikan Tuturan 6

F6

P : Udah nunggu lama ya Pak?

MT : Lumayan sih Pak.

P : **Maaf ya Pak, jadi nunggu lama.**

MT : Ngga apa-apa kog.

(Konteks Tuturan :*Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur laki-laki berusia 45 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 38 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam*

keadaan santai. Tutaran terjadi di aula sekolah pada siang hari. Penutur ingin meminta maaf kepada MT)

Maksud basa-basi tuturan (F6) termasuk dalam subkategori meminta maaf. Tutaran tersebut terjadi di aula sekolah pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 38 tahun. Suasana ketika tuturan tersebut terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu sedang jam istirahat sehingga guru-guru sedang istirahat. Penutur berjanji akan menemui mitra tutur di aula tetapi penutur lupa dengan janjinya sehingga mitra tutur menunggu lama. Penutur ingin meminta maaf karena telah membuat mitra tutur menunggu lama.

Maksud basa-basi tuturan (F6) ialah penutur bermaksud mengekspresikan penyesalannya karena telah membuat mitra tutur menunggu lama. Penutur ingin mitra tutur percaya bahwa penutur menyesal telah terlambat menemui mitra tutur. Oleh karena itu, penutur berharap hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak terganggu karena kejadian tersebut. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Searle yang mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mencerminkan tentang pernyataan-pernyataan psikologis penuturnya maka tuturan (F6) termasuk tindak tutur ekspresif karena mitra tutur bermaksud menyampaikan rasa penyesalannya yang telah membuat mitra tutur kecewa.

Maksud Basa-basi Tuturan (F8)

Cuplikan Tuturan 8

F8

P : Maaf mengganggu Bu, saya mau tanya kemarin hasil ujian prakteknya udah ada belum ya?

MT : Sepertinya belum keluar Bu.

(Konteks Tuturan : Penutur dan Mitra Tutar berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 47 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. Penutur ingin menyela aktivitas MT)

Maksud basa-basi tuturan (F8) termasuk dalam subkategori meminta maaf. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada pagi hari. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan berusia 47 tahun. Suasana ketika tuturan (F8) terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu guru-guru sedang menunggu bel masuk. Mitra tutur sedang membaca buku kemudian penutur datang ingin menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Penutur mengawali dengan kata “*maaf*” untuk menyela aktivitas mitra tutur serta agar tidak terkesan mengganggu aktivitas mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (F8) ialah penutur bermaksud mengekspresikan penyesalannya karena telah menyela aktivitas mitra tutur. Penutur ingin mitra tutur percaya bahwa penutur menyesal telah mengganggu aktivitas mitra tutur. Penutur berharap agar hubungan antara penutur dan mitra

tutur tidak terganggu karena kejadian tersebut. Tuturan (F8) merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur ingin menyampaikan penyesalannya karena telah mengganggu aktivitas mitra tutur.

4.2.2.7 Mengucapkan Selamat/*Congratulate* (G)

Basa-basi mengucapkan selamat merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi Tuturan (G1)

Cuplikan tuturan 1

G1

- P : **Itu dana yang pengawas ujian praktek kemarin sudah turun lho bu.**
 MT : Apa ya Pak? Saya malah belum tau.
 P : **Iya, selamat ya bu. lumayan kog bisa buat makan-makan, hehe...**
 MT : Waaah, makasih ya pak.hehe...

(Konteks Tuturan :*Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur laki-laki berusia 43 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin memberikan informasi bahwa tunjangan sebagai pengawas ujian praktek sudah keluar*)

Maksud basa-basi tuturan (G1) termasuk dalam subkategori mengucapkan selamat. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 43 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 40 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu guru-guru sedang beristirahat. Pada saat itu telah selesai ujian praktek. Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa dana pengawas ujian sudah dibagikan. Mitra tutur menanggapi informasi yang disampaikan oleh penutur dengan senang hati kemudian penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (G1) ialah penutur bermaksud menyampaikan ucapan selamat kepada mitra tutur karena dana tunjangan sebagai pengawas ujian praktek sudah turun. Penutur ingin mengekspresikan rasa kegembiraannya kepada mitra tutur karena telah mendapat dana pengawas ujian. Penutur ingin mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan informasi dan ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur. Tuturan (G1) termasuk tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan rasa kegembiraannya atas pencapaian mitra tutur.

Maksud Basa-basi Tuturan (G2)

Cuplikan Tuturan 2

G2

P : Bagaimana hasil sertifikasi kemarin bu?

MT : Lumayan bu, sekarang malah tunjangan sertifikasinya sudah keluar.
P : **Waahh selamat ya bu, semoga rejekinya makin bertambah.**
MT : Terima kasih bu.

(Konteks Tuturan :Penutur dan MT sedang berada di ruang guru.Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru.Penutur perempuan berusia 45 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 43 tahun.Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai.Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin menanggapi ujaran MT tentang tunjangan sertifikasi)

Maksud basa-basi tuturan (G2) termasuk dalam subkategori mengucapkan selamat. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari.Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 45 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 43 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu pada jam istirahat sehingga para guru sedang beristirahat di ruang guru. Penutur menanyakan tentang hasil sertifikasi mitra tutur.Mitra tutur menanggapi tutur tersebut dengan menyatakan bahwa hasil sertifikasinya memuaskan kemudian penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur. Tuturan (G2) termasuk tindak tutur ekspresif karena penutur menyampaikan kegembiraannya atas pencapaian yang diperoleh oleh mitra tutur.

Maksud basa-basi tuturan (G2) ialah penutur bermaksud menyampaikan ucapan selamat kepada mitra tutur dengan mengekpresikan kegembiraannya tentang hasil sertifikasi yang didapatkan oleh mitra tutur.Penutur ingin

mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan mengepresikan kegembiraan untuk mitra tutur yang mendapatkan hasil sertifikasi sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur senang dengan hasil sertifikasi yang diperoleh oleh mitra tutur. Oleh karena itu, relasi antara penutur dan mitra tutur menjadi semakin akrab.

4.2.2.8 Mengundang/Bid (H)

Basa-basi meminta/mengundang merupakan subkategori dari basa-basi berbahasa *acknowledgment*. Subkategori ini dianalisis berdasarkan maksud tuturan basa-basi. Maksud berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan basa-basi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis tuturan yang termasuk dalam subkategori tersebut.

Maksud Basa-basi Tuturan (H1)

Cuplikan Tuturan 1

H1

P : **Nanti malam di tempat saya ada tahlilan, bapak berkenan datang kan?**

MT : Insya Allah saya akan datang bu.

(Konteks Tuturan : Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 36 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur meminta mitra tutur untuk berkunjung ke rumahnya)

Maksud basa-basi tuturan (H1) termasuk dalam subkategori meminta. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 38 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru laki-laki yang berusia 36 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai karena pada saat itu sedang jam istirahat sehingga para guru sedang beristirahat di ruang guru. Penutur akan mengadakan tahlilan di rumahnya dan penutur mengundang mitra tutur. Penutur mengharapkan kehadiran mitra tutur di acara tahlilan yang diselenggarakan oleh penutur. Mitra tutur menanggapi tuturan tersebut dengan mengatakan “*Insyallah*” yang menandakan mitra tutur bersedia hadir apabila tidak ada halangan.

Maksud basa-basi tuturan (H1) ialah penutur bermaksud mengundang atau meminta kedatangan mitra tutur di acara tahlilan yang diselenggarakan oleh penutur. Penutur berharap bahwa mitra tutur percaya dengan penutur yang benar-benar mengharapkan kedatangan mitra tutur di acara tersebut, sehingga mitra tutur berkenan hadir. Apabila mitra tutur hadir di acara tersebut maka penutur berharap hubungan antara penutur dan mitra tutur semakin akrab. Tindak tutur dari tuturan tersebut adalah direktif. Hal itu dikarenakan melalui tuturan tersebut, penutur memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk menghadiri tahlilan di rumah penutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Searle yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Maksud Basa-basi Tuturan (H2)

Cuplikan Tuturan 2

H2

P : Bagaimana kalau nanti siang kita makan mie ayam depan situ bu? kan nanti cuma sampai jam 12.

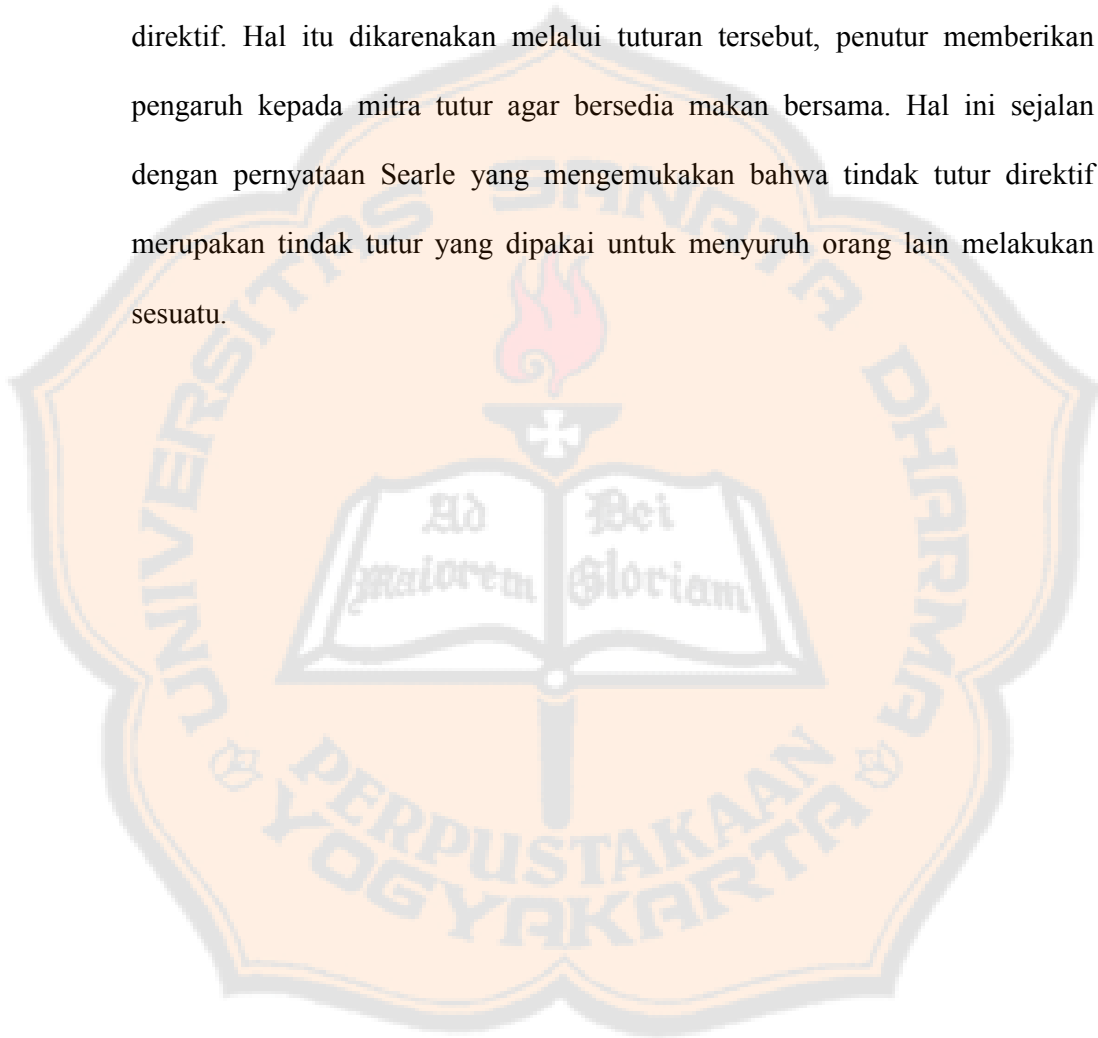
MT : ayo bu, saya juga lagi pengen mie ayam nih,hehe...

(Konteks Tuturan : *Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT merupakan seorang guru. Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 39 tahun. Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. Penutur ingin mengajak mitra tutur makan mie ayam*)

Maksud basa-basi tuturan (H2) termasuk dalam subkategori meminta. Tuturan terjadi pada siang hari di ruang guru. Penutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 36 tahun dan mitra tutur merupakan seorang guru perempuan yang berusia 39 tahun. Suasana di ruang guru ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. Penutur bertanya terlebih dahulu kepada mitra tutur untuk mengkonfirmasi apakah mitra tutur bersedia menerima permintaan mitra tutur atau tidak. Penutur ingin mengajak mitra tutur untuk makan mie ayam bersama. Mitra tutur menanggapi tuturan tersebut dan bersedia untuk ikut makan mie ayam bersama.

Maksud basa-basi tuturan (H2) ialah penutur bermaksud meminta mitra tutur agar bersedia makan bersama dengan penutur. Penutur berharap bahwa

mitra tutur percaya dengan penutur yang benar-benar mengharapkan mitra tutur bersedia untuk makan mie ayam. Oleh karena itu, penutur berharap dengan kesediaan mitra tutur makan mie ayam bersama maka hubungan antara penutur dan mitra tutur semakin akrab. Tindak tutur dari tuturan tersebut adalah direktif. Hal itu dikarenakan melalui tuturan tersebut, penutur memberikan pengaruh kepada mitra tutur agar bersedia makan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Searle yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.



BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua hal pokok, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan berisi rangkuman keseluruhan isi dari penelitian ini. Sedangkan, saran berisi hal-hal relevan yang perlu diperhatikan untuk peneliti lanjutan, baik mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, maupun peneliti lain. Berikut adalah pemaparan dari kedua hal tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab IV mengenai tuturan fatis atau basa-basi yang digunakan untuk komunikasi dalam ranah pendidikan. Peneliti menemukan adanya tuturan basa-basi dalam berbahasa antarguru di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

5.1.1 Wujud Tuturan Basa-basi

Peneliti menemukan delapan wujud basa-basi berbahasa antarguru di SMP N 12 Yogyakarta yang ditinjau dari kategori *Acknowledgment*-nya. Wujud tuturan basa-basi kategori *Acknowledgment* terdiri dari delapan subkategori. Kedelapan subkategori tuturan basa-basi tersebut ialah (1) *apologize* (meminta maaf), (2) *condole* (belasungkawa), (3) *congratulate* (mengucapkan selamat), (4) *greet* (memberi salam), (5) *thanks* (berterimakasih), (6) *bid* (meminta/mengundang), (7) *accept* (menerima) dan (8) *reject* (menolak).

Apologize (meminta maaf) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan. *Condole* (belasungkawa) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan rasa simpati karena musibah yang dialami oleh mitra tutur. *Congratulate* (mengucapkan selamat) yaitu fungsi tuturan mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik. *Greet* (memberi salam) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang. *Thanks* (berterimakasih) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan. *Bid* (meminta) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi. *Accept* (menerima) yaitu fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur. *Reject* (menolak) yaitu fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur. Basa-basi polar sering muncul pada subkategori *reject* (menolak). Hal ini dikarenakan sebagian besar penutur menolak permintaan mitra tutur secara tidak langsung dan lebih halus agar mitra tutur tidak tersinggung dengan penolakan yang dilakukan oleh penutur.

5.1.2 Maksud Tuturan Basa-basi

Peneliti menemukan beberapa maksud basa-basi dalam berbahasa antarguru di SMP N 12 Yogyakarta. Berdasarkan interaksinya basa-basi dimaksudkan untuk membina dan/atau mempertahankan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dari sudut relasi sosial yang dihasilkan, bagi penutur basa-basi merupakan upaya untuk memperoleh rasa solidaritas dan harmonisasi dengan mitra tutur. Berikutnya, pemakaian basa-basi dimaksudkan untuk menyela aktivitas mitra tutur sebelum penutur memulai pembicaraannya. Pemakaian basa-

basi dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran,, seperti membahas suatu masalah, membujuk, merayu dan sebagainya.

5.2 Saran

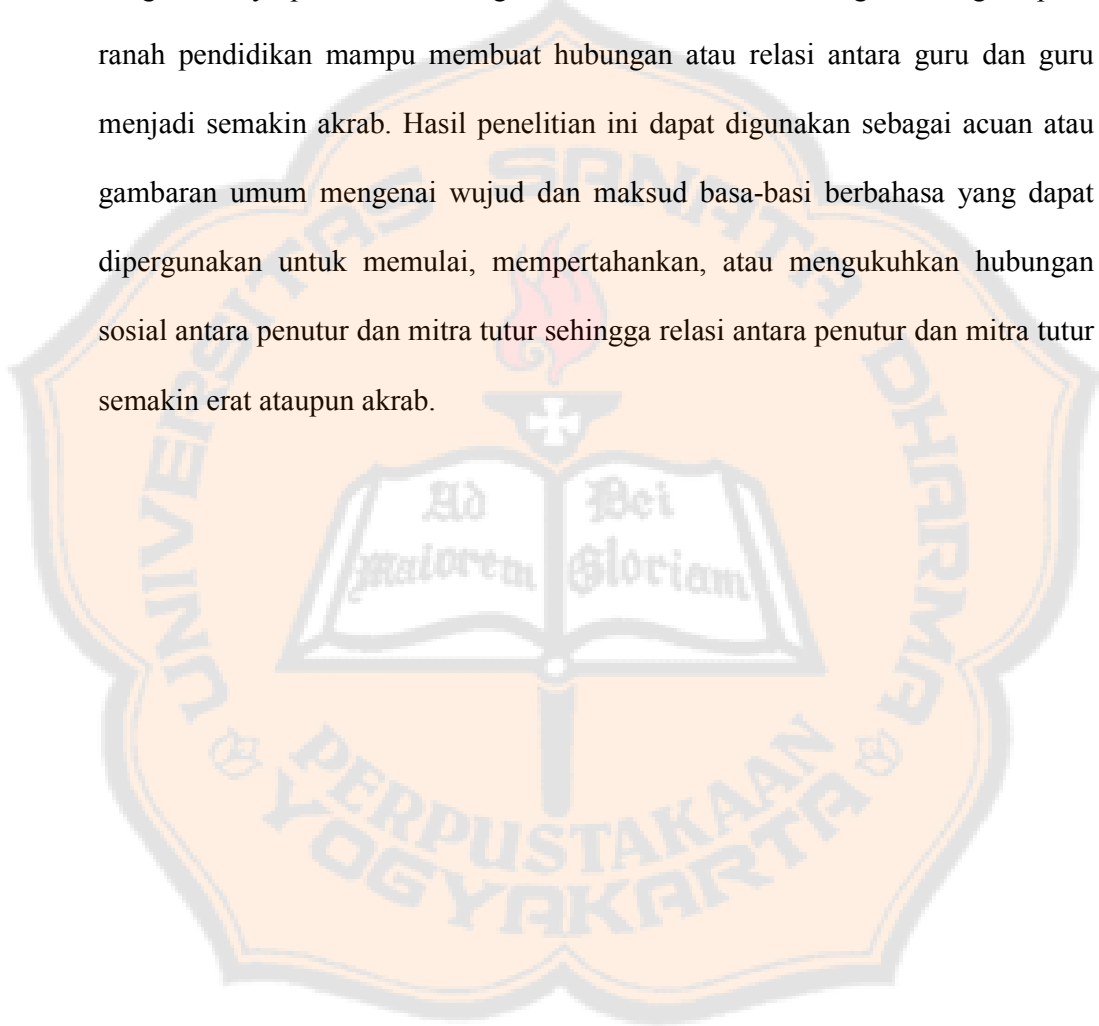
Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, peneliti memberi beberapa saran bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti topik yang serupa dengan penelitian ini. Berikut adalah saran-saran dari peneliti.

5.2.1 Bagi Peneliti Lain

- 1) Penelitian ini hanya meneliti tentang wujud dan maksud basa-basi berbahasa antara guru dan guru dalam ranah pendidikan saja. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan subjek dan ranah yang berbeda seperti ranah masyarakat, keluarga, pasar, dan sebagainya.
- 2) Penelitian ini menemukan satu kategori dan delapan subkategori. Diharapkan peneliti lanjutan dapat menemukan kategori dan subkategori wujud basa-basi berbahasa yang lain sehingga teori tentang basa-basi berbahasa semakin lengkap.
- 3) Selain bidang ilmu pragmatik, data tuturan yang dianalisis dari segi wujud dan maksud tuturan basa-basi berbahasa dapat dianalisis pula dari beberapa bidang ilmu lain maupun dari segi yang lain.

5.2.2 Bagi Sekolah

Fenomena basa-basi berbahasa merupakan fenomena baru dalam kajian ilmu pragmatik. Dengan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diharapkan dengan adanya penelitian tentang basa-basi berbahasa antara guru dan guru pada ranah pendidikan mampu membuat hubungan atau relasi antara guru dan guru menjadi semakin akrab. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau gambaran umum mengenai wujud dan maksud basa-basi berbahasa yang dapat dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur semakin erat ataupun akrab.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. (Tesis). Yogyakarta: UGM.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chumming, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jayanti, Septhany. 2010. *Partikel Fatis Bahasa Mandarin dalam Acara Temu Wicara Televisi Yule Baifanbai 'Seratus Persen Hiburan'*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualafina, Rawinda Fitrotul. 2013. *Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*. (Skripsi). Yogyakarta: UGM.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Miftah. 2009. "Konteks dalam Kajian Pragmatik" dalam *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Purwo, Bambang Kaswanri. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma Malang.
- _____. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2012. "Penelitian Kompetensi: Ketidaksantunan Pragmatik dan Linguistik Berbahasa dalam Ranah Keluarga (Family Domain)". Presentasi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ulfa, Maria. 2012. *Tipe Basa-basi dalam Dialog Sinetron Si Doel Anak Sekolah*. (Skripsi). Yogyakarta: UGM.
- Waridin. 2008. *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*. Jakarta: FIB UI.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

_____. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





LAMPIRAN

Lampiran 1

TABULASI DATA

- Kategori Fatis *Acknowledgments*

• Salam (*Greeting*)

Tuturan di berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori salam (*greeting*). Subkategori fatis *acknowledgment* salam (*greeting*) terdapat 20 tuturan. Tuturan subkategori salam menggunakan kode A. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Tabel Salam (*Greeting*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	<p>A1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Selamat siang, bapak dan ibu guru?</p> <p>MT = Siang pak, P = Saya di sini ingin memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang guru yang sekaligus menjabat sebagai wakasek kurikulum. • Mitra Tuturnya adalah guru-guru yang sedang berada di ruang guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur guru-guru yang berusia 30-55 tahun. • Suasana ketika tuturan 	<p>Penutur bermaksud menyela aktivitas mitra tutur dengan mengucapkan salam.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang berbincang-bincang di ruang guru. Penutur mengucapkan tuturan salam “selamat siang” agar mitra tutur fokus terhadap penutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menyela aktivitas</p>

	<p>penelitian di sekolah ini ya..</p>	<p>terjadi dalam keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur menyapa guru-guru yang ada di ruang guru. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim (1993:37) yang mengatakan bahwa basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak</p>
2.	<p>A2 Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Permisi ibu-ibu? (guru-guru sedang bercanda)</p> <p>MT = Silakan pak Tri, tadi bapak dicari bu Yuyun lho, sudah ketemu belum?</p> <p>P = Oh ya nanti saya mau ketempat bu Yuyun, terima kasih lho infonya.hehe...</p> <p>MT = iya Pak, sama-sma</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan para ibu guru yang sedang mengobrol. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Penutur menyela pembicaraan MT dengan maksud ingin menyapa para guru yang sedang mengobrol. • Penutur menyapa sambil berjalan melewati para guru. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. 	<p>Penutur bermaksud menyapa para guru yang sedang mengobrol untuk menjalin relasi.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang berbincang-bincang di ruang guru. Penutur mengucapkan tuturan salam “permisi ibu-ibu” agar mitra tutur melihat kedatangan penutur sehingga penutur tidak terkesan sombong ketika lewat di hadapan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim (1993:37) yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan sebagai pemelihara</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyapa para guru yang sedang mengobrol. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		hubungan.
3.	<p>A3 Cuplikan Tuturan 3</p> <p>P = Ayo, mau pada ikut saya ngga? MT = Monggo, silakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur merupakan seorang guru dan MT adalah guru-guru yang sedang mengobrol. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur guru-guru berusia 32-50 tahun. • Penutur bertanya kepada MT dengan maksud menyapa para guru yang sedang mengobrol agar terlihat tidak sombong. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin mengajak MT untuk ikut bersama MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan mempersilakan Penutur untuk lewat. 	<p>Penutur bermaksud menyapa para guru agar terlihat tidak sombong ketika melewati para guru yang sedang mengobrol sehingga relasi dengan mitra tutur tidak terganggu.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang berbincang-bincang di ruang guru. Tuturan “Ayo, mau pada ikut saya ngga?”, merupakan salam yang digunakan oleh penutur agar tidak terlihat sombong ketika lewat di antara mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim (1993:37) yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan sebagai pemelihara hubungan.</p>

<p>4.</p>	<p>A4 Cuplikan tuturan 4</p> <p>P = Selamat pagi? MT = pagi, pak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di aula sekolah. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Penutur sedang berjalan di aula sekolah dan bertemu dengan MT. • Penutur menyapa sambil berjalan melewati MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud menyapa dan menjalin relasi dengan MT sehingga terlihat tidak sombong.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur berpapasan di aula. Penutur mengucapkan tuturan salam “selamat pagi” merupakan sapaan yang bertujuan agar mitra tutur melihat kedatangan penutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim (1993:37) yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan sebagai pemelihara hubungan.</p>
<p>5.</p>	<p>A5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>P = Assalamuallai-kum. MT = Wassalamuallai-kumsalam P = Lagi sibuk ngga bu? Ini lho tugas tentang agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang 	<p>Penutur bermaksud menyela aktivitas mitra tutur untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang membaca buku, kemudian penutur datang untuk meminta bantuan mitra tutur. Penutur mengucapkan “Assalamuallai-kum” untuk menyela aktivitas mitra tutur dan meminta</p>

	<p>MT = ngga pak, gmana? (Penutur menjelaskan tentang tugas tugas agama untuk siswa) P = yaudah itu saja ya bu, terima kasih atas bantuannya bu. MT = Iya pak, sama-sama.</p>	<p>guru pada siang hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanyakan kesibukan MT. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 		<p>bantuan mitra tutur. Hal ini terlihat di tuturan selanjutnya yang menyatakan “Lagi sibuk ngga bu? ini lho tugas tentang agama”. Oleh karena itu, ujaran salam pada tuturan (A5) bertujuan untuk membuka pembicaraan dengan mitra tutur.</p>
<p>6.</p>	<p>A6 Cuplikan Tuturan 6 P = Bagaimana kabarnya, bu? (berjabat tangan) MT = Baik-baik saja kok, bu. (sambil tersenyum)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan Mitra Tutar bertemu di lorong sekolah. • Penutur dan Mitra Tutar berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 47 tahun. • Penutur bermaksud menyapa MT karena Penutur baru bertemu dengan MT. • Penutur dan MT saling berjabat tangan. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di lorong sekolah pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanyakan kabar MT. 	<p>Penutur bermaksud menyapa untuk menjalin relasi dengan MT.</p>	<p>Tuturan (A6) terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di lorong sekolah. Penutur bermaksud menyapa untuk mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur. Penutur sebenarnya sudah mengetahui keadaan mitra tutur baik-baik saja, tetapi penutur menanyakan keadaan mitra tutur agar terkesan akrab. Hal ini sejalan pada teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi digunakan untuk menjalin relasi dengan lawan bicara.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		
7.	<p>A7 Cuplikan Tuturan 7</p> <p>P = Siapa yang kemarin kena macet? Kemarin saya macet segini lho.</p> <p>MT =Kemarin Bu Nunuk lewat mana?</p> <p>P = Kemarin saya lewat selokan, jalannya macet banget mau ke arah kentungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan Mitra Tuter bertemu di ruang guru. • Penutur dan Mitra Tuter berprofesi sebagai guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 42 tahun. • Penutur bermaksud membuka pembicaraan dan menyela pembicaraan guru-guru yang sedang berbincang di ruang guru. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin bertanya kepada MT tentang banjir yang kemarin dialami Penutur. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud menyapa mitra tutur dengan kalimat tanya untuk membuka pembicaraan.</p>	<p>Tuturan (A7) terjadi di ruang guru ketika mitra tutur sedang berbincang-bincang. Penutur bertanya kepada mitra tutur dengan kalimat “siapa yang kemarin kena macet?”, tuturan tersebut sebenarnya tidak semata-mata untuk bertanya pada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur, akan tetapi penutur menggunakan kalimat tanya. Penutur menggunakan kalimat tanya untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana yang mengemukakan bahwa basa-basi digunakan untuk memulai pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara.</p>
8.	<p>A8 Cuplikan Tuturan 8</p> <p>P = Mari! Monggo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. 	<p>Penutur ingin menyapa MT dan memperlihatkan sopan santunnya kepada MT karena penutur</p>	<p>Tuturan (A8) terjadi ketika penutur sedang makan dan mitra tutur lewat di hadapan penutur. Penutur</p>

	<p><i>Dhahar!</i> MT 1 = <i>Monggo Bu.</i> MT 2 = <i>Anteng!</i> MT 1 = <i>Anteng pokoke.</i> P = Sarapan Bu!</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur (1) perempuan berusia 40 tahun, mitra tutur (2) perempuan berusia 45 tahun. • Penutur sedang makan pagi di ruang guru dan MT masuk ke ruang guru. • Penutur menawari MT makan pagi bersama. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menawari MT untuk ikut makan bersama Penutur. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan penutur. 	<p>beranggapan tidak etis apabila penutur makan sendiri tanpa menawari MT sehingga hubungan penutur dan mitra tutur semakin akrab.</p>	<p>menyapa mitra tutur dan menawari makanan kepada mitra tutur untuk menunjukkan sopan santunnya. Hal ini berkaitan dengan tradisi orang Jawa yang selalu menunjukkan keramah-tamahannya untuk menjalin relasi. Oleh karena itu, tuturan “<i>Mari! Monggo Dhahar!</i>” merupakan tuturan yang tidak sebenarnya karena tuturan tersebut digunakan untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arimi dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk menunjukkan sikap lebih sopan agar relasi antarpenutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik.</p>
<p>9.</p>	<p>A9 Cuplikan Tuturan 9 P = Pak Ilyas? MT = Iya Bu, bagaimana?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur laki- 	<p>Penutur bermaksud menyapa untuk membuka pembicaraan dan menjalin relasi dengan memanggil MT dengan sedikit senyum, kemudian penutur</p>	<p>Tuturan (A9) terjadi di ruang guru ketika mitra tutur sedang beristirahat. Tuturan “<i>Pak Ilyas?</i>” merupakan sapaan yang digunakan oleh penutur</p>

	<p>P = Pak, Anda bikin soal agama mid semester untuk kelas 7 dan 8 ya?</p> <p>MT = Itu UTS tanggal berapa?</p> <p>P = Tanggal 18 kan itu ujiannya ada latihannya.</p>	<p>laki berusia 42 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur memanggil MT dengan sedikit senyum untuk menjalin relasi dengan tujuan ingin meminta bantuan MT membuat soal agama. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa MT kemudian meminta bantuan MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi Penutur. 	<p>meminta bantuan MT untuk membuat soal agama.</p>	<p>untuk menginformasikan kedatangan penutur. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur, akan tetapi penutur menggunakan kalimat tanya. Penutur menggunakan kalimat tanya untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana yang mengemukakan bahwa basa-basi digunakan untuk memulai pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara.</p>
<p>10.</p>	<p>A10</p> <p>Cuplikan tuturan 10</p> <p>P : Selamat siang pak! Kog tumben berangkatnya siang, bukannya sekarang ada jam ngajar.</p> <p>MT : siang pak, tadi ban sepeda motor saya bocor di jalan jadi agak siang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. 	<p>Penutur bermaksud menyapa mitra tutur dengan sedikit sindiran karena mitra tutur datang terlambat ke sekolah.</p>	<p>Tuturan (A10) terjadi ketika mitra tutur datang terlambat. Tuturan tersebut merupakan sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyindir mitra tutur yang datang terlambat. Penutur tidak langsung memperingatkan mitra tutur karena penutur tidak ingin membuat mitra tutur tersinggung. Hal ini</p>

	<p>P : Oh, kirain ada apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur member salam kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>sejalan dengan teori Anwar yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dan dalam hal ini penutur menyindir mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (A10) terdapat partikel kog yang digunakan untuk menekankan alasan keterlambatan mitra tutur.</p>
<p>11.</p>	<p>A11 Cuplikan Tuturan 11</p> <p>P = Hallo Pak, selamat pagi?</p> <p>MT = Selamat Pagi juga Bu, baru berangkat yah?</p> <p>P = iya nih pak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT bertemu di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 43 tahun. • Penutur bermaksud ingin menyapa MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin menjalin relasi dengan MT. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan Penutur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur ingin menyapa mitra tutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. 	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur bertemu dengan mitra tutur di ruang guru. Penutur mengucapkan tuturan salam “selamat pagi” agar mitra tutur melihat kedatangan penutur sehingga penutur tidak terkesan sombong ketika lewat di hadapan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim (1993:37) yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan</p>

				sebagai pemelihara hubungan.
12.	<p>A12 Cuplikan tuturan 12</p> <p>P = Selamat pagi Bu? Bagaimana kabarnya?</p> <p>MT = Pagi juga Bu, baik-baik saja Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di aula sekolah. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Penutur sedang berjalan di aula sekolah dan bertemu dengan MT. • Penutur menyapa sambil berjalan melewati MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud menyapa dan menjalin relasi dengan mitra tutur..</p>	<p>Tuturan (A12) hampir sama dengan tuturan (A11) yang digunakan untuk menjalin relasi akan tetapi pada tuturan (A12) penutur menanyakan kabar mitra tutur. Penutur menanyakan kabar mitra tutur untuk memperkuat relasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim (1993:37) yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan sebagai pemelihara hubungan.</p>
13.	<p>A13 Cuplikan Tuturan 13</p> <p>P = Selamat pagi ibu-ibu. Kog rame banget ada apa ini.</p> <p>MT = Pagi Pak, biasa kalau ibu-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur guru-guru perempuan yang berusia 30-55 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan 	<p>Penutur bermaksud menyapa mitra tutur dengan mengekspresikan rasa senang bertemu dengan mitra tutur dan bermaksud menjalin relasi dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur berjalan melewati mitra tutur yang sedang berbincang-bincang. Penutur mengucapkan tuturan salam “selamat pagi” merupakan sapaan yang</p>

	ibu,hehe...	<p>santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur menyapa guru-guru yang ada di ruang guru. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>bertujuan agar mitra tutur melihat kedatangan penutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Selain itu, pada tuturan tersebut terdapat partikel <i>kog</i> yang bertugas sebagai pengganti kata tanya “kenapa” sehingga kata tanya tersebut dapat mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim (1993:37) yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan sebagai pemelihara hubungan.</p>
14.	<p>A14 Cuplikan tuturan 14</p> <p>P = Mari Bu, makan! MT = Iya bu, <i>monggo</i> dienakin lho makannya bu. P = hehehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 46 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>Penutur bermaksud menyapa mitra tutur dengan menawari makan untuk menjalin relasi.</p>	<p>Tuturan (A14) terjadi ketika penutur sedang makan dan mitra tutur lewat di hadapan penutur. Tuturan tersebut hampir sama dengan tuturan (A8). Penutur menyapa mitra tutur dan menawari makanan kepada mitra tutur untuk menunjukkan sopan santunnya. Hal ini</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tutaran terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyapa guru dengan menawari makan. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>berkaitan dengan tradisi orang Jawa yang selalu menunjukkan keramah-tamahannya untuk menjalin relasi. Oleh karena itu, tuturan “Mari Bu, makan” merupakan tuturan yang tidak sebenarnya karena tuturan tersebut digunakan untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arimi dalam tesisnya yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk menunjukkan sikap lebih sopan agar relasi antarpenerut dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik.</p>
15.	<p>A15 Cuplikan Tuturan 15</p> <p>P = Assalamuallaikum permisi, tadi ada yang lihat pak Wahmad ngga ya?</p> <p>MT = Waahh, ngga liat e pak.</p> <p>P = Yaudah terima kasih ya Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penerut dan MT berada di ruang guru. • Penerut dan MT merupakan seorang guru. • Penerut laki-laki berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 32 tahun. • Penerut bertanya kepada MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan 	<p>Penerut bermaksud menyela aktivitas mitra tutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur sebelum menanyakan suatu hal.</p>	<p>Tutaran (A15) terjadi di ruang guru ketika mitra tutur sedang beristirahat. Tuturan “Assalamuallaikum permisi” merupakan sapaan yang digunakan oleh penerut untuk menyela aktivitas mitra tutur sehingga mitra tutur mengetahui kedatangan</p>

		<p>santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di depan ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin mengetahui keberadaan Pak Wahmad. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>penutur. Penutur menggunakan tuturan tersebut untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur sehingga penutur dapat menyampaikan maksud kedatangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anwar yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk menyampaikan berbagai maksud.</p>
16.	<p>A16 Cuplikan tuturan 16</p> <p>P = Selamat pagi Pak Ilyas, bagaimana kabarnya?</p> <p>MT = pagi, pak. Baik-baik saja kog pak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di aula sekolah. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 50 tahun. • Penutur sedang berjalan di aula sekolah dan bertemu dengan MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud menyapa dan menjalin relasi dengan mitra tutur sehingga terlihat tidak sombong.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur saling berpapasan. Tuturan (A16) hampir sama dengan tuturan (A12) yang digunakan untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Penutur menanyakan kabar mitra tutur untuk memperkuat relasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan sebagai pemelihara hubungan.</p>

<p>17.</p>	<p>A17 Cuplikan Tuturan 17</p> <p>P : Mau kemana Bu?</p> <p>MT : Ini mau ngeprint tugas anak-anak buat nanti siang.</p> <p>P : Oh, gitu ya bu.</p> <p>MT : iya pak, <i>monggo!</i></p> <p>P : <i>Injil</i> bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di lorong sekolah. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 48 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di lorong sekolah pada pagi hari ketika MT sedang berjalan melewati MT. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menyapa MT yang sedang berjalan di hadapannya dengan kalimat Tanya. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud menyapa untuk menjalin relasi dengan mitra tutur yang sedang berjalan di hadapannya sehingga Penutur tidak terlihat acuh dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur sedang berjalan di lorong sekolah dan bertemu dengan mitra tutur. Penutur mengucapkan tuturan salam “Mau kemana Bu?” agar penutur tidak terkesan sombong ketika lewat di hadapan mitra tutur. Pertanyaan penutur sebenarnya hanya untuk mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi memiliki peranan sebagai pemelihara hubungan.</p>
<p>18.</p>	<p>A18 Cuplikan Tuturan 18</p> <p>P = Hallo Bu, selamat pagi. Gimana kemarin acaranya?</p> <p>MT = Alhamdulillah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 32 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan 	<p>Penutur bermaksud menyapa mitra dengan mengekspresikan rasa senangnya karena bertemu mitra dan Penutur ingin menjalin relasi dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut merupakan sapaan yang digunakan oleh penutur untuk memperlihatkan bahwa penutur senang bertemu dengan mitra tutur sehingga penutur dapat memulai pembicaraan</p>

	lancar Bu.	<p>santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : penutur menyapa MT. <p>Tindak perlokusi: MT menanggapi dan merespons tuturan Penutur.</p>		<p>dengan mitra tutur. Pada tuturan tersebut terdapat dua macam ujaran yang dapat dikatakan sebagai syarat suatu tuturan dikatakan sebagai basa-basi, tuturan tersebut yaitu “Hallo Bu” dan “Selamat Pagi”. Tuturan tersebut digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur sehingga mitra tutur mengetahui kedatangan penutur dan penutur dapat memulai pembicaraan dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana yang mengemukakan bahwa basa-basi digunakan untuk memulai pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara.</p>
19.	<p>A19 Cuplikan Tuturan 19</p> <p>P = Permisi bu, sedang apa? MT = Ini bu, sedang ngeprint.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT bertemu di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 33 tahun. 	<p>Penutur bermaksud menyapa MT untuk menjalin relasi dengan MT dan mengutarakan maksud kedatangan penutur untuk meminjam charger laptop mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang mencetak tugas, kemudian penutur menghampiri mitra tutur untuk meminjam laptop. Penutur menyela aktivitas mitra tutur</p>

	<p>P = Boleh saya pinjam charger laptopnya?</p> <p>MT = Iya bu, boleh kok silakan ambil di meja saya.</p> <p>P = Terima kasih ya bu, sudah bersedia meminjami charger,hehe</p> <p>MT = Iya, sama-sama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur bermaksud ingin meminjam charger laptop milik MT. • Penutur sudah mengetahui bahwa MT sedang mengeprint, tetapi Penutur membuka percakapan dengan menanyakan hal yang sedang dilakukan oleh MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan Penutur. 		<p>dengan ujaran “Permisi bu, sedang apa?” dengan tujuan agar mitra tutur menghentikan aktivitasnya sejenak dan fokus terhadap penutur. Pertanyaan yang disampaikan oleh penutur hanya untuk membuka pembicaraan karena penutur sebenarnya sudah mengetahui aktivitas yang sedang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anwar yang menegaskan bahwa basa-basi digunakan untuk mengawali suatu pembicaraan dan untuk menyampaikan berbagai maksud.</p>
<p>20.</p>	<p>A20 Cuplikan tuturan 20</p> <p>P = Saya punya pengumuman siapa yang mau? monggo ini bu. (sambil memberi selemba kertas)</p> <p>MT = oh ya pak,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Penutur menyela MT yang sedang duduk merenung. • Penutur bermaksud menyapa MT dengan cara 	<p>Penutur bermaksud menyela dan menyapa mitra tutur yang sedang merenung dengan menawarkan sesuatu serta menerima ucapan terimakasih mitra tutur.</p>	<p>Tuturan (A20) terjadi di ruang guru ketika mitra tutur sedang beristirahat. Tuturan “Saya punya pengumuman siapa yang mau? monggo ini bu” merupakan sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyela aktivitas mitra tutur sehingga mitra</p>

<p>P</p>	<p>terima kasih ya sudah berbagi info,hehe... = Iya bu, kembali kasih</p>	<p>menawarkan sesuatu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menawarkan selebaran pengumuman kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>tutur mengetahui kedatangan penutur. Penutur menggunakan tuturan tersebut untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur sehingga penutur dapat menyampaikan maksud kedatangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anwar yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk mengawali pembicaraan dan menyampaikan berbagai maksud.</p>
----------	---	---	---

- **Terima Kasih (*Thank*)**

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori terima kasih. Subkategori fatis *acknowledgment* terima kasih terdapat 10 tuturan. Tuturan subkategori terima kasih menggunakan kode B. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Tabel Terima Kasih (*Thank*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	<p>B1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Permissi bu, sedang apa?</p> <p>MT = Ini bu, sedang ngeprint.</p> <p>P = Boleh saya pinjam charger laptopnya?</p> <p>MT = Iya bu, boleh kok silakan ambil di meja saya.</p> <p>P = Terima kasih ya bu, sudah bersedia meminjami charger,hehe...</p> <p>MT = Iya, sama-sama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT bertemu di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 33 tahun. • Penutur bermaksud ingin meminjam charger laptop milik MT. • Penutur sudah mengetahui bahwa MT sedang ngeprint, tetapi Penutur membuka percakapan dengan menanyakan hal yang sedang dilakukan oleh MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang sudah bersedia meminjami <i>charger</i> laptopnya.</p>	<p>Tuturan (B1) terjadi ketika mitra tutur bersedia meminjami <i>charger</i> laptopnya kepada penutur. Tuturan (B1) merupakan basa-basi terima kasih karena terdapat ujaran yang mengekspresikan rasa terima kasih penutur terhadap mitra tutur yaitu “terima kasih ya Bu”. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyakinkan mitra tutur bahwa penutur sangat menghargai tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, penutur dapat mengakrabkan relasi</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan Penutur 		dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.
2.	<p>B2 Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan. MT = Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangny.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin berterimakasih kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang telah memberikan tumpangan.	Tuturan (B2) merupakan basa-basi terima kasih karena terdapat ujaran yang mengekspresikan rasa terima kasih penutur terhadap mitra tutur yaitu “terima kasih ya Pak”. Tuturan tersebut muncul ketika penutur bertemu dengan mitra tutur dan penutur sehingga penutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyakinkan mitra tutur bahwa penutur sangat menghargai tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu, penutur tidak ingin apabila mitra tutur menganggap penutur tidak tahu terima kasih sehingga penutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Hal ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh

				Kridalaksana untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
3.	<p>B3 Cuplikan Tuturan 3</p> <p>P = Terima kasih ya Bu, kemarin sudah dibantu in mengoreksi pekerjaan anak-anak.</p> <p>MT = Iya bu, sama-sama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT bertemu di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 33 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin berterimakasih kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terimakasih kepada mitra tutur karena telah dibantu.</p>	<p>Tuturan (B3) merupakan basa-basi subkategori terima kasih karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mengekspresikan rasa terimakasihnya kepada mitra tutur. Pada tuturan (B3) terdapat kata “terima kasih” yang merupakan salah satu indikator bahwa tuturan tersebut merupakan basa-basi terima kasih. Tuturan (B3) disampaikan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur agar mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar menghargai tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Merujuk pada teori Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur maka pada tuturan (B3) memiliki peranan untuk mempererat relasi dengan mitra tutur.</p>

<p>4.</p>	<p>B4 Cuplikan Tuturan 4</p> <p>MT = Ini Bu ada kue buat Ibu.</p> <p>P = Oh, terima kasih ya Bu, sudah dikasih kue. Ada acara apa ini?</p> <p>MT = Lagi pengen bikin kue aja Bu,hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 50 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin berterimakasih karena sudah dikasih kue. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 	<p>Penutur ingin mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur karena sudah dikasih kue.</p>	<p>Tuturan (B4) merupakan wujud basa-basi terima kasih karena menggunakan tuturan yang menunjukkan ungkapan terima kasih yaitu pada tuturan “Oh, terima kasih ya Bu, sudah dikasih kue”. Tuturan tersebut muncul ketika mitra tutur menawarkan kue kepada penutur. Untuk menghargai pemberian mitra tutur maka penutur mengungkapkan rasa terima kasihnya. Selain itu, tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menunjukkan sopan santunnya kepada mitra tutur. Hal ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
<p>5.</p>	<p>B5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>MT = Ini bu, ada makanan silakan dimakan ya.</p> <p>P = Ngga usah Bu, terima kasih tadi saya sudah makan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 39 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur karena telah ditawarkan makanan dan penutur menolak tawaran tersebut.</p>	<p>Tuturan (B5) menunjukkan wujud basa-basi terima kasih. Hal ini terlihat dari tuturannya yang menggunakan ujaran terima kasih pada tuturan “Ngga usah Bu, terima kasih tadi saya sudah makan kog”.</p>

	<p>kog. MT = Yaudah buat dirumah aja. P = Ngga usah terima kasih bu.</p>	<p>pada siang hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur ingin berterimakasih atas tawaran MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi tuturan penutur. 		<p>Selain itu, tuturan (B5) terdapat partikel kok yang bertugas untuk menekankan alasan bahwa penutur benar-benar sudah makan. Ujaran terima kasih tersebut muncul sebagai bagian sopan santun dari penutur untuk menghargai tawaran dari mitra tutur dan menolak tawaran tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
6.	<p>B6 Cuplikan tuturan 6 P = Permisi ibu-ibu? (guru-guru sedang bercanda) MT = Silakan pak Tri, tadi bapak dicari bu Yuyun lho sudah ketemu belum? P = Oh ya nanti saya mau ketempat bu Yuyun, terima kasih lho infonya,hehe... MT = iya Pak, sama-sma</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan para ibu guru yang sedang mengobrol. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin mengucapkan terima 	<p>Penutur ingin mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur karena sudah dikasih info oleh mitra tutur.</p>	<p>Tuturan (B6) terjadi ketika mitra tutur memberikan informasi kepada penutur. Tuturan (B6) merupakan basa-basi terima kasih karena terdapat ujaran yang mengekspresikan rasa terima kasih penutur terhadap mitra tutur yaitu “terima kasih lho infonya”. Selain itu, pada tuturan (B6) terdapat partikel <i>lho</i> yang bertugas untuk menekankan rasa terima kasih kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan</p>

		<p>kasih kepada MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>oleh penutur untuk menyakinkan mitra tutur bahwa penutur sangat menghargai tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, penutur dapat mengakrabkan relasi dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
7.	<p>B7 Cuplikan Tuturan 7</p> <p>P = Assalamuallai-kum. MT = Wassalamu-allaikum P = Lagi sibuk ngga bu? Ini lho tugas tentang agama. MT = ngga pak, gmana? (P menjelaskan tentang tugas tugas agama untuk siswa) P = yaudah itu saja ya bu, terima kasih atas bantuannya bu. MT = Iya pak, sama-sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin berterimakasih kepada MT. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>Penutur ingin mengekpresikan rasa terima kasih kepada mitra karena sudah dibantu oleh mitra tutur.</p>	<p>Tuturan (B7) merupakan basa-basi subkategori terima kasih karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mengekpresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Pada tuturan (B7) terdapat kata “terima kasih” yang merupakan salah satu indikator bahwa tuturan tersebut merupakan basa-basi terima kasih. Tuturan (B7) disampaikan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur yang telah bersedia membantu penutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi sebagai</p>

				<p>pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur maka pada tuturan (B7) memiliki peranan untuk mempererat relasi dengan mitra tutur.</p>
8.	<p>B8 Cuplikan tuturan 8</p> <p>MT = Saya punya pengumuman siapa yang mau? monggo ini bu. (sambil memberi selemba kertas)</p> <p>P = oh ya pak, terima kasih ya sudah berbagi info,hehe...</p> <p>MT = Iya bu, kembali kasih</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • MT laki-laki berusia 43 tahun. Penutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin berterimakasih kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasih kepada MT karena telah diberi informasi.</p>	<p>Tuturan (B8) merupakan tuturan basa-basi subkategori terima kasih. Hal ini terlihat dari penggunaan ujaran “terima kasih” yang merupakan indikator dari basa-basi subkategori. Selain itu, pada tuturan (B8) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk mengukuhkan ucapan terima kasih kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar tulus mengucapkan terima kasih. Oleh karena itu, mitra tutur merasa dihargai oleh penutur sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi digunakan untuk memelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
9.	<p>B9 Cuplikan Tuturan 9</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima</p>	<p>Tuturan (B9) terjadi ketika penutur akan mengembalikan</p>

	<p>P = Bu, speakernya saya pinjam lagi ya? MT = Iya silakan, Pak. P = Terima kasih ya, Bu. Nanti mau saya sambung lagi. MT = Iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat. P = Iya Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • MT perempuan berusia 48 tahun. Penutur laki-laki berusia 42 tahun. • Penutur bermaksud meminjam kembali speakernya MT. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada MT. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>kasihnya kepada mitra tutur karena dipinjami speaker.</p>	<p>speaker mitra tutur. Tuturan (B9) merupakan basa-basi terima kasih karena terdapat ujaran yang mengekspresikan rasa terima kasih penutur terhadap mitra tutur yaitu “terima kasih ya Bu”. Selain itu, pada tuturan (B9) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk mengukuhkan rasa terima kasih kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyakinkan mitra tutur bahwa penutur sangat menghargai mitra tutur yang telah bersedia meminjami speakernya. Oleh karena itu, hubungan antara penutur dan mitra tutur semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
<p>10.</p>	<p>B10 Cuplikan Tuturan 10 P = Terima kasih ya Bu, kemarin sudah membantu saya mengoreksi hasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • MT perempuan berusia 38 tahun. Penutur perempuan berusia 36 tahun. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur karena telah dibantu mengoreksi pekerjaan siswa.</p>	<p>Tuturan (B10) merupakan basa-basi subkategori terima kasih karena pada tuturan tersebut penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Pada tuturan (B10) terdapat</p>

	<p>pekerjaan siswa. MT = Iya sama-sama bu, saya juga senang telah membantu ibu. P = Untung ada ibu kemarin kalau ngga dibantu pasti koreksian saya belum selesai. MT = Selagi saya bisa pasti saya bantu kog bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin berterimakasih kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>kata “terima kasih ya Bu” yang merupakan salah satu indikator bahwa tuturan tersebut merupakan basa-basi terima kasih. Selain itu, pada tuturan (B10) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk mengukuhkan rasa terima kasih kepada mitra tutur. Tuturan (B10) disampaikan oleh penutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur yang telah bersedia membantu penutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur maka pada tuturan (B10) memiliki peranan untuk mempererat relasi dengan mitra tutur.</p>
--	---	---	---

• **Menolak (*Reject*)**

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori menolak. Subkategori fatis *acknowledgement* menolak terdapat 9 tuturan. Tuturan subkategori menolak menggunakan kode C. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Tabel Menolak (*Reject*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	<p>C1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>MT = Bu, bantu saya sebentar ya?</p> <p>P = Iya, nanti saya bantu. (langsung pergi)</p> <p>MT = Oh, yaudah kalau begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. • MT sedang membagikan lembaran pengumuman. • MT menyuruh penutur untuk membantu membagikan pengumuman. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. 	<p>Penutur terkesan menolak permintaan mitra tutur yang meminta untu membantu mitra tutur membagikan pengumuman.</p>	<p>Tuturan (C1) terjadi ketika penutur dan mitra tutur berpapasan di aula sekolah, kemudian mitra tutur meminta bantuan kepada penutur. Tuturan (C1) merupakan wujud basa-basi menolak. Hal ini terlihat dari respons yang dilakukan oleh penutur dengan langsung pergi meninggalkan mitra tutur ketika meminta tolong kepada penutur. Akan tetapi penutur tidak langsung menolak permintaan mitra tutur karena penutur</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur berjanji akan membantu MT membagikan pengumuman. • Tindak perlokusi: MT langsung diam dan Penutur pergi meninggalkan MT. 		<p>mengatakan akan membantu mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
2.	<p>C2</p> <p>Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Bagaimana kemarin ujian prakteknya, bu?</p> <p>MT = Ini bu, no 25 si Murniasih sakit, ini datanya. (sambil menyerahkan data)</p> <p>P = Bentar-bentar deh, aku mau nyari bantuan dulu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. • Penutur merupakan panitia pelaksana ujian praktek. • Penutur bermaksud ingin menanyakan hal yang berkaitan dengan ujian praktek karena ada data yang masih kurang. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru 	<p>Penutur bermaksud menolak secara halus permintaan dari mitra tutur.</p>	<p>Tuturan (C2) merupakan tuturan basa-basi subkategori menolak. Hal ini terlihat dari respons dari penutur yang langsung pergi meninggalkan mitra tutur. Penutur tidak langsung menolak permintaan mitra tutur karena penutur berjanji akan membantu mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (C2) terdapat partikel <i>deh</i> yang bertugas untuk menekankan bahwa penutur akan membantu mitra tutur. Tuturan tersebut hanyalah untuk basa-basi agar mitra tutur tidak merasa</p>

		<p>pada pagi hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanyakan sesuatu tentang ujian praktek kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>tersinggung dengan penolakan yang dilakukan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur</p>
3.	<p>C3 Cuplikan tuturan 3</p> <p>P = Pak, kamu udah layat belum? MT = Belum, sama kamu apa?</p> <p>P = Yang di sini sudah semua. MT = Oh, Yaudah deh kalau begitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 55 tahun. • Penutur ingin mengingatkan dan menyindir MT karena MT tidak pergi melayat salah satu guru yang meninggal. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanyakan apakah MT sudah pergi melayat. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur 	<p>Penutur bermaksud menolak ajakan mitra tutur untuk pergi melayat.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur mengajak penutur untuk pergi melayat bersama. Tuturan (C3) termasuk wujud basa-basi menolak. Hal ini terlihat dari tuturan penutur yang mengatakan bahwa semua guru yang di ruang guru sudah pergi semua termasuk penutur. Oleh karena itu, penutur tidak menolak secara langsung agar hubungan dengan mitra tutur tetap terjalin baik. Hal ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang menyatakan bahwa basa-basi sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur</p>
4.	C4	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang 	<p>Penutur bermaksud</p>	<p>Tuturan (C4) terjadi ketika</p>

	<p>Cuplikan Tuturan 4</p> <p>MT : Bu, besok saya ngga ikut rapat tolong ijinin ya, ngomong saja sedang ada acara diluar kota.</p> <p>P : Mohon maaf pak, ngomong langsung saja ke pak kepala.</p> <p>MT : Tapi kan beliau sedang keluar bu.</p> <p>P : Ini pak, saya kasih no. Hp-nya.</p>	<p>berada di ruang guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 35 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 43 tahun. • Penutur dan MT sedang berdua di ruang guru, kemudian mitra tutur ingin meminta tolong untuk menyampaikan ijin kepada kepala sekolah. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur menginginkan agar MT menghadap langsung ke kepala sekolah. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>menolak permintaan mitra karena sebenarnya mitra tutur tidak ada acara di luar kota.</p>	<p>penutur dan mitra tutur bertemu di ruang guru. Tuturan (C4) merupakan wujud basa-basi menolak. Hal ini terlihat dari respons yang dilakukan oleh penutur dengan mengatakan “mohon maaf pak”, tuturan tersebut merupakan indikator dari tuturan basa-basi subkategori menolak. Akan tetapi penutur tidak langsung menolak permintaan mitra tutur karena penutur mengatakan “maaf” yang menandakan bahwa penutur menolak dengan halus sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
<p>5.</p>	<p>C5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>MT : Gaji saya belum keluar bu, boleh saya pinjam uang ibu dulu apa ngga?</p> <p>P : Maaf bu, bukannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 48 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi 	<p>Penutur bermaksud menolak permintaan mitra tutur yang ingin meminjam uang Penutur.</p>	<p>Tuturan (C5) merupakan tuturan basa-basi menolak. Hal ini terlihat dari respons yang dilakukan oleh penutur dengan mengatakan “maaf”, tuturan tersebut merupakan indikator dari tuturan basa-basi subkategori menolak.</p>

	<p>saya ngga mau ngasih tapi uangnya mau saya pakai buat bayar uang kuliah anak saya.</p> <p>MT : Oyaudah, makasih ya bu.</p> <p>P : Maaf ya bu.</p>	<p>dalam keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminta maaf kepada MT karena tidak bisa membantu MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>Tuturan (C5) memiliki kesamaan dengan tuturan (C4) yang menggunakan kata “maaf” untuk menolak permintaan dari mitra tutur sehingga penolakan yang dilakukan oleh penutur terkesan lebih halus. Oleh karena itu, penutur tidak merasa tersinggung dengan penolakan yang dilakukan oleh penutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak terganggu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
<p>6.</p>	<p>C6 Cuplikan Tuturan 6</p> <p>MT = Nanti mau ikut melayat bareng ngga pak?</p> <p>P = Sekarang saya ada jam ngajar pak, nanti saya nyusul saja.</p> <p>MT = Oh yaudah,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 48 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. 	<p>Penutur bermaksud menolak ajakan mitra dengan ujaran yang lebih halus.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur mengajak penutur untuk pergi melayat bersama. Tuturan (C6) merupakan wujud basa-basi menolak. Hal terlihat dari ujaran penutur yang mengatakan bahwa penutur ada jam mengajar sehingga tidak bisa pergi melayat bersama. Penutur menolak permintaan mitra</p>

	<p>kalau begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanggapi tawaran MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi Penutur. 		<p>tutur secara langsung tetapi dengan tuturan “sekarang saya ada jam ngajar Pak, nanti saya nyusul saja”, hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
7.	<p>C7 Cuplikan Tuturan 7</p> <p>P = Mau kemana Bu? MT = Ayo, ikut saya bu! P = Saya ada jam ngajar nanti Bu, lain kali saja ya. MT = iya Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur memberikan informasi bahwa penutur ada kesibukan. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan 	<p>Penutur bermaksud menolak ajakan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan (C7) memiliki kesamaan dengan tuturan (C6). Penutur tidak menolak secara langsung permintaan mitra tutur akan tetapi penutur mengatakan “Saya ada jam ngajar nanti Bu, lain kali saja ya”, dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur tidak ingin menyinggung perasaan mitra tutur. Selain itu, pada tuturan tersebut terdapat partikel <i>ya</i> di akhir ujaran yang bertugas untuk meminta persetujuan dari mitra tutur agar menerima penolakan</p>

		penutur.		yang dilakukan oleh penutur. Penutur tidak ingin menyinggung perasaan mitra tutur karena penutur ingin menjaga hubungannya dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk mempertahankan hubungan antara pembicara dan kawan bicara.
8.	<p>C8</p> <p>Cuplikan Tuturan 8</p> <p>MT = Bu, bantu saya mengoreksi tugas ini ya?</p> <p>P = Saya ada jam ngajar nih Bu.</p> <p>MT = Oh, yaudah kalau begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur berusaha menolak permintaan MT. • Tindak perlokusi: Penutur menanggapi dan merespons tuturan MT. 	Penutur bermaksud menolak permintaan mitra tutur.	Tuturan (C8) memiliki kesamaan dengan tuturan (C6). Penutur tidak menolak secara langsung permintaan mitra tutur akan tetapi penutur mengatakan “Saya ada jam ngajar nih Bu”, dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur tidak ingin menyinggung perasaan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk mempertahankan hubungan

				antara pembicara dan kawan bicara.
9.	<p>C9 Cuplikan Tuturan 9</p> <p>MT = Bu, nanti mau bareng ngga pulangnye?</p> <p>P = Maaf bu, nanti kan saya ada jam tambahan jadi ibu pulang duluan aja ngga apa-apa.</p> <p>MT = Oh, yaudah kalau begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 35 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur berusaha menolak permintaan MT. • Tindak perlokusi: Penutur menanggapi dan merespons tuturan MT. 	<p>Penutur bermaksud menolak tawaran mitra tutur yang mengajak pulang bersama.</p>	<p>Tuturan (C9) merupakan wujud basa-basi menolak. Hal ini terlihat dari respons yang dilakukan oleh penutur dengan mengatakan “maaf bu”, tuturan tersebut merupakan indikator dari tuturan basa-basi subkategori menolak. Tuturan (C9) memiliki kesamaan dengan tuturan (C4) dan (C5) yang menggunakan kata “maaf” untuk menandakan bahwa penutur menolak dengan halus permintaan mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>

• **Menerima (*Accept*)**

Tuturan di berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori menerima. Subkategori fatis *acknowledgment* menerima terdapat 8 tuturan. Tuturan subkategori menerima menggunakan kode D. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4

Tabel Penerimaan (*Accept*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	<p>D1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>MT = Mana yang enak toh? (sambil mencicipi es buah yang sedang dinilai oleh guru PKK)</p> <p>P = Yang ini paling enak, ini kurang manis. (sambil menunjuk es buah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru dan para guru sedang mencicipi es buah yang dibuat oleh para siswa. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur berusia 39 tahun. • Penutur bertanya kepada MT dengan maksud ingin mencicipi es buatan para siswa. • Penutur bertanya sambil 	<p>Penutur bermaksud menyikapi ujaran mitra tutur sebagai pemenuhan harapan dari ujaran mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur sedang mencicipi es buah, kemudian mitra tutur datang dengan menanyakan rasa es buah tersebut. Tuturan (D1) merupakan tuturan basa-basi subkategori menerima karena pada tuturan tersebut penutur menerima pertanyaan dari mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran tersebut agar mitra tutur</p>

		<p>mencicipi es buatan para siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanyakan tentang es buah yang dianggap oleh mitra tutur paling enak. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan mempersilakan Penutur untuk mecicipi es buah tersebut. 		<p>tidak beranggapan bahwa penutur sombong apabila tidak menjawab pertanyaan mitra tutur sehingga hubungan penutur dan mitra tutur tetap terjalin dengan baik. Hal ini merujuk pada teori Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
2.	<p>D2 Cuplikan Tuturan 2</p> <p>MT = Bu Maria jam ketiga ngajar apa tidak? P = ngga bu, bagaimana? MT = Nanti tolong bantu mengoreksi hasil remidi yah? P = iya, bu nanti pasti saya bantu,hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur 45 tahun. • Penutur bertanya kepada MT dengan maksud ingin meminta bantuan untuk mengoreksi hasil remidi siswa. • Penutur bertanya dengan maksud bahwa MT sedang 	<p>Penutur bermaksud menanggapi permintaan mitra tutur untuk membantu mengoreksi.</p>	<p>Tuturan (D2) merupakan tuturan basa-basi subkategori menerima karena pada tuturan tersebut mitra tutur bermaksud meminta tolong kepada penutur. Penutur langsung menanggapi tuturan tersebut dengan menerima permintaan mitra tutur. Penutur berharap mitra tutur dapat percaya bahwa penutur menghargai permintaan mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur semakin erat. Hal ini</p>

		<p>mempunyai waktu luang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : penutur menanyakan jadwal mengajar kepada MT untuk meminta bantuan. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
3.	<p>D3 Cuplikan tuturan 3</p> <p>P = Saya punya pengumuman siapa yang mau? monggo ini bu. (sambil memberi selemba kertas)</p> <p>MT = oh ya pak, terima kasih ya sudah berbagi info,hehe...</p> <p>P = Iya bu, kembali kasih</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Penutur menyela MT yang sedang duduk merenung. • Penutur bermaksud menyapa MT dengan cara menawarkan sesuatu. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang 	<p>Penutur bermaksud menanggapi ucapan terima kasih mitra tutur untuk menjalin relasi.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur bertemu dengan penutur di ruang guru. Mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur. Tuturan (D3) merupakan wujud basa-basi menerima karena penutur menerima ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran mitra tutur dengan mengatakan “kembali kasih”, yang menandakan bahwa penutur menerima ujaran terima kasih dari mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran</p>

		<p>guru pada siang hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanggapi ucapan MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>mitra tutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. Merujuk pada pernyataan Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan (D3) merupakan tuturan basa-basi subkategori menerima.</p>
4.	<p>D4 Cuplikan Tuturan 4</p> <p>MT = Bu, speakernya saya pinjam lagi ya?</p> <p>P = Iya silakan, Pak.</p> <p>MT = Terima kasih ya, Bu. Nanti mau saya sambung lagi.</p> <p>P = Iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat.</p> <p>MT = Iya Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. • Mitra Tuturnya bermaksud meminjam kembali speakernya Penutur. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur senang membantu MT. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud menanggapi ucapan terima kasih dari mitra tutur dan penutur mengekspresikan rasa senangnya karena telah membantu mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur mengembalikan speaker milik penutur dengan mengucapkan terima kasih. Tuturan (D4) termasuk wujud basa-basi menerima karena penutur menerima dan menanggapi ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur. Hal ini terlihat ketika mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur, kemudian penutur merespon tuturan mitra tutur dengan mengatakan “iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat”. Tuturan dari penutur sebenarnya bertujuan untuk menghargai ujaran mitra tutur agar</p>

				<p>hubungannya dengan mitra tutur semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
5.	<p>D5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>MT = Nyah Eva <i>selo ra?</i> P = Selo Bu, bagaimana? MT = Ini lho dibagi, nanti rapat yah. (memberikan setumpuk kertas pengumuman) P = Siap Bu dengan senang hati,hehe... emang mau dibagi kapan? MT = Nanti dibaginya sehabis rapat aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 42 tahun. • Penutur menjadi panitia UTS. • Penutur bertanya kepada MT dengan maksud ingin meminta bantuan MT untuk membagikan kertas pengumuman. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang 	<p>Penutur bermaksud menanggapi permintaan mitra tutur untuk membantu membagikan pengumuman.</p>	<p>Tuturan (D5) merupakan tuturan basa-basi subkategori menerima karena pada tuturan tersebut mitra tutur bermaksud meminta tolong kepada penutur. Penutur langsung menanggapi tuturan tersebut dengan menerima permintaan mitra tutur. Kesanggupan penutur terlihat pada ujaran “Siap Bu dengan senang hati”, sehingga mitra tutur beranggapan bahwa penutur bersedia membantu. Selain itu, penutur berharap mitra tutur dapat percaya bahwa penutur menghargai permintaan mitra tutur sehingga hubungan antara</p>

		<p>guru pada siang hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanyakan apakah MT sedang ada waktu luang. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi penutur. 		<p>penutur dan mitra tutur semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
6.	<p>D6 Cuplikan Tuturan 6</p> <p>MT = Terima kasih ya bu, kemarin sudah membantu saya mengoreksi hasil pekerjaan siswa.</p> <p>P = Iya sama-sama bu, saya juga senang telah membantu ibu.</p> <p>MT = Untung ada ibu kemarin kalau ngga dibantu pasti koreksian saya belum selesai.</p> <p>P = Selagi saya bisapasti saya bantu kog bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanggapi ucapan terima kasih yang disampaikan oleh MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>Penutur menerima ucapan terima kasih dari mitra tutur karena sudah membantu mitra tutur untuk mengoreksi hasil pekerjaan siswa.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur karena telah membantu mitra tutur. Tuturan (D6) termasuk dalam basa-basi menerima karena penutur menerima ujaran terima kasih dari mitra tutur kemudian penutur merespons ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur. Penutur merespons tuturan mitra tutur dengan mengatakan bahwa penutur merasa senang telah membantu mitra tutur. Tuturan tersebut sebenarnya untuk menunjukkan bahwa</p>

				<p>penutur menghargai tuturan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
7.	<p>D7 Cuplikan Tuturan 7</p> <p>MT = Terima kasih ya Bu sudah dibantuin.</p> <p>P = Iya Bu sama-sama, saya senang kog bisa bantu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur perempuan 45 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan penghargaan terhadap pernyataan tanda terima kasih.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur bertemu dengan penutur di ruang guru. Mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur. Tuturan (D7) merupakan wujud basa-basi menerima karena penutur menerima ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : penutur menanggapi ucapan terima kasih dari MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>mitra tutur dengan mengatakan “iya Bu sama-sama, saya senang kog bisa bantu”, tuturan tersebut menandakan bahwa penutur menerima ujaran terima kasih dari mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran mitra tutur untuk menjalin relasi dengan mitra tutur. selain, itu pada tuturan (D7) terdapat partikel <i>kog</i> yang bertugas untuk menekankan bahwa penutur sangat senang dapat membatu mitra tutur. Merujuk pada pernyataan Ibrahim yang mengatakan bahwa basa-basi sebagai pemelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan (D7) merupakan tuturan basa-basi subkategori menerima.</p>
8.	<p>D8 Cuplikan tuturan 8</p> <p>MT = Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan. P = Iya Pak sama-sama, lagian juga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. • Mitra Tutur laki-laki berusia 50 tahun. Penutur laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan 	<p>Penutur menerima ucapan terima kasih dari mitra tutur dan penutur menanggapi tuturan tersebut dengan ekspresi senang.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur bertemu dengan penutur dan mitra tutur langsung menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur. Tuturan (D8) merupakan wujud basa-basi menerima karena</p>

	<p>kemarin searah kog pulangny.</p>	<p>terjadi dalam keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur menanggapi ucapan MT. • Tindak perlokasi: Penutur langsung merespons tuturan MT. 	<p>penutur menerima ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur. Penutur menanggapi ujaran mitra tutur dengan mengatakan bahwa kemarin jalurnya searah dengan mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (D8) terdapat partikel <i>kog</i> yang bertugas untuk menekankan alasan bahwa jalur yang dilalui oleh penutur searah dengan mitra tutur. Oleh karena itu, secara tidak langsung penutur mengatakan bahwa penutur senang telah membantu mitra tutur agar hubungan dengan mitra tutur terjalin lebih akrab lagi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan</p>
--	--	--	--

				bicara.
--	--	--	--	---------

• **Belasungkawa (*Condole*)**

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori belasungkawa. Subkategori fatis *acknowledgment* belasungkawa terdapat 2 tuturan. Tuturan subkategori berbelasungkawa menggunakan kode E. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5

Tabel Belasungkawa (*Condole*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	<p>E1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Bagaimana daerah ibu?</p> <p>MT = Sekarang abunya sudah berkurang karena sudah hujan.</p> <p>P = Syukurlah kalau begitu bu, tempat saya malah belum hujan lho.</p> <p>MT = Sepertinya nanti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur berusia 43 tahun. • Penutur dan MT sedang berdua di ruang guru, kemudian Penutur ingin membuka pembicaraan 	<p>Penutur bermaksud menyampaikan rasa belasungkawa-nya terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang berbincang-bincang, kemudian penutur bertanya tentang kondisi tempat tinggal mitra tutur setelah terjadi hujan abu. Tuturan (E1) merupakan wujud basa-basi berbelasungkawa karena penutur mengekspresikan rasa</p>

	<p>hujan, ini saja sudah mendung. P = Mudah-mudahan seperti itu, bu.</p>	<p>dengan MT agar suasana tidak terasa hening.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur bertanya tentang keadaan daerah MT setelah hujan abu dan Penutur menyampaikan tuturan yang mengisyaratkan bahwa Penutur ikut prihatin serta mendoakan agar semuanya baik-baik saja. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanyakan keadaan daerah MT yang terkena hujan abu. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>simpatinya kepada mitra tutur yang sedang mengalami musibah. Penutur mengatakan bahwa tempat tinggalnya malah belum hujan. Tuturan (E1) terdapat partikel <i>lho</i> di akhir kalimat yang bertugas untuk menekan bahwa tempat tinggal penutur yang masih belum hujan. Tuturan tersebut sebenarnya hanya untuk menyakinkan mitra tutur bahwa bukan hanya mitra tutur yang mengalami musibah tersebut sehingga mitra tutur menjadi lebih tabah dan sabar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk mempertahankan atau mengukuhkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
--	--	--	--	---

<p>2.</p>	<p>E2 Cuplikan tuturan E2</p> <p>P = Kemarin nomer Hp-nya ngga aktif ya Bu?</p> <p>MT = Hp saya hilang Bu, kayaknya sih saya lupa naruh.</p> <p>P = Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hp-nya cepat ketemu ya Bu.</p> <p>MT = Iya Bu, terima kasih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin mengetahui kenapa hp MT tidak aktif. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa belasungkawa dan simpatinya terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur menanyakan tentang nomer hp mitra tutur dan kemudian mitra tutur menjelaskan bahwa hp-nya hilang. Tuturan (E2) termasuk wujud basa-basi berbelasungkawa. Hal ini terlihat pada tuturan “Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hpnya cepat ketemu ya Bu”, tuturan tersebut merupakan ungkapan belasungkawa dari penutur. Penutur menggunakan ujaran “saya ikut prihatin” yang mengisyaratkan bahwa penutur ikut bersimpati dengan musibah yang dialami oleh mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (E2) menggunakan partikel <i>kog</i> yang bertugas sebagai pengganti kata tanya dan menunjukkan ekspresi tidak percaya dari penutur dengan apa yang dialami oleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang</p>
-----------	--	---	---	---

				menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk mempertahankan atau mengukuhkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.
--	--	--	--	--

• **Meminta Maaf (*Apologize*)**

Tuturan di berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori meminta maaf. Subkategori fatis *acknowledgment* meminta maaf terdapat 8 tuturan. Tuturan subkategori meminta maaf menggunakan kode F. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6

Tabel meminta maaf (*Apologize*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	F1 Cuplikan Tuturan 1 P = Saya mau mengembalikan buku yang saya pinjam, saya taruh	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur 	Penutur bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur atas kesalahannya yang meminjam buku terlalu lama.	Tuturan tersebut terjadi ketika penutur lupa untuk mengembalikan buku yang dipinjamnya dari mitra tutur, kemudian penutur ingin meminta

	<p>di atas meja, maaf sudah lama ngga dikembalikan, terima kasih ya. MT = Iya kembali kasih. P = Iya, sama-sama.</p>	<p>perempuan berusia 36 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur bermaksud mengembalikan buku MT yang telah lama dipinjam dan Penutur menyatakan penyesalan karena buku tersebut baru dikembalikan. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin meminta maaf kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>maaf kepada mitra tutur. Tuturan (F1) merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya ujaran “meminta maaf” pada tuturan tersebut. Ujaran “meminta maaf” pada wujud basa-basi meminta maaf merupakan salah satu syarat utama agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi. Selain itu, penutur tidak benar-benar meminta maaf karena tujuan utama dari pernyataan yang dituturkan oleh penutur yaitu untuk mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur. Penutur mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur agar mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar tidak sengaja melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan</p>
--	---	--	--

				yang dipergunakan untuk mempertahankan atau mengukuhkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.
2.	<p>F2 Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Maaf banget ya bu, kemarin saya ngga jadi ikut karena ada acara dadakan.</p> <p>MT = Ngga apa-apa bu, kemarin jadinya sama bu Nunuk.</p> <p>P = Sekali lagi saya minta maaf ya bu.</p> <p>MT = Iya bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Sebelumnya Penutur berjanji dengan MT akan pergi bersama tetapi Penutur tidak jadi pergi. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin meminta maaf kepada MT karena tidak jadi pergi. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>Penutur bermaksud meminta maaf kepada MT karena telah melanggar janjinya sendiri dan penutur tidak ingin hubungannya dengan MT menjadi tidak harmonis.</p>	<p>Tuturan (F2) merupakan wujud basa-basi permintaan maaf. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “maaf” yang merupakan salah satu indikator dari subkategori meminta maaf. Penutur mengucapkan kata “maaf” berulang-ulang untuk mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar menyesal. Selain itu, pada tuturan (F2) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk menekankan permintaan maaf penutur. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk</p>

				mempertahankan hubungan antara penutur dan mitra tutur maka tuturan (F2) merupakan tuturan basa-basi subkategori meminta maaf.
3.	<p>F3 Cuplikan Tuturan 3</p> <p>P = Maaf ya Pak kemarin saya ngga jadi ikut karena anak saya ngga bisa ditinggal.</p> <p>MT = Iya Pak, ngga apa-apa kog.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 45 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 47 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di depan ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminta maaf kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan penyesalannya kepada mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur tidak jadi ikut pergi bersama mitra tutur, kemudian penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur. Tuturan (F3) merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya ujaran “maaf ya Pak” pada tuturan tersebut. Penggunaan kata “maaf” pada wujud basa-basi meminta maaf merupakan salah satu syarat utama agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi meminta maaf. Selain itu, penutur tidak benar-benar meminta maaf karena tujuan utama dari pernyataan yang dituturkan oleh penutur</p>

				<p>yaitu untuk mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur. Penutur mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur agar mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar tidak sengaja melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk mempertahankan atau mengukuhkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
4.	<p>F4 Cuplikan Tuturan 4</p> <p>P = Maaf Bu, kemarin Hp saya di rumah jadi ngga tahu ada telepon.</p> <p>MT = Iya ngga apa-apa kog Bu, kemarin cuma mau tanya jadwal saja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur 	<p>Penutur bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur dan mengekspresikan rasa penyesalannya.</p>	<p>Tuturan (F4) merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya ujaran “maaf Bu” pada tuturan tersebut. Penggunaan kata “maaf” pada wujud basa-basi subkategori meminta maaf merupakan salah satu indikator agar suatu tuturan dapat dikatakan</p>

		<p>ingin meminta maaf kepada MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>sebagai wujud basa-basi. Penutur mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur agar mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar tidak sengaja melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk mempertahankan atau mengukuhkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.</p>
5.	<p>F5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>P = Maaf ya Pak kemarin saya pulang duluan.</p> <p>MT = Oh, ngga apa-apa kog bu, kemarin juga ada yang berangkat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT bertemu di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 36 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin meminta maaf kepada 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa penyesalan karena telah pulang duluan dan ingin meminta maaf kepada mitra tutur.</p>	<p>Tuturan (F5) merupakan wujud basa-basi permintaan maaf. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “maaf” yang merupakan salah satu indikator dari subkategori meminta maaf. Penutur mengucapkan kata “maaf” untuk mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur sehingga mitra tutur</p>

		<p>MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan Penutur. 		<p>percaya bahwa penutur benar-benar menyesal. Selain itu, pada tuturan (F5) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk menekankan permintaan maaf penutur. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk mempertahankan hubungan antara penutur dan mitra tutur maka tuturan (F5) merupakan tuturan basa-basi subkategori meminta maaf.</p>
6.	<p>F6 Cuplikan Tuturan 6</p> <p>P = Udah nunggu lama ya Pak? MT = Lumayan sih Pak. P = Maaf ya Pak, jadi nunggu lama. MT = Ngga apa-apa kog.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 45 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. 	<p>Penutur bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur dengan mengekspresikan penyesalannya karena telah membuat mitra tutur menunggu lama.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur telah membuat mitra tutur menunggu lama dan kemudian penutur meminta maaf kepada mitra tutur. Tuturan (F6) merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya ujaran “meminta maaf” pada</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminta maaf kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>tuturan tersebut. Ujaran “meminta maaf” pada wujud basa-basi meminta maaf merupakan salah satu syarat utama agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi. Penutur ingin mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur karena telah membuat mitra tutur menunggu lama. Tuturan (F6) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk menekankan permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur. Penutur berharap tuturan meminta maaf tersebut dapat mencairkan suasana sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur tidak terganggu.</p>
7.	<p>F7 Cuplikan Tuturan 7</p> <p>P = Maaf ya Bu, tadi saya telat karena jalannya macet banget.</p> <p>MT = Oh, yaudah ngga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan penyesalannya karena telah datang terlambat.</p>	<p>Tuturan (F7) merupakan wujud basa-basi permintaan maaf. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “maaf” pada tuturan “maaf ya Bu” yang merupakan salah satu</p>

	<p>apa-apa kog Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tutaran terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminta maaf karena sudah datang terlambat. • Tindak perlokusi: MT merespon tuturan penutur. 		<p>indikator dari subkategori meminta maaf. Penutur mengucapkan kata “maaf” untuk mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar menyesal. Selain itu, pada tuturan (F7) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk menekankan permintaan maaf penutur. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang mengatakan bahwa basa-basi digunakan untuk mempertahankan hubungan antara penutur dan mitra tutur maka tuturan (F7) merupakan tuturan basa-basi subkategori meminta maaf.</p>
8.	<p>F8 Cuplikan Tuturan 8</p> <p>P = Maaf mengganggu Bu, saya mau tanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan Mitra Tutur berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 	<p>Penutur bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur karena telah menyela</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur akan bertanya sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan (F8)</p>

	<p>kemarin hasil ujian prakteknya udah ada belum ya? MT = Sepertinya belum keluar Bu.</p>	<p>45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 47 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyela aktivitas MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>aktivitas mitra tutur.</p>	<p>merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya kata “maaf” pada tuturan tersebut. Ujaran “maaf” pada wujud basa-basi meminta maaf merupakan salah satu syarat utama agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi. Tuturan tersebut tidak sepenuhnya untuk meminta maaf karena tuturan tersebut digunakan untuk mengisyaratkan sopan santun dari penutur yang telah menyela aktivitas mitra tutur. Hal ini sesuai dengan teori Anwar yang menyatakan bahwa basa-basi digunakan untuk mengawali suatu pembicaraan dan untuk menyampaikan berbagai maksud.</p>
--	---	---	-------------------------------	--

- Mengucapkan Selamat (*Congratulate*)

Tuturan di berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori mengucapkan selamat. Subkategori fatis *acknowledgment* mengucapkan selamat terdapat 2 tuturan. Tuturan subkategori mengucapkan selamat menggunakan kode G. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7

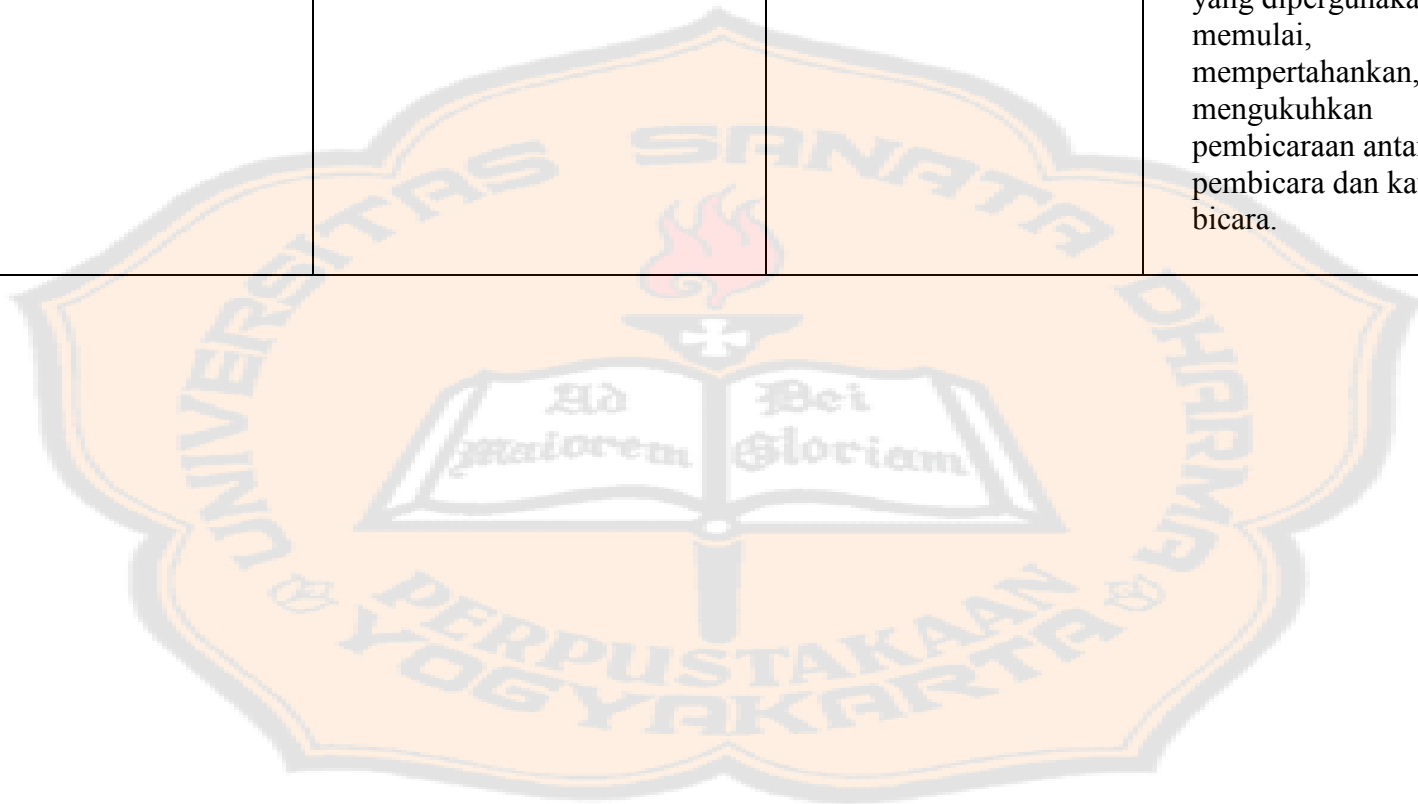
Tabel Mengucapkan Selamat
(*Congratulate*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	<p>G1</p> <p>Cuplikan tuturan 1</p> <p>P : Itu dana yang pengawas ujian praktek kemarin sudah turun lho bu.</p> <p>MT : Apa ya Pak? Saya malah belum tau.</p> <p>P : Iya, selamat ya bu. lumayan kog bisa buat makan-makan, hehe...</p> <p>MT: Waaah, makasih ya pak.hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin memberikan informasi bahwa tunjangan sebagai pengawas ujian praktek sudah keluar. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresi-kan kegembiraan-nya dengan mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang telah mendapat tunjangan pengawas ujian.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur telah mendapat tunjangan pengawas ujian, kemudian penutur menyampaikan kegembiraannya. Tuturan (G1) termasuk basa-basi mengucapkan selamat. Hal ini terlihat dari kata “selamat” yang dituturkan oleh penutur dan kata tersebut merupakan salah satu ciri basa-basi mengucapkan selamat. Tuturan (G1) terdapat</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur 		<p>partikel <i>kog</i> dan <i>ya</i> yang bertugas untuk menekankan ujaran selamat yang disampaikan oleh penutur. Selain itu, penutur tidak bersungguh-sungguh menyampaikan tuturan selamat kepada mitra tutur karena penutur hanya berharap dengan diturkannya tuturan tersebut maka hubungan penutur dan mitra tutur terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basabasi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
2.	<p>G2 Cuplikan Tuturan 2</p> <p>P = Bagaimana hasil sertifikasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi 	<p>Penutur bermaksud menyampaikan ekspresi kegembiraannya</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur menerima tunjangan sertifikasi dan kemudian</p>

<p>kemarin bu? MT = Lumayan bu, sekarang malah tunjangan sertifikasinya sudah keluar. P = Wahh selamat ya bu, semoga rejekinya makin bertambah. MT = Terima kasih bu.</p>	<p>sebagai seorang guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 43 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanggapi ujaran MT tentang tunjangan sertifikasi. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 	<p>dengan mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang telah mendapat tunjangan sertifikasi.</p>	<p>mitra tutur menyampaikan ucapan selamatnya.. Hal ini terlihat dari kata “selamat” yang dituturkan oleh penutur dan kata tersebut merupakan salah satu ciri basa-basi mengucapkan selamat. Tuturan (G2) merupakan wujud basa-basi mengucapkan selamat. Tuturan (G2) mempunyai kesamaan struktur dengan tuturan (G1) yang bertujuan untuk menjalin relasi antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penutur tidak bersungguh-sungguh menyampaikan tuturan selamat kepada mitra tutur. tuturan (G2) terdapat partikel <i>ya</i> bertugas untuk mengukuhkan tuturan selamat yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dikarenakan penutur berharap dengan dituturkannya tuturan tersebut maka hubungan penutur dan mitra tutur terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori</p>
---	---	---	--

				<p>yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basabasi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.</p>
--	--	--	--	--



• **Meminta/mengundang (*Bid*)**

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk dalam subkategori mengundang/meminta. Subkategori fatis *acknowledgment* meminta terdapat 2 tuturan. Tuturan subkategori meminta/mengundang menggunakan kode H. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 8

Tabel Mengundang/Meminta (*Bid*)

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN
1.	<p>H1</p> <p>Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P : Nanti malam di tempat saya ada tahlilan, bapak berkenan datang kan?</p> <p>MT : Insya Allah saya akan datang bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 36 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur meminta mitra tutur untuk berkunjung ke rumahnya. 	<p>Penutur bermaksud mengundang mitra tutur untuk datang ke rumah penutur agar memperkuat relasi dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur akan mengadakan acara tahlilan dan penutur ingin mengundang atau meminta kedatangan mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk basa-basi mengundang atau meminta. Hal ini terlihat pada ujaran “Bapak berkenan datang kan?” yang menyatakan bahwa penutur mengundang</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>mitra tutur untuk ikut tahlilan. Selain itu, pada tuturan (H1) terdapat partikel <i>kan</i> yang bertugas menekankan ajakan dari penutur. Penutur berharap dengan diundangnya mitra tutur maka hubungan penutur dan mitra akan semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan hubungan dengan mitra tutur.</p>
2.	<p>H2 Cuplikan Tuturan 2</p> <p>P : Bagaimana kalau nanti siang kita makan mie ayam depan situ</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur berusia 39 tahun. 	<p>Penutur bermaksud mengajak mitra tutur untuk makan bersama.</p>	<p>Tuturan (H2) terjadi ketika penutur akan makan mie ayam dan penutur melihat ada mitra tutur kemudian penutur mengajak mitra tutur untuk makan bersama. Tuturan (H2)</p>

	<p>bu? kan nanti cuma sampai jam 12. MT : ayo bu, saya juga lagi pengen mie ayam nih,hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin mengajak mitra tutur makan mie ayam. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan penutur. 	<p>termasuk basa-basi mengundang atau meminta karena penutur meminta mitra tutur untuk makan bersama. Pada tuturan (H2) terdapat partikel <i>kan</i> di awal kalimat yang bertugas untuk menekankan pembuktian bahwa nanti hanya sampai jam 12 sehingga ada waktu untuk makan bersama. Penutur berharap mitra tutur bersedia menerima tawarannya sehingga hubungan penutur dan mitra akan semakin erat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk mempertahankan hubungan dengan mitra tutur.</p>
--	--	---	--

Lampiran 2

TRIANGULASI

Di bawah ini merupakan triangulasi data dari penelitian yang berjudul “Basa-basi dalam Berbahasa Antara Guru dan Guru di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Berilah tanda (V) pada kolom setuju apabila Anda setuju bahwa tuturan yang tercetak tebal merupakan tuturan basa-basi berbahasa atau berilah tanda (V) pada kolom tidak setuju apabila Anda tidak setuju bahwa tuturan yang tercetak tebal merupakan tuturan basa-basi berbahasa. Berikan alasannya!

NO.	TUTURAN	KONTEKS	MAKSUD BASA-BASI	KETERANGAN	TRIANGULATOR		KOMENTAR
					YA	TIDAK	
1.	<p>A1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Selamat siang, bapak dan ibu guru?</p> <p>MT = Siang pak, P = Saya di sini ingin memperkenalkan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah ini ya..</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur merupakan seorang guru yang sekaligus menjabat sebagai wakasek kurikulum. • Mitra Tuturnya adalah guru-guru yang sedang berada di ruang guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur guru-guru yang berusia 30-55 tahun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur bermaksud menyela aktivitas mitra tutur dengan mengucapkan salam. 	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang berbincang-bincang di ruang guru. Penutur mengucapkan tuturan salam “selamat siang” agar mitra tutur fokus terhadap penutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebenarnya digunakan oleh penutur untuk menyela aktivitas mitra tutur.</p>			

		<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur menyapa guru-guru yang ada di ruang guru. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 				
2.	<p>A5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>P = Assalamuallai-kum. MT = Wassalamuallai-kumsalam P = Lagi sibuk ngga bu? Ini lho tugas tentang agama. MT = ngga pak, gmana? (Penutur menjelaskan tentang tugas tugas agama untuk siswa)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 42 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur bermaksud menyela aktivitas mitra tutur untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur. 	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang membaca buku, kemudian penutur datang untuk meminta bantuan mitra tutur. Penutur mengucapkan “Assalamuallai-kum” untuk menyela aktivitas mitra tutur dan meminta bantuan mitra tutur. Hal ini terlihat di tuturan selanjutnya yang</p>		

	<p>P = yaudah itu saja ya bu, terima kasih atas bantuannya bu.</p> <p>MT = Iya pak, sama-sama.</p>	<p>komunikasi : Penutur ingin menanyakan kesibukan MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 		<p>menyatakan “Lagi sibuk ngga bu? ini lho tugas tentang agama”. Oleh karena itu, ujaran salam pada tuturan (A5) bertujuan untuk membuka pembicaraan dengan mitra tutur.</p>			
3.	<p>A19 Cuplikan Tuturan 19</p> <p>P = Permisi bu, sedang apa?</p> <p>MT = Ini bu, sedang ngeprint.</p> <p>P = Boleh saya pinjam charger laptopnya?</p> <p>MT = Iya bu, boleh kok silakan ambil di meja saya.</p> <p>P = Terima kasih ya bu sudah bersedia meminjami charger, hehe</p> <p>MT = Iya, sama-sama</p>	<ul style="list-style-type: none"> Penutur dan MT bertemu di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 31 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 33 tahun. Penutur bermaksud ingin meminjam charger laptop milik MT. Penutur sudah mengetahui bahwa MT sedang mengeprint, tetapi Penutur membuka percakapan 	<p>Penutur bermaksud meyapa mitra tutur untuk menyela aktivitas mitra tutur sehingga penutur dapat menyampaikan maksud kedatangannya.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur sedang mencetak tugas, kemudian penutur menghampiri mitra tutur untuk meminjam laptop. Penutur menyela aktivitas mitra tutur dengan ujaran “Permisi bu, sedang apa?” dengan tujuan agar mitra tutur menghentikan aktivitasnya sejenak dan fokus terhadap penutur. Pertanyaan yang disampaikan oleh penutur hanya untuk membuka pembicaraan karena penutur sebenarnya</p>			

		<p>dengan menanyakan hal yang sedang dilakukan oleh MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi: Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan Penutur. 		<p>sudah mengetahui aktivitas yang sedang dilakukan oleh mitra tutur.</p>			
4.	<p>B2 Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.</p> <p>MT = Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangnye.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 50 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 40 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur yang sudah memberi tumpangan.</p>	<p>Tuturan (B2) merupakan basa-basi terima kasih karena terdapat ujaran yang mengekspresikan rasa terima kasih penutur terhadap mitra tutur yaitu “terima kasih ya Pak”. Tuturan tersebut muncul ketika penutur bertemu dengan</p>			

		<p>tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin berterimakasih kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>mitra tutur dan penutur sehingga penutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menyakinkan mitra tutur bahwa penutur sangat menghargai tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu, penutur tidak ingin apabila mitra tutur menganggap penutur tidak tahu terima kasih sehingga penutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur.</p>			
5.	<p>B4 Cuplikan Tuturan 4</p> <p>MT = Ini Bu ada kue buat Ibu. P = Oh, terima kasih ya Bu, sudah dikasih kue. Ada acara</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 50 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 45 tahun. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur karena sudah diberi kue.</p>	<p>Tuturan (B4) merupakan wujud basa-basi terima kasih karena menggunakan tuturan yang menunjukkan ungkapan terima kasih yaitu pada</p>			

	<p>apa ini? MT = Lagi pengen bikin kue aja Bu,hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin berterimakasih karena sudah dikasih kue. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan Penutur dan merespon tuturan Penutur. 		<p>tuturan “Oh, terima kasih ya Bu, sudah dikasih kue”. Tuturan tersebut muncul ketika mitra tutur menawari kue kepada penutur. Untuk menghargai pemberian mitra tutur maka penutur mengungkapkan rasa terima kasihnya. Selain itu, tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menunjukkan sopan santunnya kepada mitra tutur.</p>			
6.	<p>B5 Cuplikan Tuturan 5</p> <p>MT = Ini bu, ada makanan silakan dimakan ya. P = Ngga usah Bu, terima kasih tadi saya sudah makan kog. MT = Yaudah buat dirumah aja. P = Ngga usah terima kasih bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 39 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur karena telah ditawarkan makanan dan penutur menolak tawaran tersebut.</p>	<p>Tuturan (B5) menunjukkan wujud basa-basi terima kasih. Hal ini terlihat dari tuturannya yang menggunakan ujaran terima kasih pada tuturan “Ngga usah Bu, terima kasih tadi saya sudah makan kog”. Selain itu, tuturan (B5) terdapat partikel kok yang bertugas untuk menekankan alasan</p>			

		<p>siang hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : Penutur ingin berterimakasih atas tawaran MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi tuturan penutur. 		<p>bahwa penutur benar-benar sudah makan. Ujaran terima kasih tersebut muncul sebagai bagian sopan santun dari penutur untuk menghargai tawaran dari mitra tutur dan menolak tawaran tersebut.</p>			
7.	<p>C1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>MT = Bu, bantu saya sebentar ya? P = Iya, nanti saya bantu. (langsung pergi) MT = Oh, yaudah kalau begitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 38 tahun. • MT sedang membagikan lembaran pengumuman. • MT menyuruh penutur untuk membantu membagikan pengumuman. • Suasana ketika 	<p>Penutur menolak permintaan mitra tutur untuk membantu mitra tutur.</p>	<p>Tuturan (C1) terjadi ketika penutur dan mitra tutur berpapasan di aula sekolah, kemudian mitra tutur meminta bantuan kepada penutur. Tuturan (C1) merupakan wujud basa-basi menolak. Hal ini terlihat dari respons yang dilakukan oleh penutur dengan langsung pergi meninggalkan mitra tutur ketika meminta tolong kepada penutur. Akan tetapi penutur tidak langsung menolak permintaan mitra</p>			

		<p>tuturan terjadi dalam keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur berjanji akan membantu MT membagikan pengumuman. • Tindak perlokusi: MT langsung diam dan Penutur pergi meninggalkan MT. 		<p>tutur karena penutur mengatakan akan membantu mitra tutur.</p>			
8.	<p>C3 Cuplikan tuturan 3</p> <p>P = Pak, kamu udah layat belum? MT = Belum, sama kamu apa? P = Yang di sini sudah semua. MT = Oh, Yaudah deh kalau begitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 55 tahun. • Penutur ingin mengingatkan dan menyindir MT 	<p>Penutur bermaksud menolak ajakan mitra tutur untuk pergi melayat.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur mengajak penutur untuk pergi melayat bersama. Tuturan (C3) termasuk wujud basa-basi menolak. Hal ini terlihat dari tuturan penutur yang mengatakan bahwa semua guru yang di ruang guru sudah pergi semua termasuk penutur.</p>			

		<p>karena MT tidak pergi melayat salah satu guru yang meninggal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanyakan apakah MT sudah pergi melayat. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur 		<p>Oleh karena itu, penutur tidak menolak secara langsung agar hubungan dengan mitra tutur tetap terjalin baik.</p>			
9.	<p>C6 Cuplikan Tuturan 6</p> <p>MT = Nanti mau ikut melayat bareng ngga pak?</p> <p>P = Sekarang saya ada jam ngajar pak, nanti saya nyusul saja.</p> <p>MT = Oh yaudah,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 48 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 42 taahun. • Suasana ketika 	<p>Penutur bermaksud menolak ajakan mitra tutur yang mengajaknya pergi melayat.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur mengajak penutur untuk pergi melayat bersama. Tuturan (C6) merupakan wujud basa-basi menolak. Hal terlihat dari ujaran penutur yang mengatakan bahwa penutur ada jam</p>			

	kalau begitu	<p>tuturan terjadi dalam keadaan santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin menanggapi tawaran MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons dan menanggapi Penutur. 		<p>mengajar sehingga tidak bisa pergi melayat bersama. Penutur menolak permintaan mitra tutur secara langsung tetapi dengan tuturan “sekarang saya ada jam ngajar Pak, nanti saya nyusul saja”, hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan dengan mitra tutur.</p>			
10.	<p>D4 Cuplikan Tuturan 4</p> <p>MT = Bu, speakernya saya pinjam lagi ya? P = Iya silakan, Pak. MT = Terima kasih ya, Bu. Nanti mau saya sambung lagi. P = Iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat. MT = Iya Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 48 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 42 tahun. • Mitra Tuturnya bermaksud meminjam kembali speaker Penutur. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan 	<p>Penutur menerima ucapan terimakasih dari mitra tutur dan penutur mengekspresikan rasa senangnya karena telah membantu mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur mengembalikan speaker milik penutur dengan mengucapkan terima kasih. Tuturan (D4) termasuk wujud basa-basi menerima karena penutur menerima dan menanggapi ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur. Hal ini terlihat ketika mitra tutur mengucapkan</p>			

		<p>santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur senang membantu MT. • Tindak perlokusi: MT menjawab tuturan penutur dan merespon tuturan penutur. 		<p>terima kasih kepada mitra tutur, kemudian penutur merespon tuturan mitra tutur dengan mengatakan “iya Pak, saya senang kalau bisa jadi manfaat”. Tuturan dari penutur sebenarnya bertujuan untuk menghargai ujaran mitra tutur agar hubungannya dengan mitra tutur semakin erat.</p>			
11.	<p>D6 Cuplikan Tuturan 6</p> <p>MT = Terima kasih ya bu, kemarin sudah membantu saya mengoreksi hasil pekerjaan siswa.</p> <p>P = Iya sama-sama bu, saya juga senang telah membantu ibu.</p> <p>MT = Untung ada ibu kemarin kalau nggak dibantu pasti koreksian saya belum selesai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di 	<p>Penutur menerima ucapan terima kasih dari mitra tutur karena sudah membantu mitra tutur untuk mengoreksi hasil pekerjaan siswa.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur karena telah membantu mitra tutur. Tuturan (D6) termasuk dalam basa-basi menerima karena penutur menerima ujaran terima kasih dari mitra tutur kemudian penutur merespons ujaran yang disampaikan oleh</p>			

	<p>P = Selagi saya bisa pasti saya bantu kog bu.</p>	<p>ruang guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan komunikasi : penutur ingin menanggapi ucapan terima kasih yang disampaikan oleh MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>mitra tutur. Penutur merespons tuturan mitra tutur dengan mengatakan bahwa penutur merasa senang telah membantu mitra tutur. Tuturan tersebut sebenarnya untuk menunjukkan bahwa penutur menghargai tuturan terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab.</p>			
12.	<p>D8 Cuplikan tuturan 8</p> <p>MT = Terima kasih ya Pak, kemarin sudah dikasih tumpangan.</p> <p>P = Iya Pak sama-sama, lagian juga kemarin searah kog pulangnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur merupakan seorang guru dan MT merupakan seorang guru. • Mitra Tutur laki-laki berusia 50 tahun. Penutur laki-laki berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan 	<p>Penutur menerima ucapan terima kasih dari mitra tutur dan penutur menanggapi tuturan tersebut dengan ekspresi senang.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur bertemu dengan penutur dan mitra tutur langsung menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penutur. Tuturan (D8) merupakan wujud basa-basi menerima karena penutur menerima ujaran terima kasih yang disampaikan oleh mitra tutur. Penutur</p>			

		<p>santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur menanggapi ucapan MT. • Tindak perlokusi: Penutur langsung merespons tuturan MT. 		<p>menanggapi ujaran mitra tutur dengan mengatakan bahwa kemarin jalurnya searah dengan mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (D8) terdapat partikel <i>kok</i> yang bertugas untuk menekankan alasan bahwa jalur yang dilalui oleh penutur searah dengan mitra tutur. Oleh karena itu, secara tidak langsung penutur mengatakan bahwa penutur senang telah membantu mitra tutur agar hubungan dengan mitra tutur terjalin lebih akrab lagi.</p>			
13.	<p>E1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Bagaimana daerah ibu? MT = Sekarang abunya sudah berkurang karena sudah hujan. P = Syukurlah kalau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur 	<p>Penutur bermaksud menyampaikan rasa belasungkawanya terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang berbincang-bincang, kemudian penutur bertanya tentang kondisi tempat tinggal mitra tutur setelah terjadi hujan abu. Tuturan</p>			

	<p>begitu bu, tempat saya malah belum hujan lho.</p> <p>MT = Sepertinya nanti hujan, ini saja sudah mendung.</p> <p>P = Mudah-mudahan seperti itu, bu.</p>	<p>berusia 43 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berdua di ruang guru, kemudian Penutur ingin membuka pembicaraan dengan MT agar suasana tidak terasa hening. • Penutur bertanya tentang keadaan daerah MT setelah hujan abu dan Penutur menyampaikan tuturan yang mengisyaratkan bahwa Penutur ikut prihatin serta mendoakan agar semuanya baik-baik saja. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin 		<p>(E1) merupakan wujud basa-basi berbelasungkawa karena penutur mengekspresikan rasa simpatinya kepada mitra tutur yang sedang mengalami musibah. Penutur mengatakan bahwa tempat tinggalnya malah belum hujan. Tuturan (E1) terdapat partikel <i>lho</i> di akhir kalimat yang bertugas untuk menekan bahwa tempat tinggal penutur yang masih belum hujan. Tuturan tersebut sebenarnya hanya untuk menyakinkan mitra tutur bahwa bukan hanya mitra tutur yang mengalami musibah tersebut sehingga mitra tutur menjadi lebih tabah dan sabar.</p>			
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>menanyakan keadaan daerah MT yang terkena hujan abu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 				
14.	<p>E2 Cuplikan tuturan 2</p> <p>P = Kemarin nomer Hp-nya ngga aktif ya Bu?</p> <p>MT = Hp saya hilang Bu, kayaknya sih saya lupa naruh.</p> <p>P = Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hp-nya cepet ketemu ya Bu.</p> <p>MT = Iya Bu, terima kasih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin mengetahui kenapa hp MT tidak aktif. 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan rasa belasungkawa dan simpatinya terhadap musibah yang dialami oleh mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur menanyakan tentang nomer hp mitra tutur dan kemudian mitra tutur menjelaskan bahwa hp-nya hilang. Tuturan (E2) termasuk wujud basa-basi berbelasungkawa. Hal ini terlihat pada tuturan “Kog bisa Bu? saya ikut prihatin dan semoga hpnya cepet ketemu ya Bu”, tuturan tersebut merupakan ungkapan belasungkawa dari penutur. Penutur menggunakan ujaran “saya ikut prihatin” yang mengisyaratkan bahwa penutur ikut</p>		

		<ul style="list-style-type: none"> Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>bersimpati dengan musibah yang dialami oleh mitra tutur. Selain itu, pada tuturan (E2) menggunakan partikel <i>kok</i> yang bertugas sebagai pengganti kata tanya dan menunjukkan ekspresi tidak percaya dari penutur dengan apa yang dialami oleh mitra tutur.</p>			
15.	<p>F1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P = Saya mau mengembalikan buku yang saya pinjam, saya taruh di atas meja, maaf sudah lama ngga dikembalikan, terima kasih ya.</p> <p>MT = Iya kembali kasih. P = Iya, sama-sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Penutur dan MT berada di ruang guru. Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 36 tahun. Penutur bermaksud mengembalikan buku MT yang telah lama dipinjam dan 	<p>Penutur bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur atas kesalahannya yang meminjam buku terlalu lama.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur lupa untuk mengembalikan buku yang dipinjamnya dari mitra tutur, kemudian penutur ingin meminta maaf kepada mitra tutur. Tuturan (F1) merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya ujaran “meminta maaf” pada tuturan tersebut. Ujaran “meminta</p>			

		<p>Penutur menyatakan penyesalan karena buku tersebut baru dikembalikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur ingin meminta maaf kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>maaf' pada wujud basa-basi meminta maaf merupakan salah satu syarat utama agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi. Selain itu, penutur tidak benar-benar meminta maaf karena tujuan utama dari pernyataan yang dituturkan oleh penutur yaitu untuk mengakrabkan hubungan dengan mitra tutur. Penutur mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur agar mitra tutur percaya bahwa penutur benar-benar tidak sengaja melakukan hal tersebut.</p>			
16.	<p>F6 Cuplikan Tuturan 6</p> <p>P = Udah nunggu lama ya Pak? MT = Lumayan sih Pak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di aula sekolah. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. 	<p>Penutur bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur dengan mengekspresi-</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur telah membuat mitra tutur menunggu lama dan kemudian penutur meminta</p>			

	<p>P = Maaf ya Pak, jadi nunggu lama. MT = Ngga apa-apa kog.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur laki-laki berusia 45 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 38 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di aula sekolah pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin meminta maaf kepada MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>kan penyesalannya karena telah membuat mitra tutur menunggu lama.</p>	<p>maaf kepada mitra tutur. Tuturan (F6) merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya ujaran “meminta maaf” pada tuturan tersebut. Ujaran “meminta maaf” pada wujud basa-basi meminta maaf merupakan salah satu syarat utama agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi. Penutur ingin mengekspresikan rasa penyesalannya kepada mitra tutur karena telah membuat mitra tutur menunggu lama. Tuturan (F6) terdapat partikel <i>ya</i> yang bertugas untuk menekankan permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur. Penutur berharap tuturan</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				meminta maaf tersebut dapat mencairkan suasana sehingga relasi antara penutur dan mitra tutur tidak terganggu.			
17.	<p>F8 Cuplikan Tuturan 8</p> <p>P = Maaf mengganggu Bu, saya mau tanya kemarn hasil ujian prakteknya udah ada belum ya?</p> <p>MT = Sepertinya belum keluar Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan Mitra Tutur berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 47 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada pagi hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin menyela aktivitas MT. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 	<p>Penutur bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur karena telah menyela aktivitas mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur akan bertanya sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan (F8) merupakan wujud basa-basi meminta maaf. Hal ini terlihat dengan digunakannya kata “maaf” pada tuturan tersebut. Ujaran “maaf” pada wujud basa-basi meminta maaf merupakan salah satu syarat utama agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai wujud basa-basi. Tuturan tersebut tidak sepenuhnya untuk meminta maaf karena tuturan tersebut digunakan untuk</p>			

				mengisyaratkan sopan santun dari penutur yang telah menyela aktivitas mitra tutur.			
18.	<p>G1 Cuplikan tuturan 1</p> <p>P : Itu dana yang pengawas ujian praktek kemarin sudah turun lho bu.</p> <p>MT : Apa ya Pak? Saya malah belum tau.</p> <p>P : Iya, selamat ya bu. lumayan kog bisa buat makan-makan, hehe...</p> <p>MT: Waaah, makasih ya pak.hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur laki-laki berusia 43 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : Penutur ingin memberikan informasi bahwa tunjangan sebagai pengawas ujian praktek sudah keluar. • Tindak perlokusi: 	<p>Penutur bermaksud mengekspresikan kegembiraannya dengan mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang telah mendapat tunjangan pengawas ujian.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur telah mendapat tunjangan pengawas ujian, kemudian penutur menyampaikan kegembiraannya. Tuturan (G1) termasuk basa-basi mengucapkan selamat. Hal ini terlihat dari kata “selamat” yang dituturkan oleh penutur dan kata tersebut merupakan salah satu ciri basa-basi mengucapkan selamat. Tuturan (G1) terdapat partikel <i>kog</i> dan <i>ya</i> yang bertugas untuk menekankan ujaran selamat yang disampaikan oleh penutur. Selain itu, penutur tidak</p>			

		MT langsung merespons tuturan penutur		bersungguh-sungguh menyampaikan tuturan selamat kepada mitra tutur karena penutur hanya berharap dengan dituturkannya tuturan tersebut maka hubungan penutur dan mitra tutur terjalin dengan baik.		
19.	<p>G2</p> <p>Cuplikan Tuturan 2</p> <p>P = Bagaimana hasil sertifikasi kemarin bu?</p> <p>MT = Lumayan bu, sekarang malah tunjangan sertifikasinya sudah keluar.</p> <p>P = Waahh selamat ya bu, semoga rejekinya makin bertambah.</p> <p>MT = Terima kasih bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT sedang berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 45 tahun. Mitra tutur perempuan berusia 43 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin 	<p>Penutur bermaksud menyampaikan ekspresi kegembiraannya dengan mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang telah mendapat tunjangan sertifikasi.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur menerima tunjangan sertifikasi dan kemudian mitra tutur menyampaikan ucapan selamatnya.. Hal ini terlihat dari kata “selamat” yang dituturkan oleh penutur dan kata tersebut merupakan salah satu ciri basa-basi mengucapkan selamat. Tuturan (G2) merupakan wujud basa-basi mengucapkan selamat. Tuturan (G2) mempunyai kesamaan struktur dengan tuturan (G1)</p>		

		<p>menanggapi ujaran MT tentang tunjangan sertifikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan penutur. 		<p>yang bertujuan untuk menjalin relasi antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penutur tidak bersungguh-sungguh menyampaikan tuturan selamat kepada mitra tutur. tuturan (G2) terdapat partikel <i>ya</i> bertugas untuk mengukuhkan tuturan selamat yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dikarenakan penutur berharap dengan diturkannya tuturan tersebut maka hubungan penutur dan mitra tutur terjalin dengan baik</p>			
20.	<p>H1 Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P : Nanti malam di tempat saya ada tahlilan, bapak berkenan datang kan?</p> <p>MT : Insya Allah saya akan datang bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT berprofesi sebagai seorang guru. • Penutur perempuan berusia 38 tahun. Mitra tutur laki-laki berusia 36 	<p>Penutur bermaksud mengundang mitra tutur untuk datang ke rumah penutur agar memperkuat relasi dengan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur akan mengadakan acara tahlilan dan penutur ingin mengundang atau meminta kedatangan mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk basa-basi mengundang atau</p>			

		<p>tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. • Tuturan terjadi di ruang guru. • Tujuan komunikasi : penutur meminta mitra tutur untuk datang ke rumahnya. • Tindak perlokusi: MT langsung merespons tuturan Penutur. 		<p>meminta. Hal ini terlihat pada ujaran “Bapak berkenang datang kan?” yang menyatakan bahwa penutur mengundang mitra tutur untuk ikut tahlilan. Selain itu, pada tuturan (H1) terdapat partikel <i>kan</i> yang bertugas menekankan ajakan dari penutur. Penutur berharap dengan diundangnya mitra tutur maka hubungan penutur dan mitra akan semakin erat.</p>			
21.	<p>H2 Cuplikan Tuturan 2</p> <p>P : Bagaimana kalau nanti siang kita makan mie ayam depan situ bu? kan nanti cuma sampai jam 12.</p> <p>MT : ayo bu, saya juga lagi pengen mie ayam nih,hehe...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutur dan MT berada di ruang guru. • Penutur dan MT merupakan seorang guru. • Penutur perempuan berusia 36 tahun. Mitra tutur berusia 39 tahun. • Suasana ketika tuturan terjadi dalam keadaan santai. 	<p>Penutur bermaksud mengajak mitra tutur untuk makan bersama.</p>	<p>Tuturan (H2) terjadi ketika penutur akan makan mie ayam dan penutur melihat ada mitra tutur kemudian penutur mengajak mitra tutur untuk makan bersama. Tuturan (H2) termasuk basa-basi mengundang atau meminta karena penutur meminta mitra tutur untuk makan bersama.</p>			

		<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi di ruang guru pada siang hari. • Tujuan komunikasi : penutur ingin mengajak mitra tutur makan mie ayam. • Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan penutur. 		<p>Pada tuturan (H2) terdapat partikel <i>kan</i> di awal kalimat yang bertugas untuk menekankan pembuktian bahwa nanti hanya sampai jam 12 sehingga ada waktu untuk makan bersama. Penutur berharap mitra tutur bersedia menerima tawarannya sehingga hubungan penutur dan mitra akan semakin erat.</p>			
--	--	---	--	--	--	--	--

Triangulator,

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Lampiran 3

penel. - pbsi



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Nomor : 155/Pnlh/Kajur/IPBS/ 1 / 2014
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Wakil Kota Yogyakarta Cg. Ka.
Dinas Perizinan Kota Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Fitri Ari Susilo
 No. Mahasiswa : 101224067
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Semester : 8 (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP N 12 Yogyakarta
 Waktu : Februari 2014
 Topik/Judul : Basa-basi dalam berbahasa antara Guru dan Buruh
SMP N 12 Yogyakarta - Tahun Ajaran 2013/2014

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Januari 2014



Dekan,
 Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

C. Setyandari, S.Pd., M.Pd.
 NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682
 Fax (0274) 555241
 EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id
 HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
 WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0155
 0305/34

- Membaca Surat : Dari Dekan FKIP - USD Yogyakarta
 Nomor : 155/nt/Kajur/JPBS/1/2014 Tanggal : 17/01/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan Kepada : Nama : FITRI APRI SUSILO NO MHS / NIM : 101224067
 Pekerjaan : Mahasiswa FKIP - USD Yogyakarta
 Alamat : Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta
 Penanggungjawab : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
 Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN GURU DI SMP N 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
 Waktu : 20/01/2014 Sampai 20/04/2014
 Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
 Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dipertukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
 Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan Pemegang Izin

 FITRI APRI SUSILO

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 pada Tanggal : 20-1-2014

An. Kepala Dinas Perizinan
 Sekretaris

 ENY RETNOWATI, SH
 NIP. 196103031988032004

- Tembusan Kepada :
 Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 3. Kepala SMP Negeri 12 Yogyakarta
 4. Dekan FKIP - USD Yogyakarta
 5. Ybs.

DINAS PENDIDIKAN
SMP Negeri 12 YOGYAKARTA
Jalan tentara Pelajar 9, ☎ (0274) 563012 Yogyakarta 55231

SURAT KETERANGAN

No : 423 / 336 / 2014

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : **FITRI APRI SUSILO**
Nomor Mahasiswa : **101224067**
Fakultas/Prodi : **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
Perguruan Tinggi : **UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

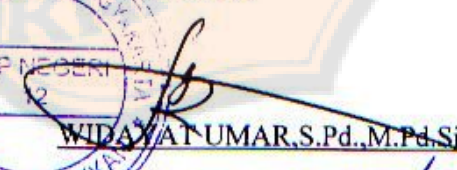
Telah melakukan kegiatan Penelitian pada 20 Januari 2014 s.d. 20 Pebruari 2014 di SMP Negeri 12 Yogyakarta guna menyusun skripsi dengan judul:


"BASA BASI DALAM BERBAHASA ANTARA GURU DAN GURU DI SMP NEGERI 12 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014 "

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2014

Kepala Sekolah,


WIDAYAT UMAR, S.Pd., M.Pd.Si.
NIP. 19700313 199301 1 002



BIODATA PENULIS



Fitri Apri Susilo lahir di Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 4 April 1992. Ia menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Negeri 2 Kedungpuji, Gombong, Kebumen pada tahun 2004. Kemudian, ia melanjutkan studinya di SMP N 4 Gombong dan tamat pada tahun 2007. Pendidikan tingkat menengah atas ditempuhnya di SMK Purnama 2 Gombong pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengah atas, ia melanjutkan studi S1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Masa pendidikan S1 tersebut berakhir pada tahun 2013 dengan menyelesaikan skripsi *Basa-basi dalam Berbahasa Antar Guru di SMP N 12 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2104*.